



IMRAN ASNAWI DKK

LEGENDA RUMAH KEDUA

IX - VI

*Sosok Inspiratif di Balik
Anggunnya Kecerdasan yang Unggul*

IMRAN ASNAWI DKK

LEGENDA RUMAH KEDUA

IX-VI

Editor:

Evelina Satriya Salam, S.Pd.,M.Pd.

Muh.Nurholis, S.Pd.

Nurmalasari, S.Pd.

Sosok Inspiratif di Balik Anggunnya Kecerdasan yang Unggul

KATA PENGANTAR

Sistem pendidikan dibentuk dengan tujuan agar proses pendidikan berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan yang dicita-citakan. Sistem pendidikan tentunya mencakup banyak hal yang kadang dikenal dengan 8 standar pendidikan nasional, mulai dari standar proses hingga standar lulusan.

Jika kita menilik lebih dalam terkait standar proses, di dalamnya pun ada banyak unsur yang menjadi penentu suksesnya suatu pendidikan. Kapan suatu proses pendidikan dikatakan sukses? Yaitu jika peserta didik yang telah ditempa melalui jalur pendidikan formal memiliki kecakapan intelektual, kecakapan sosial dan kecakapan emosional. Lantas, apa saja yang menjadi penentu suksesnya pendidikan? Salah satunya adalah Guru sebagai salah satu sumber belajar, sebagai motivator, dan sebagai teladan bagi peserta didik.

Terkadang kita menyaksikan ada orang yang sungguh luar biasa cerdas IQ nya, tapi akhlnaknya kurang baik, tentu ada kesalahan dalam proses pendidikannya. Bisa jadi juga disebabkan oleh kesalahan dalam meneladani sosok seorang guru. Menjadi guru memang tidak sederhana, karena guru secara tidak langsung melanjutkan tugas para Rasul-Nya untuk menyampaikan ilmu dan menjadi teladan.

Guru seperti apa yang harus ada untuk mencapai tujuan pendidikan? Guru yang baik tentunya guru yang mampu memelihara, yaitu menjaga siswa dari kerusakan dan rela menerima siswa apa adanya. Guru juga harus mampu

mengubah siswa dari yang kurang baik menjadi baik, guru harus mampu mendidik, tapi modal utamanya adalah akhlak guru itu sendiri dulu yang harus dibangun. Karena untuk membangun akhlak seorang siswa, tentunya akhlak guru harus lebih dahulu terbangun. Karena pendidikan akhlak pada dasarnya membangun ruhani siswa.

Dunia pendidikan bukan butuh sosok guru yang sempurna. Tetapi lebih dari itu, dunia pendidikan butuh sosok guru yang mau belajar dan memperbaiki diri. Guru yang tidak sekadar mengajar, tetapi juga mendidik mereka. Sembari mengajar, mereka juga belajar, dan sebelum mendidik, mereka belajar memperbaiki diri.

Bone, 23 Mei 2019

Kepala SMP Islam Athirah Bone

Nuraeni, S.Pd.

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji kita panjatkan hanya kepada Allah Swt. Buku kedua karya siswa SMP Islam Athirah akhirnya bisa dirilis kembali. Pada tahun 2018 yang lalu bertema manajemen pendidikan yang isinya mengulas tentang program-program unggulan dari Sekolah Islam Athirah *Boarding School* Bone bertajuk “*Lets Go Boarding*”, maka tahun 2019 ini siswa-siswi kelas IX angkatan VI menulis artikel yang kemudian menjadi buku kumpulan biografi guru dan karyawan Sekolah Islam Athirah Bone yang pertama kali direkrut saat sekolah ini berdiri pada tahun 2011.

Sebuah kesuksesan akan sangat berkesan bila melalui sebuah proses. Kesuksesan yang diraih oleh Sekolah Islam Athirah Bone tidaklah diraih dengan cara instan, meski merek Athirah sendiri sudah sangat terkenal di Makassar dan Sulawesi Selatan. Ada tahap-tahap yang dilalui sehingga mampu menghasilkan alumni-alumni yang berkualitas dan berkarakter.

Bila siswa berkarakter adalah sebuah *output*, maka tentu perlu kita lihat lebih lanjut bagaimana mesin yang memprosesnya sehingga menghasilkan begitu banyak prestasi dan mengharumkan nama almamater, daerah, hingga mengharumkan nama bangsa dan Negara. Tentu di balik itu semua ada sosok-sosok yang tidak kenal lelah membangun semuanya mulai dari awal.

Merancang system bukanlah sesuatu yang mudah, begitu pun mengawal dan menghasilkan outputnya yang berkualitas.

Bila siswa yang cerdas itu banyak jumlahnya, belum tentu dengan karakter yang mengiringi mereka.

Karakter kini menjadi komponen yang sangat dibutuhkan generasi muda. Tanpa karakter, ilmu yang mereka miliki menjadi rentan disalahgunakan. Karakter menjadi indikator bagaimana sebuah generasi mampu membangun bangsa. Sudah banyak contoh sumber daya manusia berkualitas yang miskin karakter malah akan menghancurkan bangsa dan Negara.

Siswa yang cerdas dihasilkan oleh guru yang mumpuni kemampuan intelektualnya. Begitu pun siswa yang berkarakter tentu melihat dan mencontoh karakter yang ditunjukkan gurunya. Karena karakter itu tidak hanya diajarkan, tetapi harus dicontohkan.

Ada banyak karakter yang bisa kita gali dari profil guru-guru dan karyawan Sekolah Islam Athirah Bone. Mereka selayaknya menjadi guru pembelajar sejati supaya bisa mengajar dan mendidik siswa-siswanya. Mereka tidak mengawalinya sejak di Athirah Bone, tetapi jauh sebelum itu. System rekrutmen yang ketat dan berintegritaslah yang kemudian bisa menghadirkan mereka untuk memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi generasi penerus bangsa.

Kata kunci yang bisa kita rumuskan dari guru dan karyawan Athirah Bone, bukanlah cerdas dan berkompeten, tetapi muda, gigih, dan mau belajar. Dengan tiga hal itu, segala bentuk kompetensi yang ingin dimasukkan akan mudah terwujud. Kami berharap buku ini bisa dinikmati tidak hanya untuk internal Athirah Bone dan Sekolah Islam Athirah, tetapi

khalayak umum, dan pelaku pendidikan yang ada di masyarakat. Semoga apa yang kami hasilkan ini memberikan banyak kebermanfaatan untuk agama, masyarakat, bangsa, dan Negara. Amin.

Bone, 23 April 2019

Koordinator Program

Menulis Siswa

Muh.Nurholis, S.Pd.

DAFTAR ISI**Halaman Sampul****Kata Pengantar****Prakata**

Teratai di Tengah Gurun	10
Pemimpin Cinta di Sekolah Cinta	21
Kerja Ikhlas Tanpa Pamrih	30
Sang Pembangun Jiwa	38
Jejak Harum The Smiling Leader	47
Mutiara Tanah Aru Palakka	57
Sosok Jenaka Pecinta Sastra	69
Tekad Kuat Sang Founding Father	78
Mendidik Adalah Sebuah Perjuangan	90
Memaknai Sebuah Eksistensi	101
Ulet dan Tetap Supel dalam Totalitas	109
Mendidik dengan Penuh Cinta	115
The Sweetest Smile Teacher	124
Persaudaraan Adalah Sebuah Kekuatan	131
Sukses itu Disiplin dan Tekun	139
Optimisme di Balik Kesabaran	150
Percaya Kekuatan Kata	162
Concern of a Psychologist	167
Semangat Menguat Siswa	175
Tak Pernah Menyerah untuk Berprestasi	181
Ada Keikhlasan di Balik Sosoknya yang Usil	190
Pendakwah Kreatif dan Inovatif	197
Memajukan Dunia Pendidikan dengan Enterpreneur	206

Pribadi Sederhana Sang Laboran	211
Jejak Batin The Scientist	218
Senang Belajar Sains Langsung di Alam	225
Keliling Dunia dengan Sejarah	229
Sosok Lembut dan Sabar	235
Guru Spesial Multitalenta	242
Raih Keberkahan dengan Alquran	253
Perantau Tangguh Asal Bumi Lasinrang	263
Sastra Takdir, Athirah Keberuntungan	275
Guru Sastra dari Tanah Sakera	283
Ayat-ayat Pustaka	291
Referensi Finansial Athirah Bone	297
Chef Pertama dari Tanah Pasundan	303
Sang Pemelihara Rumah Kedua	309
Karyawan Serba Bisa yang Berprestasi	314
Kerja Keras Menuai Keberhasilan	319
Utamakan Semangat, Sabar, dan Ikhlas	325
Tugas Menjaga Rumah Sendiri	332

Teratai di Tengah Gurun

Disusun oleh Muhammad Zahran Ahnaf



Syamril

” Jika kerja keras adalah senjatamu maka sukses akan menjadi budakmu “

Garis Awal

Quotes di atas menjadi sebuah prinsip yang sangat tepat untuk menjadi garis awal dari kisah seorang tokoh yang menjadi salah satu pondasi Athirah Bone.

Nama lengkapnya Ir.Syamril, M.Pd. orang-orang memanggilnya “Syamril”. Pria kelahiran Pinrang ini merupakan

anak bungsu dari enam bersaudara yang terlahir bukan dari kalangan keluarga kaya atau terpandang, Ia adalah sosok yang lahir dari keluarga sederhana seorang ayah pedagang dan seorang ibu rumah tangga biasa.

Ketika berumur enam tahun, ia memulai pendidikannya di SDN 28 Pinrang. Dari sinilah ia memulai segalanya. Ia memutuskan untuk menjadi seorang guru karena pada saat itu anak-anak menganggap bahwa menjadi guru begitu mengasyikan. Interaksi guru dengan murid-muridnya, dan juga profesinya yang banyak di sukai oleh anak-anak, menjadikan Syamril kecil pada saat itu ingin menjadi seorang guru. Terlepas dari kepopuleran profesi itu, ia termasuk anak yang paling pintar dan cepat dalam menyerap pelajaran-pelajaran di sekolahnya, pasalnya ranking satu selalu diraihinya. Ia juga sering mengikuti berbagai lomba bergengsi saat di SD. Ia merasa mengalami perubahan yang pesat ketika menjadikan profesi guru sebagai target yang harus ia wujudkan.

Langkah yang dilakukannya cukup besar untuk ukuran anak-anak di jenjang sekolah dasar. Ia mampu meraih ranking 1 secara berturut-turut, raihan pertamanya dimulai saat ia menduduki bangku kelas IV. Karena pesatnya perkembangan prestasinya ia pun berhasil menyabet banyak piala dengan tangan mungilnya.

Lulus dari sekolah dasar, pria dengan catatan prestasi akademik yang gemilang ini melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Duampanua, Pinrang. Dengan predikat yang dibawanya sebagai siswa dengan predikat kelulusan tertinggi ia

di sambutan hangat oleh seluruh guru di SMP tersebut, terlebih lagi sang kepala sekolah, yang terus melakukan pendekatan kepadanya, dan juga selalu memberinya semangat-semangat, juga kata-katanya yang dijadikan *quotes* andalannya semasa SMP

“Merantaulah untuk mencari ilmu, meskipun itu di ujung dunia”,

dengan sebuah *quotes* sebagai pegangan, prestasinya melesat, kecermelangan saat di SD pun berulang.

Riwayat Pendidikan :

SDN 28 Pinrang

SMPN 1 Duampanua

SMAN 5 Bandung

S1 Teknik Fisika ITB

S2 Universitas Pendidikan Indonesia

Tiket Menuju Kota Kesuksesan

Sampai suatu hari di bulan Juni, tahun 1989, ada informasi dari seorang guru bahwa dia berkesempatan untuk melanjutkan SMAnya di Bandung lewat jalur beasiswa. Setelah mendengar informasi Ia menjadi makin semangat dalam belajar dan terus antusias dalam setiap ajang-ajang bergensi di sekolahnya. Tahun demi tahun, bulan demi bulan ia lalui, sampai akhirnya tes untuk mendapatkan beasiswa ke Bandung itu dimulai.

Awalnya saat ia memasuki ruangan tes ia sudah tak percaya diri, tetapi setelah soal yang di bagikan oleh pengawas sampai ke mejanya, dan dibalikinya ternyata soal-soal tersebut sudah sangat ia kuasainya, dan saat waktu pengerjaan dimulai pulpennya pun melesat dengan cepat, tapi hanya selang setengah jam, sang pengawas ruangan mengumumkan bahwa waktu yang tersisa tinggal tersisa 5 menit, mendengar hal itu, hati peraih ranking satu ini menjadi risih, pasalnya masih ada 5 soal yang tersisa di lembar soalnya, sempat terbersik di pikirannya untuk menyontek, tapi niat itu terbantahkan saat ia mengingatkata-kata gurunya yang melarangnya untuk mencontek walau ia mendapatkan kesempatan untuk melakukannya, akhirnya dengan berat hati, ia pun mengerjakan soal-soal itu meski menyisakan rasa bimbang.

Setibanya di rumah, lelaki tanguh ini langsung berbaring di kasurnya dan hanya bisa berdoa dan berharap yang terbaik dari usahannya. Setelah berhari-hari, dan berbulan-bulan menunggu, akhirnya pengumuman tes untuk mendapatkan Beasiswa ke Bandung pun terpajang di papan pengumuman sekolah. Lekas ia berlari menuju gerombolan orang di depan papan pengumuman tersebut dengan wajah penuh pengharapan.

Sebelum ia sempat menerobos gerombolan orang itu, tiba-tiba seorang anak berteriak dan menunjuk ke arahnya, dan membuat semua orang memusatkan pandangannya ke pria tinggi itu, tak selang beberapa detik seseorang menepuk pundaknya, dan mengatakan bahwa sang kepala sekolah sangat bangga kepadanya.

Sekarang Syamril hanya bisa banyak-banyak bersyukur dan terus menyebut nama-nama Allah yang agung, meskipun ada rasa bangga yang sangat tinggi di dalam dirinya, tetapi ia tetap mencoba untuk tak menyombongkan dirinya.

Setelah penamatan selesai, Ia pulang ke rumahnya dengan membawa beberapa piagam penghargaan dari sekolahnya. Sekarang ia sudah berada di depan pintunya dan siap-siap membukanya, pintu rumahnya yang sudah tua membuat engselnya bedecit saat didorong, baru saja salam keluar dari mulutnya, ia langsung dibalas dengan pelukan dari kedua orang tuanya, disela-sela pelukan itu orang tuanya memintanya bersiap-siap untuk pergi ke Bandung, setelah mendengar perintah itu ia langsung megecup tangan kedua orang tuanya, lalu pergi ke kamarnya dan mempersiapkan segalanya untuk pergi ke Bandung.

Dari ujung pelabuhan kedua orang tuanya meyuruhnya untuk bergegas menaiki kapalnya karena kapalnya sudah hampir berlayar, dengan berlari menuju orang tuanya Ia memberi salam lalu meminta izin melangkah menuju deck kapalnya. Beberapa menit berlalu, kapal mulai menjauhi pelabuhan dan mulai berlayar menuju laut lepas. Angin sepoi-sepoi menerpa kulitnya, seketika ia tertidur dan terbaring di samping barang-barangnya.

Suara merdu dari burung camar membuatnya terbangun, dan saat dia sudah dalam keadaan sadar sepenuhnya, dari kejauhan ia dapat melihat papan bertuliskan “Pelabuhan Pontianak”. Setelah ia turun dari kapalnya, pria yang penuh

ambisi ini langsung menuju stasiun bus dan memesan bus dengan tujuan Bandung.

Dua jam berlalu, setelah perjalanan yang cukup Panjang dari Pontianak ke Bandung, ia segera mengangkat barangnya keluar dari bus, lalu mencari angkot yang mengarah ke SMA 5 Bandung, tak cukup setengah jam di jalan, sekarang ia sudah berada di depan gerbang sekolahnya. Ia akan menuntut ilmu dan berjuang lebih dari pada sebelumnya.

Saking berprestasinya pria ini, sampai-sampai di tahun pertamanya ia langsung diutus sekolahnya untuk menjadi juru bicara pada lomba cepat tepat TVRI. Ajang ini adalah salah satu lomba paling bergengsi pada masa itu, di sisi lain rcapaian rankingnya menurun satu tingkat, yaitu ranking dua. Itu semua karena ia lebih sering menghabiskan waktunya untuk berlomba daripada belajar di kelas.

Tahun-tahun pertama di Bandung memang penuh akan tantangan-tantangan baru. Bagi putra kelahiran Pinrang ini, Bandung adalah tempat yang sangat asing baginya, walaupun begitu, dirinya tidak ikut dalam keasingan itu, malahan ia menjadi sorotan di sekolah itu karena kepintarannya, bahkan saat berada di kelas 2 SMA ia memulai pertemanannya dengan Ahmad Kalla, yang merupakan orang yang sangat piawai dalam bidang fisika, dengan begitu sorotan demi sorotan terus mendatangnya. sampai akhirnya tahun-tahun emas itu berakhir dan ia harus beranjak dari dunia SMA dan melanjutkan pendidikannya ke dunia perkuliahan.

Mengelilingi Kota Kesuksesan

ITB atau singkatan dari Institut Teknologi Bandung, merupakan kampus yang populer dari zaman ke zaman, dan merupakan setiap harapan remaja untuk bisa melanjutkan pelajarannya di sana, tapi bagi anak bungsu ini, masuk ke ITB adalah sesuatu yang tidaklah sulit, dan jurusan yang ia tuju juga salah satu ilmu yang ia kuasai, yaitu fisika. Selain itu, ia juga aktif dalam organisasi kampus, yaitu Organisasi Karisma Salman ITB, di situ, ia ditunjuk untuk menjadi ketua. Mengingat organisasi yang di ketuainya tersebut bertujuan untuk membina anak SMP-SMA yang ada di Bandung. Saat itulah bakatnya untuk menjadi guru mulai terlihat,

Berbeda dengan mahasiswa pada umumnya, yang melanjutkan S2nya di kampus yang sama. Ia justru pindah ke UPI atau universitas Pendidikan Indonesia. Hal ini dilakukannya untuk mengoptimalkan potensinya sebagai guru.

Tahun-tahun penuh kesibukanpun ia lewati dan akhirnya berhasil keluar dengan meraih gelar magister pendidikan. Beberapa bulan setelah kelulusannya, ia dipanggil oleh teman-temannya di ITB untuk membuat sebuah perusahaan yang bernama Netron Inovatif, dimana, perusahaan ini meluncurkan *software-software* inovatif, tetapi semangat mereka tiba-tiba jatuh karena pemasran yang terus turun, akibatnya perusahaan tersebut gulung tikar di tahun 1999.

Bukan Syamril Namanya bila ia berhenti bekerja, tak lewat beberapa bulan setelah perusahaannya gulung tikar, ia mulai membangun keluarga. Keluarga tak menjadi alasan

baginya untuk berhenti bekerja. Satu bulan kemudian, sang suami dari Nia Murniati, bekerja sebagai guru fisika di SMP-SMA Darul Hikam. Menjadi guru fisika di Darul Hikam merupakan selingan baginya untuk mengisi waktu kosongnya dalam pencarian pekerjaan tetapnya. Setelah tiga tahun mengabdikan pada Darul Hikam akhirnya ia pindah ke YPM Salman ITB. Saat masuk ke YPM Salman ITB ia langsung disambut oleh teman-temannya yang menjadi *founder* dari YPM Salman ITB, dengan bekal kemampuan berbicara yang tinggi, ia pun diangkat sebagai ketua bidang pendidikan dan kemahasiswaan yang bertugas untuk melakukan pembinaan kepada guru-guru dari Jawa barat sampai Maluku.

Pulau demi pulau ia datang, kabupaten demi kabupaten ia bina, sampai suatu waktu dia diminta pulang oleh Fatimah Kalla, yang memegang Yayasan Kalla pada saat itu. Setelah menerima pesan tersebut, sang trainer ini bergegas menyelesaikan pelatihan yang ia berikan, kemudian langsung pulang dan meminta izin kepada istrinya untuk berangkat ke Makassar.

Ir. Syamril, M.Pd.

Tempat/ tanggal lahir : Pekkabata, Pinrang, 20 April 1974

Istri : Nia Murniati, S.Si

Anak : Fathiyya Yasmina

Aliyya

Ibrahim

Mutiara yang Ditunggu

Pada 11 Maret 2011, ia tiba di Makassar dan langsung menuju ke wisma Kalla. Sesampainya di sana ia langsung disambut dengan hangat oleh para pimpinan Yayasan Kalla yang telah menunggunya sejak beberapa jam yang lalu. Ternyata sang pembicara ini diundang untuk bergabung ke dalam Yayasan Kalla dan membantu pembangunan sekolah yang baru akan dirilis oleh Yayasan Kalla, setelah berbincang cukup lama akhirnya ia menerima tawaran itu. Dengan modal tanah 6,2 hektar, ia dan tim dari Yayasan Kalla mulai mempersiapkan perekrutan guru serta karyawan yang nantinya akan dilibatkan dalam proses perekrutan siswa. Tanggal 28 Maret 2011 di salah satu rapat yang dihadiri langsung oleh Fatimah Kalla, sang pria yang teguh pendirian ini menyatakan kesediaannya untuk bergabung ke dalam Yayasan Kalla.

Sejak hari itu, ia bersama beberapa guru yang telah direkrut berangkat ke penjuru Sulawesi Selatan untuk mencari siswa-siswa yang akan mengisi angkatan pertama di sekolah yang akan di beri nama “Athirah Islamic *Boarding School* Bone”. Pada saat itu ia masih belum mendapatkan tempat di Yayasan Kalla, tetapi sekali lagi saat ia mendapatkan posisi di Yayasan Kalla, ia memulai karirnya dengan cemerlang yaitu sebagai manager dalam bidang Pendidikan. Setelah pelantikannya selesai, ia dan beberapa guru Athirah Bone melanjutkan pencarian mereka, dan berharap hasilnya tidak seperti pencarian-pencarian mereka di beberapa waktu yang lalu.

Pukul satu siang saat sang guru fisika ini beristirahat, sebaris kalimat muncul di ponselnya dengan nama pengirim "Jusuf Kalla", yang ternyata menjelaskan tujuan utama mereka, yaitu mencari calon pemimpin masa depan. Segera setelah membaca kalimat itu ia langsung menuju ke tempat para guru dan menyampaikan apa yang telah ia baca tadi. Dengan cara penyampaiannya yang khas ia dapat mengobarkan kembali semangat para guru yang sudah redup. Usaha mereka sehari-hari menelusuri Sulawesi Selatan untuk mencari siswa akhirnya terbayarkan dengan terkumpulnya kurang lebih 60 siswa.

Keterampilannya dalam mengurus bidang Pendidikan, membuatnya mendapat promosi-promosi yang tinggi, beberapa bulan setelah diresmikannya Athirah Bone ia diberikan amanah untuk mengelola program-program sosial yang akan dilaksanakan oleh Yayasan Kalla, dan pada tahun berikutnya ia kembali diberikan amanah untuk menjadi pengelola *Learning center* atau LEC.

Akhirnya pada tahun 2017, pria serba bisa ini di angkat sebagai direktur Sekolah Islam Athirah. Ia juga menjadi sejarah dalam kedirekturan Athirah. Hal ini dikerenakan ia bukanlah seorang guru sebelum ia diangkat sebagai direktur.

Suka dan duka adalah sesuatu yang tak bisa terpisah, bahkan pria tangguh inipun takluk dengan Lelah yang ia alami saat sehari-hari mengelilingi Sulawesi selatan, tapi usaha memang tak pernah membohongi hasil, buktinya ia dan rekan-rekan guru berhasil megumpulkan 60 siswa untuk menjadi angkatan pertama di Athirah Bone.

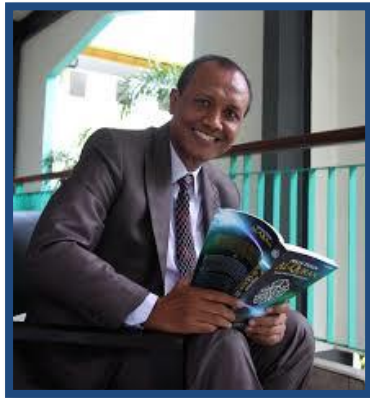
Pesan untuk Athirah Bone

Baginya usaha yang tak dikembangkan pasti akan runtuh secara perlahan tanpa kita sadari. Pesan yang ia titipkan kepada para calon pemimpin masa depan adalah majulah dan lihatlah ke depan. Jangan pernah belajar dari kemenangan, tapi teruslah belajar dari kesalahan. Berjuanglah dengan segenap usaha dan jangan pernah meyerahkan keputusan pada keputusasaan.

Cinta Pemimpin Cinta di Sekolah Cinta



Disusun oleh Fardha Ramadani



Edi Sutarto

” Pagi yang selalu bergegas adalah kerjap mata para siswaku, pagi yang selalu mengandung rindu begitu tua dan ranum. Ia ingin lahir dari kempompong lalu terbang seumpama berjuta kupu-kupu, berarak hingga di kelopak-kelopak cinta mengeja Alif laam miim “

Edi Sutarto adalah seorang tenaga pendidik sekaligus sastrawan yang berasal dari Tegal, Jawa Tengah. Pria kelahiran Desember 1966, kini menjabat sebagai Direktur Ar-Rahman Quran Learning Islamic School (AQL) di Jonggol dan

Purwakarta. Ia merupakan pendiri Teater Numprah di Rawamangun pada tahun 1988 hingga tahun 1992.

Ia mengawali karirnya dibidang pendidikan setelah menempuh pendidikan S1 di IKIP Negeri Jakarta (sekarang Universitas Negeri Jakarta) pada tahun 1992. Pada tahun yang sama, ia diminta menjadi guru di Sekolah Islam Al-Izhar Pondok Labu oleh Pak Sunarko, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Sosok berwibawa tapi santai ini ketika itu menjadi anggota Penyelenggaraan Operasional di SMP Islam Al-Izhar Pondok Labu dan menjadi anggota Penyelenggaraan Operasional di SMA Al-Izhar 3 tahun kemudian, tepatnya tahun 1995. Selain itu, sejak tahun 1995 hingga tahun 2010 ia aktif sebagai aktor, mentor keaktoran, dan pelatih seni peran di Teater Koma.

Dr. H. Edi Sutarto, M. Pd.

Tempat/tanggal lahir: Tegal, 19 Desember 1966

Agama : Islam

Hobi : Membaca, Menulis,
Seni Peran, dan Memotivasi

Alamat : Perumahan Amarrylis No 25
Tanjung Bunga, Makassar

Nama istri : Umi Kalsum

Nama anak : Bagas Al Fikri

Pada saat aktif di SMA Islam Al-Izhar, ia pernah menjabat sebagai Asisten Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum pada tahun 1997 dan menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada tahun 1998. Pada tahun 1998 pula, Ayahanda Bagas Alfikri ini diberi kepercayaan menduduki kursi kepala SMA Islam Al-Izhar Pondok Labu selama dua periode, yakni tahun 1998-2004. Saat aktif di Al-Izhar Pondok Labu, ia juga pernah dua kali menjabat sebagai Ketua Komunitas Pelatihan Pendidikan (KPP).

Awal berkiprahnya ia mengajar di perguruan tinggi diawali pada tahun 2004. Saat itu, ia dipinang oleh PD I FBS Universitas Negeri Jakarta untuk mengampu Mata Kuliah Apresiasi Drama. sejak saat itu, tahun 2004-2010 ia menjadi dosen di Universitas Negeri Jakarta, Universitas Multimedia Nusantara, Prasetia Mulya Bussiness School, dan Universitas Trisakti. Mata kuliah yang ia ampu di universitas tersebut ialah Bahasa Indonesia, Penulisan Karya Ilmiah, Apresiasi Sastra, Apresiasi Drama, Kajian Naskah, *Acting and Casting*, *Reading and Writing*, dan Komunikasi Bisnis.

Ia menduduki kursi Direktur Sekolah Islam Athirah selama dua periode, yakni sejak tahun 2011-2017. Saat aktif menjabat sebagai direktur, ia juga pernah menjadi pembina FLP di Wilayah Makassar.

Meninggalkan Zona Nyaman Demi Athirah

Menjadi seorang pemimpin seperti yang ia rasakan tidaklah mudah, ditambah lagi memimpin sekolah yang asih

asing di telinga. Namun, begitulah yang ia rasakan ketika saat-saat pertamanya menjadi direktur. Pasti sangat sulit mengatur sumber daya manusianya lantaran memiliki banyak perbedaan dengan dirinya, mulai dari perbedaan bahasa, tradisi, adat istiadat, serta budaya. Namun, ia dapat melawan kecemasannya dan realitanya ia sukses menghadapinya dengan kepercayaan diri dan sikap optimisme.

Kala itu, dengan penuh pertimbangan ia memikirkan keputusannya dengan sangat matang untuk menjadi seorang direktur Sekolah Islam Athirah. Seperti yang ia kisahkan, Ketika itu dalam perjalanan pulang ke rumah, ia ditelpon oleh ibu Tini Moeis, pimpinan PMK *Consulting*¹. Ia berpikir pasti ada hal-hal yang besar yang menyangkut dirinya lantaran ia pernah bekerja sama dengan Ibu Tini Moeis untuk Proyek Sekolah Satu Atap, yaitu kerjasama antara Indonesia dan Australia beberapa tahun yang lalu.

Ternyata ibu Tini Moeis menawari dirinya itu untuk menjadi seorang direktur di Sekolah Islam Athirah. Saat itu, ia tak segera menjawab pertanyaan yang diberikan. Sepanjang perjalanan menuju pulang ke rumah, tak henti-hentinya ia memikirkan tawaran tersebut. Ia berpikir jikalau ia setuju dengan tawaran tersebut maka ia akan meninggalkan Jabodetabek. Meninggalkan zona nyaman dengan aktivitasnya yang menyenangkan. Meninggalkan tawaran prof. Yohanes Surya, manajemen UMN untuk menjadi dosen tetap di

¹ Salah satu perusahaan bisnis internasional yang salah satu cabangnya terdapat di Indonesia.

Universitas tersebut. Ia kemudian mendiskusikan tawaran tersebut dengan pihak keluarga, setelah membuat peta kekuatan dan kelemahannya, anak dan istrinya mendukung keputusan untuk menerima tawaran Bu Tini.

Setelah mempertimbangkan dengan baik, akhirnya ia pun menerima tawaran tersebut dan memutuskan untuk menjadi kandidat direktur di Sekolah Islam Athirah. Berbagai bentuk seleksi yang ia ikuti. Tahapan demi tahapan seleksi ia lalui dengan penuh kesabaran. Bahkan pada tahap akhir, tes berlangsung dari pukul delapan pagi hingga pukul delapan malam. Meskipun begitu, tekad beliau untuk menjadi direktur tak pernah berkurang. Berkat usaha dan doa ia kemudian terpilih dan dilantik pada tanggal 28 Maret 2011 Sebagai direktur baru Sekolah Islam Athirah.

The Chronic of Athirah

Tanggal 1 April 2011, ketika ia pertama kali menginjakkan kaki di lingkungan Athirah Kajaolaliddo, terdapat dua hal yang sangat menyedot perhatiannya, yakni kebersihan dan pentingnya membangun kedisiplinan. Kala itu, kondisi Athirah Kajaolaliddo dipenuhi dengan sampah dan coretan vandalistis yang bertebaran dimana-mana. Seperti kondisi salah satu ruangan besar yang terdapat di lantai tiga Athirah Kajaolaliddo. Kondisi ruangan kala itu layaknya kapal pecah sebelum akhirnya ruangan itu ia renovasi menjadi auditorium berstandar pertunjukan yang menjadikan ruangan itu ruang paling produktif dengan berbagai kegiatan. Selain itu,

pemandangan tentang sampah biasa ia jumpai pula bukan hanya di lingkungan Athirah tetapi hampir di seluruh sudut Kota Makassar. Bahkan Pantai Losari sekalipun yang selama ini menjadi kebanggaan Sulawesi Selatan sudah tenggelam dengan tumpukan sampah. Begitu halnya dengan pentingnya membangun kedisiplinan yang sangat perlu ditingkatkan baik untuk seluruh sumber daya manusia Athirah Kajaolaliddo maupun SDM yang terdapat di unit Athirah lainnya.

Berdasarkan problematika yang terjadi, ia kemudian membuat aksi perubahan nyata yang diberi nama konsep *see-do-get* yang bertujuan agar kelak perubahan ini mampu menjadikan Athirah sebagai salah satu sekolah model untuk sekolah lain baik di luar maupun di dalam kawasan makassar dan masyarakat sekalipun. Perubahan yang ia lakukan diawali dengan memberikan aksi perubahan nyata dengan menyapu halaman sekolah Athirah Kajaolaliddo selama beberapa minggu. Hal ini ia lakukan sebab ia percaya bahwa apa yang mereka (baca: SDMnya) lihat dari perbuatan yang ia lakukan akan memengaruhi mereka supaya sadar akan kebersihan lingkungan. Selain itu, ia beserta timnya merumuskan agenda rutin *morning briefing* pada pukul 06.45 setiap harinya agar para guru dan karyawan dapat lebih memperhatikan lagi masalah manajemen waktunya.

Selain itu, hal yang perlu dibenahi juga datang di tahun kedua menjabat sebagai direktur. Tindakan perundungan, bahkan tawuran antarangkatan juga marak terjadi di unit SMA Kajaolaliddo. Semakin parah, ia kemudian turun tangan dalam

menangani kasus itu. Setelah proses investigasi dan memiliki cukup bukti, ia kemudian mengeluarkan beberapa siswa dari sekolah dan beberapa siswa lagi ia *skorsing* selama beberapa minggu guna bertujuan untuk membuat efek jera kepada siswa agar tidak melakukan hal yang demikian. Dalam pengambilan keputusan itu, tentu banyak orangtua siswa yang protes tidak terima dengan keputusan itu. Ia lalu di pojokkan dan dihujat oleh para orangtua siswa lantaran mereka tidak terima dengan apa yang anak-anaknya harus terima. Bahkan, ia hampir saja di mejahijaukan.

Nada ancaman dari beberapa orangtua siswa seakan menjadi teror bagi beliau. Setelah aksi demonstrasi yang dilakukan para orangtua siswa terhadap beliau dan setelah mendapat pelajaran dari peristiwa tersebut, ia beserta timnya memutuskan untuk lebih memperketat sistem penerimaan siswa baru lantaran setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata biang dari kekacauan yang ia dan timnya alami berasal dari perekrutan siswa baru yang tidak diperketat.

Menurutnya, konflik yang paling besar ialah setelah diterapkannya sistem rotasi sumber daya manusia secara besar-besaran terhadap guru-guru di tiga unit Sekolah Islam Athirah. Kebanyakan dari mereka sudah nyaman di unit tertentu tetapi harus dipindahtugaskan ke unit yang lainnya. Seperti salah satu contoh yang dialami oleh Kasman, Guru Biologi di Athirah Bone yang harus dipindahtugaskan ke Athirah Kajaolaliddo. Hal itu sempat memicu kemarahan dan rasa tidak terima oleh guru-guru di Athirah Bone lantaran tak rela menerima keputusan

kepindahan Kasman tersebut. Dampak dari sistem rotasi tersebut, maka timbulah rasa tidak terima dan reaksi kemarahan dari rekan-rekan guru yang ditinggalkan di unit tertentu. Hal itu juga menimbulkan reaksi yang penuh hujatan yang ia harus alami padahal tujuan dirumuskannya kebijakan itu berdasar pada pola pikir prestasi siswa sebab ia percaya prestasi siswa berdampak pada kesejahteraan guru.

Selain mendapat reaksi yang penuh dengan hujatan dari rekan-rekan SDM Sekolah Islam Athirah, ia juga mengalami penurunan popularitas di bawah 60% sebagai direktur berdasarkan hasil angket yang diturunkan oleh Pak Syamril, selaku Kepala Bidang Pendidikan Yayasan Kalla (sekarang menjabat sebagai Direktur Sekolah Islam Athirah menggantikan beliau). Bahkan yang lebih parahnya lagi adalah akibat dari kebijakan itu, beberapa orang menginginkan ia agar dilepas dari jabatannya.

Sekolah Cinta

Dengan usaha yang sungguh-sungguh dan ketulusan dan niat yang ikhlas, Sekolah Islam Athirah kini mampu berdiri sejajar dengan sekolah-sekolah terbaik di Indonesia. Bukan tanpa alasan mengingat deretan prestasi yang telah diraih siswa-siswi Sekolah Islam Athirah hingga ke mancanegara. Tidak hanya itu, ketekunannya juga membuahkan karya yang sangat bermanfaat untuk generasi ke depan kelak. Ialah buku “Pemimpin Cinta” dan “Sekolah Cinta”, dwilogi pembangun bangsa yang dapat dijadikan rujukan untuk para pemimpin dan

pengelola sekolah agar mampu mewujudkan pemimpin ideal di dalam sekolah yang ideal.

Kini, Ia menjabat sebagai Direktur Ar-Rahman Quran Learning Islamic School (AQL) di Jombang dan Purwakarta. Namun, meski begitu ia masih tetap peduli dengan Sekolah Islam Athirah dan masih sering memberikan kritik, saran serta semangat dan motivasi kepada tenaga kependidikan Sekolah Islam Athirah. Terbukti, salah satunya adalah harapan beliau kepada Sekolah Islam Athirah agar sekolah ini dapat terus berbenah diri dan selalu tetap unggul di kalangan sekolah yang ada di Indonesia.

Kerja Ikhlas Tanpa Pamrih

Disusun oleh Ahmad Farhan



H. Hasnawi Makkatutu

H. Hasnawi Makkatutu, biasa disapa Hasnawi, direktur Sekolah Islam Athirah kelahiran Bone, 15 Juli 1960. Ia hidup bersama sembilan saudaranya sebagai anak kelima. Ia mengenyam pendidikan SD, MTs, hingga Madrasah Aliyah di Desa Uloe, Kabupaten Bone. Tidak sampai disitu, ia melanjutkan pendidikannya di UIN Alauddin Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Ia menikahi seorang wanita cantik bernama Hj. Minarti Hasan yang dikaruniai dua putri yang tak kalah cantiknya bernama Nurasmu Mutia dan Nur Trismi Aulia.

Start from Zero

Ia mulai merintis karier di SMP – SMA Islam Athirah Kajaolalido sebagai Guru Bahasa Arab pada bulan April 1984 atau pada awal bermulanya Athirah Kajaolalido didirikan. Hanya berselang beberapa bulan, pada tahun 1985 ia diangkat menjadi Wakil Kepala SMP Islam Athirah Kajaolalido. Jabatan beliau diangkat karena prestasi dan kualitas kerjanya. Tahun 1987 menjadi saksi ketika kursi Kepala SMP Islam Athirah Kajaolalido Ia jabat. Jadi, pada masa itu ia memegang kendali di SMP Islam Athirah Kajaolalido. Kehidupan beliau di Athirah Kajaolalido tidak begitu mudah, banyak tantangan dan rintangan yang ia hadapi. Tapi, ia melakukan semua pekerjaannya itu dengan penuh rasa ikhlas dan sabar.

Ia juga menjadi salah satu pendiri Sekolah Islam Athirah Bukit Baruga yang merupakan Unit kedua Sekolah Islam Athirah atau Ekspansi kedua Athirah. Tahun 1997. Berawal dari bantuan Jakarta untuk membangun Pusat Pembelajaran Sekolah Swasta atau biasa disebut LEC² yang diterima langsung oleh beliau. Sebenarnya pusat pembelajaran ini ingin dibangun di Athirah Kajaolalido. Tapi, lahan untuk membangun Pusat Pembelajaran tersebut tidak tersedia di kawasan Kajaolalido. Oleh karena itu, ia bersama Bapak Jusuf Kalla memutuskan untuk membangun LEC tersebut di daerah Bukit Baruga sekaligus sebagai kelas jauh dari Athirah Kajaolalido. Yayasan Kalla menyediakan lahan sekitar 1 *ha* untuk pembangunan LEC tersebut. Ia kembali dipercaya untuk mengelola LEC tersebut

² *Local Education Center* : Pusat Pembelajaran Sekolah Swasta

sebagaimana Ketua LEC sampai tahun 2007. Sekaligus menjadi Kepala Sekolah Islam Athirah Baruga.

Awalnya, LEC Baruga hanya diperuntukkan untuk siswa atau siswi yang beralamat di sekitar Bukit Baruga. Tapi, seiring dengan berjalannya waktu, Pendidikan sangat penting dalam kehidupan anak Indonesia khususnya daerah Makassar dan Sekitarnya. Oleh sebab itu, LEC Baruga juga diperuntukkan untuk seluruh siswa yang mengenyam pendidikan di sekolah swasta sesuai perjanjian yang telah disepakati oleh pria berdarah Bugis tersebut di Jakarta.

Tahun 2003, Ekspansi ke 2 Athirah membuahkan hasil. Akhirnya Sekolah Islam Athirah Baruga di buka untuk umum. Ia merekrut Kepala sekolah tersendiri untuk mengontrol sekolah tersebut dan memulai pembangunan fasilitas Sekolah, jadi pekerjaan beliau bukan lagi menjadi kepala sekolah di Athirah Baruga melainkan hanya sebagai Kepala SMP Islam Athirah Kajaolalido dan Kepala LEC Baruga.

Pembangunan juga mulai dilaksanakan. Bantuan dari pusat selama lima tahun dapat membangun semua fasilitas di Athirah Baruga yang bisa dinikmati saat ini. Bantuan pusat tersebut merupakan bantuan dari *Asian Development Bank Indonesian (ADB)* bagian *Scholarship*. Organisasi tersebut bergerak di bidang pendidikan Indonesia. Mereka membantu para peserta didik dalam mengenyam pendidikannya.

Setelah menjalani profesinya dengan penuh kerja keras itu, Ia kembali dipercaya menjadi pemegang kekuasaan tertinggi di Sekolah Islam Athira, yakni sebagai Direktur. Ia menjalani

tugasnya tersebut sampai tahun 2011. Banyak kisah inspiratif yang ia miliki dengan prinsip kerja kerasnya itu.

Ia menjadi salah satu pendiri SMP-SMA Islam Athirah Bone sebagai sosok yang mencari lokasi tanah untuk pendirian Sekolah Islam Athirah Bone, juga sebagai peletak batu pertama bersama bapak Jusuf Kalla, Bupati Bone dan Solihin Kalla (adik bungsu Pak Jusuf Kalla).

Ia menuturkan bahwa peletakan batu pertama di Sekolah Islam Athirah Bone diadakan pada tahun 2008 (masa pemilu) tapi baru pada tahun 2011 dana pembangunan Sekolah baru tersedia.

Tahun 2011, Penerimaan siswa Sekolah Islam Athirah Bone dibuka. Tapi sebelum itu, perekrutan guru terlebih dahulu dilakukan. Menyeleksi 400 guru pendaftar dan hanya 24 orang diantaranya diterima sebagai Guru di Athirah Bone adalah salah satu tugas utamanya. Kedua puluh empat orang itu telah memenuhi kriteria syarat yang langsung diusulkan oleh pemilik Yayasan yaitu Bapak Jusuf Kalla dan Ibu Fatima Kalla. Persyaratan kriteria Guru itu berisi bahwa guru yang diterima :

- Telah menyabet gelar Sarjana (S1)
- Tidak memiliki pekerjaan (Menganggur)
- Kuliah di Universitas/Institut Non-keguruan (tidak terikat dari Alumni IKIP)
- Diutamakan kelahiran Bone, (bisa juga kelahiran di luar Bone, tapi harus memiliki nilai tes tinggi)

Momen bersejarah bagi Sekolah Islam Athirah Bone kembali terjadi saat tanda tangannya di Surat Keputusan, yang

menjadi saksi atas diterimanya 24 Guru pertama di Athirah Bone pada Tanggal 9 Maret 2011.

Setelah itu pencarian siswa dimulai dari pelosok-pelosok Sulawesi. Menyeberangi sungai, naik gunung hingga melalui jalan yang penuh dengan hambatan hanya untuk mendirikan Ekspansi kedua Athirah ini.

Meninggalkan Sekolah Cinta

Beberapa bulan setelah berjuang untuk mendirikan Sekolah Islam Athirah Bone tersebut, ia dipindah tugaskan ke Wisma Kalla Lt. 14 untuk mengelola CSR Kalla atau *Corporate Social Responsible* dan menyalurkan dana zakat perusahaan kepada yang kaum berhak menerimanya. Tugas beliau sebagai Direktur Sekolah Islam Athirah diserahkan kepada Edi Sutarto sebagai Direktur Sekolah Islam Athirah.

Kalla Group menjalankan program *Corporate Social Responsibility* dan menyalurkan dana zakat perusahaan dengan Visi :

- Terdepan dalam pengembangan keislaman, mutu pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam mewujudkan visi tersebut, Yayasan Kalla menjalankan empat misi utama, yaitu

- Meningkatkan kualitas keislaman masyarakat
- Meningkatkan kualitas dan keberlanjutan pendidikan masyarakat dhuafa

- Meningkatkan kemandirian masyarakat menuju kehidupan keluarga yang bahagia, sehat, dan sejahtera
- Meningkatkan mutu hasil pertanian dan kualitas lingkungan hidup

Ia mengemban karir tersebut dengan penuh tanggung jawab dan kerja keras. Ia juga tidak lupa dengan motivasi kerja Kalla Group (*The Kalla Way*) yaitu Kerja ibadah, apresiasi pelanggan, lebih cepat, lebih baik, dan aktif bersama.

H. Hasnawi Makkatutu

Lahir : Bone, 15 Juli 1960
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Laki Laki
 Istri : Hj. Minarti Hasan
 Anak : Hj. Nurasmi Mutia
 Nur Trismi Aulia
 Riwayat Pendidikan : SD Uloe
 MTs As'Adiyah Uloe
 MA As'Adiyah Uloe
 UIN Alauddin Makassar
 Alamat : Jl. Sarappo No.135, Makassar
 Prinsip Hidup : “Kerja Ikhlas tanpa Pamrih”
 Jabatan : Direktur Sekolah Islam Athirah
 (2007 – 2011)

Hilang Tapi Masih Tampak

Tahun 2016, lima tahun berlalu dengan cepatnya. Masa pensiun di Yayasan Kalla pun menghampirinya. Hingga akhirnya ia berhenti bekerja di Yayasan Kalla. Walaupun ia berhenti di Yayasan Kalla, namun jasa beliau sangat besar dengan keberhasilan beliau mendirikan dua unit Sekolah Islam Athirah, yaitu Sekolah Islam Athirah Baruga (1997) dan Sekolah Islam Athirah Bone (2011).

Karirnya belum berhenti sampai disitu, mulai tahun 2016 ia fokus menjalani kariernya sebagai pengawas di Kementerian Agama. Bahkan, sekarang ia banyak mengemban amanah di berbagai Organisasi Islam di daerah Sulawesi Selatan. seperti

1. Bendahara Umum, Dewan Masjid Indonesia Prov. Sulawesi Selatan
2. Bendahara, Pengurus Nahdatul Ulama (NU) Kota Makassar
3. Ketua 3, Ikatan Saudagar Muslim Indonesia. (ISMI) Regional Kota Makassar
4. Bendahara, Persatuan Tarbiah Islami Kota Makassar
5. Bendahara Persatuan Guru Nahdatul Ulama.
6. Ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah bagian Swasta Prov. Sulawesi
7. Ketua Pengawas Pendidikan Agama Islam Kota Makassar, atau merupakan perpanjangan tangan dari Departemen Agama.

Ia bertugas untuk meninjau semua yang dilakukan oleh Guru mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA/SMK.

Selain itu, Ia lagi lagi dipercaya menjadi Direktur MDA takwa yang memfasilitasi santrinya tanpa biaya sedikitpun atau Gratis. 150 orang merupakan santri penghafalnya. Santrinya berjumlah lebih dari 300 orang. MDA Takwa dulunya merupakan sekolah milik Prof. Nasaruddin Umar atau Wakil Menteri Agama Republik Indonesia yang menjabat pada masanya.

Tentang Piring dan Athirah

PIRING, satu kata enam huruf itu yang ia ibaratkan Sekolah Islam Athirah. Athirah merupakan wadah atau tempat pertama kali ia mulai merintis kariernya. Ia menjadi penopang berdirinya Athirah, dan menjadi pahlawan untuk Athirah. Ia menempuh kariernya di Athirah selama \pm 33 Tahun. 1983 – 2016.

Piring, Apabila sebuah hidangan ingin disajikan namun Piring atau wadah tidak ada, maka hidangan tersebut tidak dapat disajikan. Sama seperti Athirah yang menjadi wadah perjuangan karirnya selama \pm 33 tahun. Ia berharap Athirah bisa menjadi sekolah yang selalu menjaga mutu pendidikan dan karakter islami yang baik. Juga bisa membuka Sekolah Islam Athirah untuk masyarakat yang kurang mampu guna meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia menjadi lebih baik.

Sang Pembangun Jiwa

Disusun oleh Viola Vinanda



H. Zuhri Wail

Bukan hal yang mudah untuk menjadi orang pertama yang memimpin di sebuah sekolah yang baru dibangun. Bagai sebuah pondasi rumah yang sedang dibangun, apabila pondasi tersebut tidak kuat untuk menopang segala sesuatuyang berada di atasnya, maka rumah tersebut akan roboh. Seperti itulah perumpamaan pada awal dibangunnya sekolah ini. dibutuhkan pemimpin yang menjadi patokan pada segala apapun.

H. Zuhri Wail yang akrab disapa Pak Haji Zuhri, lahir pada tanggal 31 Desember 1960, tepatnya di Rappang. Ia lahir

dari pasangan H. Mansur Wail dan Hj. Munira Mathar. Anak pertama dari 9 bersaudara ini memiliki integritas yang tinggi sebagai akar dari segala sesuatu yang berada di Sekolah Islam Athirah pada tahun 2011.

H. Zuhri Wail

TTL	: Rappang, 31 Desember 1960
Jenis kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Alamat	: JL.Wijaya Kusumo
Nama Ayah	: H.Mansyur Wail
Nama Ibu	: Munira Matar
Nama Istri	: A. Fatimah
Anak ke	: 1 dari 9 bersaudara

Sebelum menjadi kepala sekolah di Sekolah Islam Athirah Bone, ia juga pernah menjadi kepala sekolah di SMA Athirah Kajolaliddo. Sebenarnya pemuda lulusan UIN Alauddin Ujung Pandang ini pada awalnya bercita-cita sebagai pengusaha, tapi Allah SWT memberikan pekerjaan yang lain, yaitu menjadi seorang kepala sekolah. Sekolah pertama yang ia pimpin adalah SMA Islam Athirah Kajolaliddo, kemudian Sekolah Islam Athirah Bone pada tahun 2011-2014, Ia kemudian ditarik

lagi ke SD Athirah Baruga yang menjabat sebagai kepala sekolah di sana.

Pada masa kepemimpinan beliau di sekolah Islam Athirah Bone, fasilitas yang tersedia sangat sederhana, yang ada hanyalah ruang kelas yang dijadikan kamar dengan daya tampung sekitar 20 orang setiap kelasnya. Pada saat itu para guru dan karyawan juga menjadikan ruang kelas sebagai tempat tidur mereka dengan menggelar kasur. Dalam kondisi demikian, tidak satupun guru yang mengeluh. Hal tersebut dikarenakan kepala sekolahnya juga memberikan contoh yang sama tanpa keluhan.

Dalam keadaan sekolah yang sederhana, ia tetap mampu mengubah pola pikir siswa, guru, maupun karyawan untuk tetap semangat dalam menuntut ilmu.

Bergerak Bersama

Mengenai kepribadian beliau di mata siswa, ia sangatlah humoris dan juga tegas. Kedekatan dengan siswanya yang ia utamakan terlebih dahulu, karena ia merasa bahwa dalam memimpin siswa yang berada didalam sekolah yang masih bersifat baru itu bukan hal yang mudah, belum lagi dalam hal berinteraksi, menyesuaikan diri dan lain sebagainya.

Karena inginnya membahagiakan seluruh siswanya, Ia menekankan sebuah prinsip pada guru dan karyawan, yaitu larangan untuk terlalu fokus terhadap nilai siswa tapi yang menjadi program terbesar dari beliau adalah ingin membahagiakan siswanya. Seperti *quotes* dari Robert Greenleaf

yang mengatakan bahwa pemimpin yang sukses harus terlebih dahulu menjadi pelayan yang baik. Quotes tersebutlah yang menjadi lukisan cerita.

Setiap malam ia melakukan patroli, bukan hanya untuk mengecek keamanan sekolah, tapi juga mengecek keadaan siswa. Biasanya siswa yang didapatkan sedang galau dihibur sedemikian rupa hingga kembali ceria. Ia akan dudukmenemani siswa tersebut mendengarkan segala curhatannya dan memberikan solusi terbaik. Intinya waktu malamnya banyak dihabiskan dengan siswa. Hal tersebutlah yang membuat para guru kagum terhadap beliau.

Riwayat pendidikan :

1. SD : SD 1 Rappang
2. SMP : Pesantren Uruwatu Uska Rappang
3. SMA : pesantren Uruwatu Uska Rappang
4. Kuliah : Universitas UIN Alauddin Ujung Pangdang

Sang pembangun jiwa ini sangatlah piawai mendongengkan para siswa tentang kisah di zaman Rasulullah setiap setelah sholat subuh berjamaah. Ingatan cekatannya menceritakan setiap peristiwa sampai sedetail-tailnya dan yang menjadi keunikannya ialah ia memiliki gaya khas bercerita, mimik, dan pantomim yang menarik.

Bagi siswa angkatan I, II dan III, BK bukanlah sesuatu yang menakutkan karena slogan BK itu “bukan untuk ditakuti

akan tetapi menjadi sahabat bagi siswa”. Jadi para siswa tidak takut jika masuk BK, bahkan sering ke BK. Tapi sekarang budaya itu memudar, BK sudah menjadi tempat bagi orang-orang yang bermasalah.

Pada dua tahun pertama didirikannya sekolah ini seluruh siswa diperbolehkan untuk pemakaian HP setiap pulang sekolah. Tetapi seiring dengan kebijakan yang terkesan memanjakan, banyak yang menyalahgunakan hal tersebut. Sehingga hal tersebut tidak diperbolehkan lagi.

Pada setiap malam ahad disekolah, sering diselengi waktu untuk bergembira bersama siswa, yang diekspresikan dalam bentuk panggung seni. Guru dan staf karyawan ikut berpartisipasi pada acara tersebut. Bahkan salah satu guru dan karyawan memiliki grup qasidah dan boy band. Seorang guru computer, yaitu Sapri Tahir dan guru ekonomi, yaitu Erwin.B yang merupakan salah satu personil boybandnya.

Hadirnya Sang Motivator

Sekolah Islam Athirah Bone yang berkonsep boarding mengharuskan siswa maupun guru untuk berada di sekolah selama 24 jam. Hal itulah yang membuat para guru dan karyawan jauh dari keluarga mereka. Tidak sedikit kesedihan yang tampak di raut muka para guru terutama beberapa orang yang sudah berkeluarga. Di saat-saat seperti itulah ia menghibur, kadang bercanda maupun melontarkan kata-kata motivasi. Ia mendekati guru yang bersangkutan lalu memberikannya kalimat

motivasi, itulah yang menjadikan semangat para bawahannya semakin meningkat.

Kalimat yang pertama kali terlepas dari mulut beliau ketika berjumpa setiap paginya ialah menanyakan tentang kabar keluarga dari setiap guru-guru. Hal yang rentan di dapatkan dikalangan sekolah lainnya tentang seorang kepala sekolah yang mengetahui dan membantu para bawahannya untuk menyelesaikan suatu masalah.

Berbicara tentang kebijakan selama kepemimpinannya, ia menerapkannya secara tegas misalnya tentang kedisiplinan dalam mengajar maupun aturan-aturan yang berlaku Perihal tanggung jawab tidak diragukan lagi, demi tanggung jawabnya di sekolah yang bersistem *boarding* ini, ia rela berpisah dari keluarganya.

Hal yang membuktikan bahwa ia lebih menekankan kedekatannya dengan siswa ialah kadang mengajak para guru serta karyawan melakukan rekreasi bersama seluruh siswa ke tempat wisata, taman bunga dan lain sebagainya untuk menyegarkan otak siswa yang stress belajar.

Ada suatu hal yang guru-guru rindukan dari adalah lantunan motivasi di pagi hari. ketika breafing³, Ia mengawali pembicaraan dengan kisah-kisah islami atau moral yang mengetuk pintu hati para guru dan karyawan. Dengan nada berbicara yang pelan namun tegas dan meyakinkan, terlontarlah kalimat-kalimat indah yang membakar semangat para guru dalam mengawali hari-hari. Cerita dan motivasi tersebutlah yang

³ Rapat pagi

memberikan kekuatan tersendiri kepada guru dan karyawan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Ada sebuah kalimat yang pernah ia sampaikan pada saat *breafing*, dengan nada bercandanya Ia mengatakan guru Athirah sebenarnya tidak terlalu cerdas, tetapi mereka memiliki semangat yang luar biasa dalam bekerja keras. Hal tersebutlah yang menumbuhkan semangat juang para guru dan karyawan karena memiliki pemimpin yang pandai menyemangati.

Apabila terdapat bawahan yang melanggar, maka tindakan yang ia lakukan adalah menengurnya dengan lembut dan dari hati ke hati. Begitupun jika terdapat bawahan yang bermalas-malasan maupun kurang becus dalam bekerja, tak segan-segan ia memberikan surat peringatan, tetapi tidak secara langsung atau dengan marah-marah. Ia terlebih dahulu memberikan pendekatan penuh terhadap bawahan yang bersangkutan pada hari itu. Karakter beliau sebagai pemimpin sangat menginspirasi para bawahan lainnya. Ia mampu menjadi teladan yang baik. Ia termasuk salah satu pemimpin yang penuh cinta. Kemampuan dalam memahami perasaan seseorang yang membuatnya mudah menggerakkan orang-orang di bawahnya. Sosok pemimpin yang dapat membuat Athirah Bone berkembang semakin pesat.

Sosok unik yang ada dalam diri sosok kelahiran 1960 ini adalah, Ia tidak ingin melihat para bawahannya berlama-lama sendirian dalam artian “belum menikah”. Ia sering menyampaikan ayat alquran tentang pernikahan agar guru maupun karyawan yang belum menikah termotivasi akan hal

tersebut. Keunikan itulah yang membuat para guru dan karyawan mengakui bahwa sosok pembangun jiwa ini memiliki kepedulian yang tinggi.

Anak Ayam Kehilangan Induknya

Pada tahun ketiganya menjabat menjadi kepala sekolah di Athirah Bone, Ia dipindahkan ke unit SD Baruga oleh direktur Athirah saat itu, Edi Sutarto. Saat itu tidak ada satupun guru yang setuju ketika mendengar berita bahwa sang pembangun jiwa tersebut di pindahkan di SD Athirah Baruga. Hal tersebut merupakan bukti bahwa sosok pemuda ini sangatlah disenangi oleh guru, karyawan maupun siswa.

Detik-detik akhir ia meninggalkan Athirah Bone, banyak sekali pesan moral yang tertanam di dada para guru dan karyawan, seperti larangan untuk menyia-nyiakan suatu pekerjaan dan lain sebagainya. Kepindahannya ke Makassar meninggalkan kesedihan yang mendalam di Athirah Bone. Para guru dan karyawan merasa seperti anak ayam yang kehilangan induk. Ialah yang mengajari siswa, guru maupun karyawan mulai dari “merangkak” hingga berlari kencang seperti Athirah Bone seperti pada sekarang ini.

Kepergian Sang Pembangun Jiwa

Jumat, 18 agustus 2017 di rumah sakit PCC Wahidin Makassar sosok berwibawa ini menghembuskan nafas terakhir selepas azan Jumat. Ia dimakamkan di tempat kelahirannya. Semasa sakitnya, ada harapan yang disampaikan kepada seluruh

guru maupun karyawan. Sang pembangun jiwa ini sangat berharap Sekolah Islam Athirah Bone tetap menjadi sekolah nomor satu di Sulawesi selatan, bukan hanya itu bahkan seluruh Indonesia sesuai dengan slogan anggun, unggul, dan cerdas.

Jejak Harum The Smiling Leader

Disusun oleh Aidil Yamin



Mas Aman Uppi

Dibalik Nama “Mas Aman”

Mas Aman Uppi S.Pd, M.Pd atau yang kerap disapa Mas Aman lahir pada tanggal 10 September 1973 tepatnya di Lemoape. Pemuda ini lahir dari pasangan H. Tassa dg Manrapi dan Hj.Sapina dg Talummu. Ia merupakan wakil kepala Sekolah Islam Athirah Bone yang menjabat selama satu tahun.

Ia adalah seorang pemuda yang memiliki integritas yang tinggi. Bagaimana tidak Mas Aman telah berada di Athirah Bone semenjak didirikannya, bisa dibilang Mas Aman adalah orang yang termasuk membuat harum nama Athirah, sehingga keberadaannya sangat berarti sampai saat ini. Banyak cerita menarik dari beliau walaupun ia hanya bertahan setahun di Sekolah Islam Athirah Bone.

Masa Kecil Mas Aman

Pemuda kelahiran 1973 ini tumbuh besar di tanah Arung Palakka tepatnya di Lemoape salah satu tempat yang ada di Kabupaten Bone, masa kecil beliau bisa dibilang berada di lingkungan keluarga berada karena kakek Mas Aman adalah seorang yang berkuasa di kampungnya, sehingga Mas Aman tidak terlalu menemui kesulitan untuk mengenyam pendidikan. Cerita uniknya adalah saat kecil, Mas Aman sudah sempat empat kali berganti nama.

Pada saat mendaftar di sekolah dasar, nama pertamanya adalah Rustan, lalu pada saat naik kelas 2 SD ia sering mendengar kakeknya memutar kaset tilawah dan mengikuti nadanya, dari situlah nama selanjutnya lahir,

kakeknya selalu memanggilnya dengan sapaan Basri, supaya nanti suaranya mirip Hasan Basri. Tak selang berapa lama Rustan pun diaqiqahkan lagi dengan nama Basri. Namun ternyata nama ini membawa malapetaka bagi Basri, dia selalu sakit-sakitan bahkan divonis mati oleh dokter. Jadi, setelah berusaha untuk bangkit dari penyakitnya Rustan berganti nama lagi menjadi Muliadi, dan pindah sekolah ke SD 212 Lampoko.

Mas Aman Uppi S.Pd, M.Pd.

Tempat/Tanggal Lahir	: Lemoape, 10 September 1973
Ayah	: H. Tassa dg Manrapi
Ibu	: H.Sapina dg Talummu
Anak	: Amanullah Abbad Afifah Luthfiah Aman
Alamat	: Jl. Benteng Somba Opu no.20, Jenetellasa, Gowa
Motto	: Bermanfaatlah untuk sekelilingmu karena hidup itu hanya satu tarikan nafas
Hobi	: Olahraga

Selanjutnya nama keempat yang sekaligus terlucu Dulu nama Muliadi sempat bertahan sampai ia hampir lulus SD. Tapi,

suatu hari saat Ia menerima rapor di sekolahnya yang sekaligus sebagai tanda kelulusannya, namun ia merasa aneh dengan apa yang dia terima, karna nama yang tercantum di rapornya adalah Mas Aman Uppi. Dia sempat *shock* kenapa rapornya seperti ini, ternyata guru SD nya waktu itu salah memberi nama karena sudah renta sehingga lupa ternyata nama yang diberikan adalah nama siswa yang sudah pindah ke sekolah lain.

Waktu demi waktu dia lalui dengan panggilan Mas Aman, sebetulnya pria berkumis ini sangat membenci panggilan itu, namun siapa sangka panggilan ini bertahan hingga remaja, akhirnya dia resmi mengganti namanya menjadi Mas Aman Uppi dan nama inilah yang menjadi namanya sampai hari ini.

Masa Sebelum di Athirah

Sebelum sukses di Athirah ternyata dulu pria kelahiran Bone ini pernah menjadi seorang honor yang mengajar di MI Lemoape, namun dia merasa tak puas dengan apa yang didapat sehingga tak selang berapa lama ia jenuh, hingga dia memberanikan diri merantau ke Fak-Fak, Irianjaya. Mulanya dia tidak tahu apa yang ingin dibuat, untungnya saat itu ia memiliki sanak keluarga yang tinggal disana dan membantunya mencari

pekerjaan. Usaha demi usaha dilakukan dan akhirnya ia diterima menjadi seorang honorer di pengadilan Fak-Fak, pria berkulit sawo matang ini juga menjual pakaian di sela-sela kesibukannya sebagai karyawan honorer.

Setelah merasa cukup, dan ditambah oleh kerinduan akan keluarganya di kampung halamannya yang sudah tak terbendung, akhirnya ia memutuskan untuk kembali. Sekembalinya Mas Aman ke kampungnya, ia menyisihkan uangnya untuk mendirikan sebuah stasiun radio bersama dengan teman-temannya yang namanya *kiss fm 100,2*. Dalam meniti karirnya di dunia penyiaran, ia tidak begitu sukses. Sangat banyak cacian makian yang diterima oleh pria kelahiran Lemoape ini, Setelah bergelut di usaha penyiaran, Mas Aman diminta oleh orang tuanya untuk berkuliah di PGSD, pada mulanya ia menolak, tapi apa boleh buat, ia tetap dipaksa dan akhirnya menerima permintaan orang tuanya.

Mendaftar di Athirah

Selepas menjalani masa perkuliahan, Mas Aman sempat menjadi guru TK Pertiwi di Makassar selama setahun, lalu pada saat itu ia mendengar ada lowongan kerja di Athirah dari

seorang teman, sehingga pria berkumis tebal ini mencoba mendaftar masuk ke Athirah. Pada awalnya dia sempat ragu-ragu akan keputusannya tersebut, tapi ia tetap teguh dengan pendiriannya dan mencoba untuk mendaftar. Hari penentuan pun telah tiba. Melalui berbagai tes yang amat rumit, pada saat itu ada sekitar 85 orang yang mengikuti tes, dan yang menjadi tantangan tersendiri bagi Mas Aman ialah di antara 85 orang mendaftar hanya 5 yang lolos seleksi. Ia merasa cemas, takut nanti tidak lolos di Athirah, akan tetapi berkat usaha, kerja keras, serta doa yang tiada henti dipanjatkan pada Allah, akhirnya dia berhasil lolos tepat berada di urutan ke-5, nyaris sekali ia tidak lolos.

Setelah diterima, Mas Aman diamanahkan menjadi guru cadangan selama satu tahun di SD Athirah. Pekerjaan itu ditekuni sebaik mungkin. Berkat perjuangan akhirnya pada tahun kedua. Dia diangkat menjadi guru kelas enam selama empat tahun. Ia tidak henti bersyukur atas kenaikan pangkatnya. Selama menjadi guru kelas enam, ia dipandang mampu memberikan yang terbaik untuk Athirah ke depannya, hingga kemudian ia diangkat lagi menjadi wakasek kesiswaan di Kajaolaliddo. Suatu ketika ia diminta untuk membantu

mendirikan sekolah Athirah yang akan dibangun di Kabupaten Bone.

Masa di Athirah Bone

Saat menjadi pimpinan di Athirah Bone, bersama guru dan karyawan yang baru direkrut, ia mencari siswa yang akan direkrut untuk bersekolah *boarding*. Sepanjang pulau Sulawesi pun ditelusuri untuk mencari para calon pemimpin masa depan. Tanjakan, turunan, kelokan, semua dihantam sampai ke pelosok sulawesi hingga semua siswa terkumpul. Bukan hanya itu, kondisi sarana dan prasarana pada saat itu belum memadai, seperti asrama belum memiliki ranjang, kasur, dan lemari. Jadi bukan perkara mudah untuk mempertahankan siswa, contohnya, belum cukup sebulan, sudah banyak siswa yang kabur dari Athirah.

Tetapi ia tetap menyemangati siswa yang bertahan untuk terus berjuang menghadapi cobaan, bukan hanya terhadap siswa ia memberi semangat tapi hal yang sama dilakukan dengan guru-guru beserta staf karyawan, karena melihat siswa yang berjuang akan usahanya untuk terus belajar, hingga pada akhirnya Athirah Bone mendapat banyak piala, piagam, dan

medali. Itu semua tidak lepas dari kinerja dari guru-guru yang setia mendampingi para siswa.

Riwayat Pendidikan

SD 212 Lampoko

SMPN Palakka

PGAN Watampone

PGSD

S1 bahasa dan sastra indonesia (2003)

S2 bahasa indonesia (2012)

Semenjak berada di Athirah Bone sebagai pimpinan, Mas Aman sangat terinspirasi melihat para guru dan siswa yang memiliki semangat juang yang tinggi dalam hal menuntut ilmu. Bukan hanya semangat akan hal itu, kedekatan dengan siswa pun sangatlah terlihat. Tidak ada jarak antara siswa dan juga guru, tapi bukan berarti kedekatan tersebut menjadikan siswa tidak sopan terhadap guru. Kedekatan tersebut biasa diekspresikan melalui pentas seni, olahraga bersama, dan juga didukung oleh keadaan di lingkungan Athirah yang sangat sejuk, apalagi jauh dari hiruk pikuk dunia metropolitan.

Walaupun sebenarnya Mas Aman berada di kampung halamannya, tapi ia sering merasa sedih karna meninggalkan anak dan istri di kota Makassar. Selain itu, pria berkumis ini

mendapat banyak cobaan. Namun, ia tetap menjalaninya dengan semangat karena ia percaya semua pasti akan ada hikmahnya.

Di balik cobaan itu ternyata banyak terdapat kenangan indah. Salah satu kenangan yang tidak bisa dilupakan adalah sewaktu ia mencoba mendayung sebuah perahu kecil di belakang sekolah, tetapi ia kehilangan kendali dan tercebur. Ceritanya pada suatu hari, dia merasa bosan dan berniat pergi memancing di belakang sekolah. Setelah sampai ia tidak sengaja melihat ada sebuah perahu lalu iseng menaiki perahu tersebut, tak selang berapa lama dia mencoba mendayung, tetapi alhasil ia tercebur karna perahu itu tidak memiliki pengaman apalagi ditambah ia adalah orang yang belum pernah mengendalikan perahu. Beruntung sungainya dangkal, tapi bukan jatuhnya yang sakit tapi malunya yang tak tertahankan.

Meninggalkan Jejak

Setelah dianggap mampu mengawal Athirah Bone menjadi sekolah yang memiliki nama harum sesuai dengan arti dari Athirah yang berarti harum, ia akhirnya dipanggil oleh Athirah Makassar yang sangat membutuhkan sosok seperti Mas Aman. Sehingga memaksanya meninggalkan Athirah Bone lebih

cepat dari pada yang dikira. Padahal ia menyangka bisa bersama Athirah Bone sampai ia pensiun.

Kesan dan pesan selama di Athirah Bone yang mungkin tidak akan terlupakan oleh pria bersenyum manis ini adalah kebersamaan tim yang hebat. Ia juga berpesan agar mempertahankan motivasi belajarnya jangan sampai kendor. Ia juga selalu berharap agar siswa, guru, dan karyawan selalu bangga dan menjaga nama baik Sekolah Islam Athirah. Sekolah ini adalah asset bangsa untuk melahirkan generasi masa depan yang anggun unggul dan cerdas.

Proses Mencari Jati Diri

Sekolah Islam Athirah Bone adalah salah satu cabang Sekolah Islam Athirah Makassar yang dibuka oleh Yayasan Kalla dengan sebuah konsep *boarding* (berasrama). Sekolah yang terletak di Panyula ini, dibangun dengan tujuan untuk member kesempatan kepada anak-anak dhuafa yang berprestasi untuk merasakan pendidikan yang berkualitas di Sekolah Islam Athirah yang terkenal sebagai salah satu sekolah terbaik di Makassar. Sekolah ini didirikan pada tahun 2011, dengan lahan sekitar enam hektare. Perekrutan guru dan karyawan pun dilakukan, saat itu sekolah ini hanya terdiri dari sebuah bangunan yang berfungsi sebagai gedung sekolah sekaligus asrama.

Syamsul Bahri S.Pd.I merupakan salah satu diantara guru dan karyawan beruntung yang memiliki kesempatan untuk merasakan pahit dan manisnya hidup di Athirah Bone. Sosok kelahiran Kading, 11 Mei 1983 saat ini menjabat sebagai kepala SMA Islam Athirah Bone.

Laki laki yang mempunyai tinggi 175 cm ini merupakan anak kedua dari Bapak Hadrawi dan Ibu Hadania ini memiliki berbagai keterampilan dalam menjalankan perannya sebagai

seorang kepala sekolah. Kecerdasannya dalam hal pendidikan telah tampak sejak beliau menduduki bangku sekolah dasar. Saat itu, Beliau bersekolah di SD 39 Pappolo dan saking berkesannya meskipun Ust.Syamsul kecil telah lulus, namanya masih saja sering disebut-sebut dan dibanggakan oleh sang kepala sekolah serta guru-guru yang pernah mengajar beliau waktu masih SD. Kecerdasannya ini berlanjut saat beliau bersekolah di SMPN 1 Watampone dan SMAN 1 Watampone. Setelah lulus SMA pria yang memiliki tiga saudara ini tidak langsung melanjutkan kuliah karena terkendala biaya.

Pria dengan berat badan 70 kg akan menempuh fase kehidupan yang penuh makna dan akan memberikan kesan serta pelajaran yang membuatnya menjadi orang sukses seperti yang kita lihat sekarang ini, pada saat lulus SMA. Di saat teman-teman sebayanya sibuk dengan kegiatan sekolah, bergelut dengan buku-buku atau tugas sekolah yang lain, saat itu Ust. Syamsul justru sibuk menghabiskan waktunya dengan melakukan pekerjaan yang terbilang sulit dijalani untuk remaja seumuran beliau.

Awalnya beliau bekerja di sebuah pabrik padi dan melakukan pekerjaan-pekerjaan berat seperti mengangkat dan

menjemur semua padi yang telah dipanen dengan gaji kurang lebih Rp.7000,00/hari. Hal tersebut beliau jalani hampir setiap hari atau setiap musim panen tiba. Kemudian suatu hari karena tidak tega, ibu beliau yaitu Ibu Hadania menyuruhnya untuk berhenti bekerja di pabrik tersebut.

Setelah berhenti dari pekerjaannya di pabrik padi, Ust. Syamsul ditawarkan oleh salah seorang paman untuk membantunya dalam usaha cukur, disanalah Ia mendapatkan keterampilan baru yaitu mencukur rambut. Menerima tawaran pamannya untuk menjadi tukang cukur memberikan dampak positif baginya. Pamannya merupakan seorang yang suka mengoleksi buku-buku agama, sedangkan Ust. Syamsul adalah orang yang gemar membaca sehingga di sela-sela waktunya, buku-buku itulah yang menemaninya. Lalu tanpa beliau sadari ternyata setetes embun sejuk telah menyentuh hatinya untuk menjadi seorang muslim yang lebih taat lagi dalam beribadah.

Ust. Syamsul membantu pamannya sebagai tukang cukur selama beberapa bulan. Hingga, salah satu saudaranya yang merantau di Irian mengajaknya untuk ikut merantau. Maka, berangkatlah Ust. Syamsul ke tempat dimana beliau akan ditempa menjadi seorang pria yang mempunyai jiwa pekerja

keras yang tinggi. Di tempat perantauan, beliau mencari salah satu jenis kayu yang terkenal dengan baunya yang khas saat dibakar ke hutan-hutan yang sangat terpencil dan tinggal berbaur dengan penduduk setempat yang hidup dengan hanya mengandalkan hasil alam. Kayu yang dicarinya bernama kayu Gaharu yang merupakan komoditas ekspor Indonesia dan mempunyai nilai jual yang sangat tinggi. Kegiatannya mencari kayu tersebut beliau lakukan secara terus menerus tanpa henti hingga beberapa tahun kemudian beliau memutuskan untuk kembali ke daerah kelahirannya, Bumi Arung Palakka⁴.

Ketika kembali dari perantauan dengan membawa hasil jerih payah dan kerja kerasnya ia mulai bingung dan gelisah apa yang harus beliau lakukan. Jika ia tidak bekerja maka uang yang selama ini beliau kumpulkan pasti akan habis. Kemudian ibunda ia menyarankan dirinya untuk mendaftarkan diri di salah satu perguruan tinggi yaitu STAIN Watampone⁵. Awalnya, Ust. Syamsul agak ragu, mengingat umurnya yang pasti akan menjadi umur paling tua diantara semua teman-temannya yang baru saja lulus SMA, dikarenakan ia telah menganggur selama

⁴ Kab. Bone, Sulawesi Selatan

⁵ Yang sekarang berubah menjadi IAIN Watampone

kurang lebih 4 tahun untuk merantau. Namun, pada akhirnya beliau pun berangkat ke tempat pendaftaran mahasiswa baru di STAIN Watampone.

Sesampainya di sana Ust. Syamsul lagi-lagi bingung jurusan apakah yang akan ia geluti, kemudian setelah minimbang-nimbang pilihannya jatuh pada Pendidikan Agama Islam. Ada kejadian lucu saat menyerahkan ijazah, ia sempat ditanyai oleh petugas registrasi yang tampak tidak percaya apakah beliau benar-benar akan mendaftarkan diri karena saat itu, tubuhnya yang kekar telah terlatih bekerja keras memanglah tidak tampak lagi sebagai tubuh seorang yang baru saja lulus SMA.

Pengumuman mahasiswa yang diterima keluar dan ternyata Ust. Syamsul lulus. Seperti mahasiswa baru lainnya beliau juga harus ikut dalam kegiatan OSPEK⁶, dan lagi-lagi terjadi kejadian lucu saat beliau mengikuti OSPEK. Seluruh mahasiswa yang ikut dalam kegiatan tersebut untuk yang laki-laki wajib mencukur rambutnya hingga benar-benar pendek. Namun, Ust. Syamsul yang memiliki rambut panjang tetap bersikukuh untuk tidak memotong rambutnya. Sempat terjadi

⁶ Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus

ketegangan antara Ust. Syamsul dengan para panitia OSPEK hanya karena persoalan rambut.

Selesai Ospek, kegiatan kuliah pun beliau jalani. Beliau diangkat sebagai ketua tingkat karena dianggap lebih dewasa ketimbang teman satu tingkatannya. Semester pertama beliau lalui dengan penuh usaha agar bisa beradaptasi terhadap keadaan perkuliahan dimana beliau harus menggunakan otaknya sebaik mungkin, bagaimana tidak setelah kurang lebih 4 tahun lamanya merantau otaknya tidak pernah digunakan untuk mencerna pelajaran seperti yang beliau hadapi sekarang. Menurut beliau salah satu mata kuliah yang sangat susah beliau ialah komputer karena lagi-lagi selama di negeri perantauan beliau tidak pernah menyentuh hal-hal yang berhubungan dengan elektronik. Kemampuannya dalam berdiskusi dan berbicara tampak ketika beliau masuk ke semester keduanya. Karena, selain menjadi ketua tingkat Ust. Syamsul pun aktif dalam berbagi organisasi.

Meskipun sibuk berkuliah beliau tetap membantu orang tuanya untuk bekerja di sawah. Terkadang beliau membajak sawah, menanam padi dan ikut dalam acara memanen padi.

Setelah lulus kuliah Ust. Syamsul mengajar di SD Palette sebagai guru honor Pendidikan Agama Islam.

Kehidupan di Athirah Bone

Satu setengah bulan beliau mengajar di SD Palette pendaftaran guru untuk Sekolah Islam Athirah Bone yang masih dalam proses perintisan pun dibuka dan ia kemudian diterima sebagai guru PAI⁷ saat mendaftarkan diri.

Setelah beberapa bulan diterima di Athirah Bone, ia kemudian menikahi Alwiana, sosok gadis pujaan hati yang memberinya tiga orang anak yang bernama Muhammad Ziyad, Muhammad Sayyid, dan Syaakirah Syamsul yang masing-masing telah berumur 6 tahun, 4 tahun dan 1 tahun lebih.

Saat itu Sekolah Islam Athirah Bone hanya memiliki sebuah gedung yang berfungsi sebagai kelas dan asrama putri sedangkan untuk asrama putra sekolah meminjam sebuah rumah kosong yang letaknya berada di samping sekolah.

Warga kerap mengatakan, “*Masa’ sih sekolah boarding⁸ tetapi tidak mempunyai asrama.*” Namun, meskipun banyak

⁷ PAI adalah singkatan dari Pendidikan Agama Islam

⁸ Sekolah berasrama

kata-kata seperti itu yang diterima, tetap saja semangat semua guru selalu berkobar untuk menjadikan sekolah ini menjadi sekolah yang selalu sejalan dengan cita-cita Ibu Athirah⁹ yaitu memiliki sekolah yang dapat mencetak seorang pemimpin bangsa.

Syamsul Bahri S.Pd.I

Tempat Lahir : Kading,
Tanggal : 11 Mei 1983
Alamat : Pappolo
Istri : Alwiana, S.PdI
Anak : Muhammad Ziyad
Muhammad Zayyid
Syaakirah Syamsul
Hobi : Mengaji dan Membaca
Jabatan : Kepala Sekolah SMA Islam Athirah Bone
Riwayat Pendidikan : SD 39 Pappolo
SMPN 1 Watampone
SMAN 1 Watampone
STAIN Watampone

⁹ Ibu Athirah adalah ibunda dari Bpk.Yusuf Kalla yang merupakan pemilik yayasan sekolah Islam Athirah Bone.

Namun apa boleh buat meskipun Ust. Syamsul dan guru lainnya telah mencari sampai keluar daerah pun, tetap saja jumlah siswa yang mendaftarkan diri jauh dari kata cukup. Tidak hanya sampai di situ, minggu pertama siswa-siswi angkatan pertama, sudah banyak sekali siswa yang memilih untuk mengundurkan diri karena tidak tahan dengan kehidupan di Athirah Bone yang serba kekurangan.

Ust. Syamsul selain sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam di tingkatan SMA beliau juga menjabat sebagai Wakil Kepala SMP-SMA Islam Athirah Bone bidang kesiswaan dan keagamaan yang pertama. Ia mempunyai tugas yang sangat penting, yaitu mengawasi perkembangan yang terjadi pada siswa serta menangani segala masalah yang terjadi. Sikap tenangnya dalam menghadapi berbagai macam masalah, membuat semua masalah yang sedang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik.

Semua keterampilannya dalam memimpin membuatnya sering sekali diundang untuk bergabung di Athirah Makassar, akan tetapi kecintaannya pada Sekolah Islam Athirah Bone membuatnya tidak ingin meninggalkan sekolah ini. Jabatannya sebagai Wakil Kepala Sekolah berakhir dan diangkat sebagai

kepala Sekolah SMP-SMA Islam Athirah Bone, ketika kepala sekolah pertama yaitu Bpk Hj. Zuhri dipindahtugaskan ke Athirah Bukit Baruga sebagai Kepala Sekolah SD Athirah Bukit Baruga pada tahun 2015.

Semangat Memotivasi

Ada Hal yang menjadi keunikan tersendiri dari beliau ketika berpidato di depan seluruh siswa yaitu, pidatonya akan diakhiri dengan sebuah kalimat tegas yang menjadi inti dari pidato yang disampaikannya. Biasanya Ust. Syamsul akan naik menyampaikan sebuah motivasi kepada siswa apabila telah terjadi sebuah pelanggaran atau datangnya murid baru yang dalam keadaan galau-galaunya meridukan rumah.

Tahun 2016 unit SMP dan SMA dipisahkan, begitu pula dengan para pimpinanya sehingga Ust. Syamsul yang tadinya Kepala SMP-SMA Islam Athirah Bone, berubah jabatan sebagai Kepala SMA Islam Athirah Bone. Kemudian untuk Kepala SMP Islam Athirah Bone digantikan oleh Basri S.Si, S.Pd, M.Pd. yang dulunya Wakasek Kurikulum dan SDM.

Mungkin, sekarang kita melihat sosok Ust. Syamsul merupakan sosok laki-laki yang sangat berwibawa dan disegani

oleh orang lain. Namun, suatu hal yang harus selalu kita ingat bahwa semua kesuksesan yang ia raih merupakan buah dari pohon kesulitan yang beliau rasakan dari berbagai fase kehidupan. Karena, orang hebat tidak lahir dari kesenangan tapi orang hebat adalah orang yang lahir dari berbagai kesulitan.

Sosok Jenaka Pecinta Sastra

Disusun oleh Abidzar al Giffary



Saharuddin

Saharuddin, pria yang akrab disapa Didin atau kebanyakan siswanya menyapanya dengan panggilan Sir Didin lahir di Bontolanra, pada tanggal 19 September 1987. Sosok yang terkenal ceria dan mampu menebarkan keceriaan ke lingkungan sekitarnya.

Didin merupakan anak dari pasangan Mile Daeng Bella dan ibu Talassa Daeng Siang. Ayahnya adalah seorang petani

dan ibunya adalah ibu rumah tangga yang senantiasa menjadi penyemangat dalam setiap langkah kehidupannya.

Didin adalah pribadi yang agamis. Selain itu ia juga sangat menyukai dunia sastra. Hal tersebut membuatnya menjadi sangat fanatik dengan buku-buku. Tak jarang Didin harus menabung uang sakunya demi membeli buku yang diinginkannya. Kehidupannya ia jalani tanpa beban walaupun banyak hambatan yang harus ia lalui. Ayah dari dua orang anak ini memulai pendidikannya di SD Inp no.221 Labbu Mesong.

Menjadi yang Terbaik demi Orang Tua

Didin sangat bersemangat dalam belajar. Apalagi ia mendapat dukungan dari kedua orang tuanya. Ayahnya adalah sosok yang menanamkan pentingnya pendidikan bagi Didin. Bagi sang ayah tugas Didin hanyalah belajar belajar dan belajar. Sang ayahlah yang akan berjuang menanggung segala biaya pendidikan Didin, yang penting Didin tumbuh menjadi pribadi yang senang belajar dan mengamalkannya dalam tiap langkah kehidupannya. Namun, Didin pun tak tega dengan lelah dan letihnya sang orang tua dalam menghidupi dan berjuang demi pendidikannya.

Ia pun merasa iba dan merasa harus melakukan sesuatu yang mampu meringankan beban sang orang tua. Tak jarang di sela kesibukan aktivitas sekolahnya ia harus membantu ibunya menjajakan produk buatan ibunya. Hal tersebut dilakukannya sebagai wujud bakti Didin kepada orang tuanya. Bahkan Didin pernah menjajakan produk orang lain yang keuntungannya ia berikan kepada ibunya.

Didin pun melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Galesong Utara, salah satu sekolah menengah pertama di Sulawesi Selatan. Berbekal beasiswa prestasi, membuatnya tak putus asa melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi. Didin melanjutkan pendidikannya di SMAN 1 Galesong Utara. Pribadi yang diketahui sangat hobi berimajinasi ini adalah pribadi yang tak mengenal lelahnya belajar, ia pun melanjutkan pendidikannya hingga memperoleh gelar sarjana di UNM¹⁰, jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dengan predikat sebagai lulusan terbaik Jurusan Bahasa Inggris pada tahun 2009.

¹⁰ UNM: Universitas Negeri Makassar

Buku Curhat Berwarna Hijau

Menyelesaikan pendidikan adalah tonggak baru bagi Didin untuk memulai kehidupan yang sesungguhnya. Ia mulai menapaki karirnya di dunia kerja. Sudah banyak napak tilas yang harus ia lalui hingga akhirnya pada Mei 2011 ia pun meniti karirnya di Sekolah Islam Athirah Bone, tepatnya unit ketiga dari Sekolah Islam Athirah. Di tempat kerjanya, ia menjadi guru Bahasa Inggris, cabang ilmu yang menjadi keahliannya. Di sekolah yang terbilang masih baru tersebut ia harus berhadapan dengan lingkungan yang menurutnya gersang, suram, sepi, dan belum ada siswanya sama sekali.

Sesaat setelah ia bekerja banyak hal yang harus ia lalui di tempat kerjanya. Mulai dari kesibukannya mencari calon pemimpin masa depan yang membuatnya harus masuk ke pelosok-pelosok desa di Sulawesi Selatan hingga ia harus banyak menghibur siswa yang merasa stress dengan lingkungan baru tersebut.

Mencari calon peserta didik adalah kewajiban yang harus didin lakukan sebagai seorang tenaga pendidik di Sekolah Islam Athirah Bone. Perjuangan yang harus menuntunnya mendaki gunung lewati lembah hingga benar benar mendapatkan calon

peserta didik yang berkualitas yang sesuai dengan standar peserta didik yang diinginkan Sekolah Islam Athirah Bone. Menjadi tenaga pengajar di sekolah yang masih terbilang baru tidaklah mudah, beliau sampai harus mengambil langkah bijak agar kuota siswa yang akan bersekolah di Sekolah Islam Athirah Bone terenuhi.

Menurut sosok jenaka yang satu ini, siswa yang belum memenuhi standar tes masuk Sekolah Islam Athirah Bone mesti dilakukan tes ulang atau dengan kata lain siswa-siswa tersebut akan diremedialkan hingga mencapai standar yang diinginkan. Hal tersebutlah yang menyebabkan Didin harus berjuang mencari peserta didik yang benar-banar layak disekolahkan di Sekolah Islam Athirah Bone.

Sampai ketika, untuk mengatasi kegalauan yang terjadi di kalangan siswa, Didin pun tak henti-hentinya menghibur dengan jiwa jenaknya yang menjadi bakatnya sejak kecil. Saat dimana Ia harus mendampingi sepuluh orang siswa, masing-masing siswa memiliki buku curhat berwarna hijau. Warna yang membedakannya dengan buku dari siswa lain.

Selang setahun menjalani profesi sebagai guru bahasa Inggris tepatnya 2012/2013 Didin pun diangkat sebagai wakil

kepala sekolah bidang kurikulum Sekolah Islam Athirah Bone. Berkat kerja keras dan amanah atas semua tanggung jawab yang diembannya, karirnya semakin menanjak pesat. Pada tahun 2014/2015 ia pun di angkat sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan Sekolah Islam Athirah Bone.

Raihan Prestasi

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, menjadikan sosok jenaka yang satu ini dihujani prestasi. Beliau berhasil meraih Juara I lomba puisi Tingkat Nasional oleh Kementrian Pariwisata dan ekonomi kreatif. Didin juga pernah terpilih sebagai Perwakilan Indonesia dalam konferensi Guru Asia Pasifik di Bangkok, Thailand pada tahun 2012

Pertengahan tahun 2014 terjadi peristiwa yang mengubah hidupnya, mengisi separuh keimanannya, dan menyempurnakan keislamannya. Di tahun tersebut Didin berhasil mempersunting wanita pujaan hatinya bernama Sumiati umhy. Selang setahun usia pernikahannya bersama sang istri, didin pun dikaruniai seorang putri yang bernama Radifva Aluna Sastranegara dan beberapa tahun kemudian lahirlah pula putra yang bernama Kafka Elang Zedd El-Ijaz. Keceriaan dan

kejenaan Didin di Sekolah Islam Athirah Bone harus pupus di tahun kelimanya di tempat kerjanya tersebut. Pemandahan wilayah kerja membuatnya harus migrasi ke unit Sekolah Islam Athirah yang ada di daerah Bukit Baruga kota Makassar.

Pindah wilayah kerja ke Makassar bak bencana bagi siswa-siswi yang ia tinggalkan. Tak adalagi sumber tawa di Sekolah Islam Athirah Bone kala itu. Walau harus menyisakan kenangan di Sekolah Islam Athirah Bone, Namun takdir Tuhan pun menjadikannya orang yang lebih beruntung. Beliau diangkat menjadi kepala SMA Islam Athirah Bukit Baruga tak lama setelah itu.

Meski raganya tak lagi bersama siswa-siswi Sekolah Islam Athirah Bone, namun besar harapannya untuk sekolah yang banyak mengajarkannya tentang makna kehidupan. Baginya siswa-siswi Sekolah Islam Athirah Bone adalah guru dalam kehidupannya. Didin banyak mengambil pelajaran dari keceriaan, kebersamaan dan persatuan peserta didik Sekolah Islam Athirah Bone. Tangis air mata, juga duka dari setiap peserta didik menjadi semangat dan mengingatkan Didin pada masa ia masih mengenyam pendidikan. Tak jarang sang pencipta puisi ini berbagi kisah dengan mereka, peserta didik

Sekolah Islam Athirah Bone yang berbalut duka dan tangis air mata sehingga mampu memberikan semangat baru yang menghilangkan laranya untuk pantang menyerah dalam menuntut ilmu di Sekolah Islam Athirah Bone.

Harapan untuk Athirah Bone

Didin berharap Sekolah Islam Athirah Bone bisa menjadi sekolah yang unggul di kanca Nasional hingga Internasional yang sejalan dengan motto sebagai slogan yang setiap detik, setiap menit, setiap saat di gemakan di Sekolah Islam Athirah Bone, anggun unggul cerdas.

Besar harapan Didin agar Sekolah Islam Athirah Bone bisa menjaga nilai-nilai Athirah yang telah ditanam bersama-sama sejak Sekolah Islam Athirah Bone dibuka untuk pertamakalinya. Ia juga berharap agar siswa-siswi Athirah Bone mampu menjadi generasi yang kreatif, *have fun*¹¹ dengan tidak menganggap belajar sebagai beban dalam hidup, karena menurutnya hidup tak harus selalu tentang prestasi dan capaian namun bersyukur atas karunia yang Allah ciptakan dengan

¹¹ *Have fun: senang, bahagia, tanpa beban.*

sangat indah adalah hal mendasar yang mampu menjadikan seseorang sukses di masa depan.

Saharuddin, S.Pd.

Tempat tanggal lahir : Bontolanra, 19 September 1987

Alamat : Taeng, Pallangga Gowa

Orang tua

Ayah : Mile daeng bella

Ibu : Talassa daeng siang

Keluarga

Istri : - Sumiati umhy

Anak :- Radifva Aluna Sastranegara
- Kafka Elang Zedd El-Ijaz

Riwayat pendidikan

- SD inp 221 Labbu Mesang
- SMP 1 Galesong Utara
- SMA 1 Galesong Utara
- Univesitas Negeri Makassar, Jurusan
Pend. Bahasa Inggris

Tekad Kuat Sang Founding Father

Disusun oleh Imran Asnawi B



Ibnu Hajar

Ibnu Hajar lahir pada tanggal 2 Mei 1982 dari pasangan M. Umar dan Siti Hapsah. Ia merupakan anak pertama dari sembilan bersaudara. Tahun 2018 Ibnu diangkat sebagai Kepala Seksi Kurikulum Khas Athirah.

Ada banyak hal yang dilalui ayah tiga anak ini selama menjalani karirnya. Pekerjaan yang didapatkan itu tidak semata mata didapatkan langsung olehnya, tetapi ada banyak

perjuangan yang harus terlebih dahulu dilakukan. Perjuangan yang ia lakukan tersebut baru sangat ia rasakan ketika menjalani karirnya di Sekolah Islam Athirah Bone.

Tamat kuliah, awal perjalanan karirnya

Ibnu Hajar mendapatkan gelar sarjananya setelah lulus di Universitas Negeri Makassar (UNM) dengan jurusan Bahasa Indonesia pada tahun 2009. Setelah menamatkan kuliahnya, ia kemudian mulai bekerja sebagai staf pengajar di sebuah sekolah swasta bernama SMK Bina Profesi. Selain itu, ia juga menjadi guru Bahasa Indonesia di SMP Wahdah Islamiyah.

Proses belajar mengajar di sekolah yang tidak sampai sore hari, membuat Ibnu kemudian ingin mengisi jadwal yang kosongnya di sore hari. Ia pun kemudian menjadi pengajar di salah satu bimbingan belajar Primagama Maros.

Pertemuan dengan Athirah

Ketika Sekolah Islam Athirah membuka pendaftaran untuk menjadi staf pengajar di unit Sekolah Islam Athirah Bone yang merupakan unit baru dari Sekolah Islam Athirah pada tahun 2011, Ibnu yang telah kurang lebih dua tahun bekerja sebagai staf pengajar dan guru bimbingan belajar pun akhirnya

memberanikan diri untuk ikut mendaftar. Hal ini dilakukan karena Sekolah Islam Athirah merupakan salah satu sekolah yang sudah sangat terkenal di Sulawesi.

Ketika mengikuti tes, ternyata Ibnu harus menghadapi 400 orang pendaftar lainnya. Suami dari Citra ini pun mulai ragu untuk bisa lulus setelah mengetahui jumlah orang yang ikut mendaftar tersebut. Namun ia tetap berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan apa yang diinginkannya itu. Berbagai tes pun kemudian ia lakukan dan jalani.

Akhirnya pada tanggal 9 Maret 2011, ia dan 23 guru lainnya kemudian menerima SK yang menyatakan ia telah diterima sebagai guru tetap di sekolah Islam Athirah Bone. Karena Sekolah itu merupakan sekolah yang baru dibuka ketika itu, Ibnu Hajar dan beberapa guru baru yang juga ditugaskan bersama dengannya di Sekolah Islam Athirah Bone, harus mengajar di sekolah yang ketika itu masih belum memiliki siswa satupun.

Perjuangan Mencari Calon Pemimpin Bangsa

Tidak adanya siswa di sekolah tempat ditugaskannya Ibnu Hajar bersama rekan-rekan guru lainnya ini, membuat

merekalah yang kemudian harus berjuang untuk mencari siswa mereka sendiri. Perjuangan yang mereka lakukan juga tidak tanggung-tanggung karena mereka bukan hanya mencari siswa yang ada di wilayah Bone saja tetapi mereka bahkan sampai melintasi batas provinsi hanya untuk mencari siswa yang ingin mereka didik.

Sampai suatu ketika, Ibnu Hajar dan teman-temannya diharuskan untuk melakukan *survei* untuk seorang siswa yang saat itu bertempat tinggal di provinsi Sulawesi Barat. Sungguh perjalanan yang sangat melelahkan bagi Ibnu dan teman-temannya.

Perjalanan dari Bone ke Sulawesi Barat yang membutuhkan waktu berjam-jam itu harus ditempuh dengan menggunakan mobil. Setelah tidak jauh dari lokasi yang ingin dituju, ketika mereka masih begitu lelah setelah menempuh perjalanan yang sangat jauh mobil yang mereka tumpangi tiba-tiba tidak dapat lagi melanjutkan perjalanan diakibatkan jalan yang sangat terjal dan sangat berbahaya bila di teruskan menggunakan mobil. Hal ini kemudian membuat Ibnu Hajar dan teman-temannya harus berjalan kaki untuk melewati jalan tersebut dengan kondisi yang masih sangat lelah. Namun apa

boleh buat mereka tidak ingin putus asa cuman karena hal seperti itu, akhirnya mereka pun memutuskan untuk tetap melanjutkan perjalanan mereka walaupun dalam kondisi yang masih sangat lelah.

Perjalanan yang mereka tempuh dengan jalan kaki ini pun tidaklah dekat, mereka masih harus mendaki gunung untuk dapat sampai ditempat tujuan mereka yang jaraknya bisa dibbilang cukup jauh. Sampai ketika mereka berada di tengah-tengah perjalanan, tiba-tiba ada suara berdering dari handphone yang mereka bawa, saat dilihat ternyata itu adalah notifikasi pesan dari bapak Jusuf Kalla. ternyata pesan tersebut adalah perintah-perintah kepada mereka agar tetap semangat karena apa yang tengah mereka lakukan itu bukanlah hal yang biasa, sebab mereka tengah berjuang untuk mencari calon-calon pemimpin bangsa yang kelak akan menjadi orang yang akan memajukan negara kita yang tercinta ini. Sungguh pesan yang tanpa mereka duga-duga dari orang nomor dua di Indonesia kala itu.

Pada saat itu pun Ibnu Hajar dan teman-temannya yang masih sangat lelah setelah berjalan kaki mendaki gunung dalam waktu cukup lama, pesan tersebut tiba-tiba membuat lelah yang mereka rasakan ketika itu langsung hilang dalam diri mereka.

Kaki mereka yang mulai melemah untuk melanjutkan perjalanan tiba-tiba mulai menjadi kuat kembali dan bahkan sangat siap untuk terus melanjutkan perjalanan walaupun itu sangat jauh.

Pesan yang dikirimkan oleh bapak Jusuf Kalla itu sukses membangkitkan kembali semangat mereka yang tadinya hampir lenyap. Pesan tersebut juga menyadarkan mereka bahwa apa yang tengah dilakukannya itu memang bukanlah hal yang biasa dan tidak akan sia-sia sebab akan berbuah manis nantinya di masa depan.

Satu hal penting yang saat itu selalu dipegang oleh Ibnu, yang kemudian membuatnya selalu semangat untuk mencapai tujuannya, yakni tekadnya yang kuat untuk bisa benar-benar melahirkan pemimpin bangsa yang kelak akan memimpin bangsa ini. Tekad itulah yang kemudian terus memberikan Ibnu semangat sehingga tidak ada lagi tantangan berarti baginya untuk mencari siswa walaupun itu harus membuatnya menempuh perjalanan jauh, mendaki gunung, melewati jalanan terjal, bahkan harus berjalan kaki di bawah terik matahari. Semua Ibnu lalui dengan penuh tekad dan harapan besar bahwa yang ia lakukan ini akan berbuah manis nantinya.

Angkatan Pertama Awal dari Hasil Perjuangan

Perjuangan Ibnu Hajar dan teman-temannya itu akhirnya tidak sia-sia. Di tahun yang sama yaitu tahun 2011, Sekolah Islam Athirah Bone akhirnya bisa memulai proses belajar mengajar dengan siswa angkatan pertamanya yang berjumlah sekitar 63 orang. Sungguh hasil yang memuaskan bagi Ibnu Hajar dan teman-temannya, perjuangan yang mereka lakukan akhirnya berbuah manis juga. Sekolah yang dulunya belum memiliki siswa itu akhirnya telah bisa melakukan aktivitas seperti sekolah lainnya berkat perjuangan mereka.

Setelah berhasil memulai tahun ajaran baru di sekolah yang baru berdiri itu, ternyata perjuangan yang Ibnu Hajar dan teman-temannya lakukan belum berakhir. Setelah berjuang keras untuk mensosialisasikan, mencari, bahkan mensurvei siswa yang akan menjadi peserta didik, mereka pun ternyata juga masih harus berjuang untuk membangun sekolah yang baru berdiri itu.

Mereka harus kembali menyumbangkan banyak tenaganya untuk membangun pondasi yang dapat menjadikan sekolah itu seperti yang diinginkan oleh bapak Jusuf Kalla, yaitu bisa menghasilkan generasi-generasi yang siap untuk menjadi pemimpin bangsa kelak.

Berbagai hal pun harus dilakukan oleh Ibnu Hajar dan teman-temannya seperti menyusun visi dan misi sekolah, membuat tujuan, peraturan dan masih banyak lagi yang harus mereka lakukan agar sekolah yang mereka tengah bangun itu benar-benar bisa menjadi sekolah yang melahirkan generasi yang siap untuk menjadi pemimpin bangsa.

Kegagalanpun sering Ibnu Hajar dapatkan saat membangun sekolah itu mulai dari tujuan yang tidak tercapai, peraturan yang masih harus sering diubah-ubah karena dianggap belum layak dan masih banyak lagi. Namun sekali lagi tekad mereka yang besar untuk bisa menghasilkan generasi pemimpin bangsa membuat Ibnu Hajar dan teman-temannya tidak pernah menyerah dan terus bersemangat untuk membangun Sekolah Islam Athirah Bone itu.

Buah dari perjuangan

Setelah berjuang selama kurang lebih satu tahun akhirnya di tahun kedua Sekolah Islam Athirah Bone yang Ibnu Hajar dan teman-temannya bangun pun mulai banyak mengalami perkembangan dan sudah mulai dikenal oleh masyarakat luar. Perjuangan yang Ibnu Hajar dan teman-

temannya lakukan sudah benar-benar berhasil, mereka telah berhasil membangun pondasi Sekolah Islam Athirah Bone. Di tahun ajaran baru, mereka pun juga kembali mendatangkan murid baru di sekolah ini.

Perpisahan dengan Athirah Bone

Setelah bekerja sebagai pengajar selama 2 tahun lebih, Ibnu kemudian diangkat menjadi Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana. Namun sayangnya, pengangkatan ini juga bersamaan dengan pemindahannya ke Athirah I yang terletak di Jalan Kajolalido Makassar. Pindahan ini pun membuatnya harus berpisah dengan sekolah yang telah ia bangun dan perjuangkan bersama dengan teman-temannya.

Setelah bekerja selama satu semester di Athirah I, ia kembali dipindahtugaskan ke sekolah tempat awal ia berkarir di Athirah. Namun setelah bekerja selama satu setengah semester di Athirah Bone, lagi-lagi ia harus dipindah tugaskan ke Athirah II yang terletak di Kompleks Bukit Baruga.

Pemindahan ini membuat Ibnu Hajar sudah tidak pernah lagi ditugaskan kembali di Athirah Bone. Hal ini pun membuatnya harus berpisah dari sekolah tempat ia belajar

banyak hal. Berpisah dengan sekolah yang memberikannya banyak sekali kenangan-kenangan yang tidak akan pernah ia lupakan, pemindahannya ini juga membuatnya harus berpisah dengan sekolah yang telah ia bangun bersama dengan rekan-rekan seperjuangannya.

Di Athirah II Ibnu diangkat lagi menjadi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan SDM¹² dan pada tahun 2017, ayah dari tiga orang anak ini menjadi kepala sekolah di SMA Islam Athirah Bukit Baruga. Walaupun telah memiliki jabatan seperti itu, namun Ibnu tetap merindukan masa-masanya di Athirah Bone. Masa-masa ketika ia masih harus berjuang untuk mencari siswa dan membangun pondasi sekolah yang baru berdiri itu.

Setelah lama meninggalkan Athirah Bone, pada bulan Juli 2018 Ibnu diangkat menjadi Kepala Seksi Kurikulum Khas Athirah. Walaupun tidak lagi bersama Athirah Bone, ia bangga dengan prestasi-prestasi yang telah diraih oleh sekolah itu, ia juga senang karena perjuangan yang telah ia lakukan dulu akhirnya berbuah manis juga. Sekolah yang dulunya tidak pernah dilirik oleh orang lain itu akhirnya menjadi sekolah yang

¹² Sumber daya manusia

dikenal luas oleh masyarakat Sulawesi selatan, bahkan sampai ke luar Pulau Sulawesi. Ia juga salut dengan kekompakan yang dilakukan guru-guru Athirah Bone dengan siswanya yang kemudian bisa menjadikan Athirah Bone seperti sekarang ini.

Ibnu Hajar juga berharap agar sekolah yang menjadi tempatnya belajar banyak hal ini mampu menjadi sekolah yang benar-benar bisa merealisasikan harapannya yaitu menjadi sekolah yang melahirkan generasi-generasi penerus bangsa. Ia juga berharap agar sekolah Islam Athirah Bone bisa lebih maju lagi dan bisa tetap terus menjalankan Visi Misinya serta bisa terus membuat moto Anggun-Unggul-Cerdas tetap harum dimata masyarakat.

Satu hal penting yang ada dalam diri Ibnu Hajar sehingga bisa membuat Athirah Bone bisa menjadi sekolah yang terkenal seperti sekarang adalah prinsipnya membangun sistemnya. Seperti halnya bangunan, system sama halnya dengan pondasi. Agar bisa berdiri tinggi dan kokoh maka diperlukan pondasi yang baik. Seperti itulah juga Athirah Bone, agar bisa menjadi sekolah yang terkenal seperti sekarang, maka diperlukan pastinya pondasi yang kuat dan baik sebelumnya. Dan pondasi itulah yang telah Ibnu Hajar buat bersama teman-

temannya dulu. Kegagalan pun pasti sering terjadi dan mereka dapatkan ketika membangun pondasi tersebut, namun karena tekad yang kuat dari sosok Ibnu Hajar yang dibarengi dengan usaha yang sungguh-sungguh akhirnya pondasi tersebut berhasil dibangun dan bisa menopang Sekolah Islam Athirah Bone sehingga bisa menjadi sekolah yang namanya begitu terkenal sampai seantero Indonesia ini.

Ibnu Hajar, S.Pd.

Nama panggilan	: Ibnu
Lahir	: 2 Mei 1982
Anak ke	: 1 dari 9 bersaudara
Ayah	: M. Umar
Ibu	: Siti Hapsah
Istri	: Citra
Jabatan di Athirah	: Kepala Seksi Kurikulum Khas Athirah 2018

Mendidik adalah Sebuah Perjuangan

Disusun oleh Cherry Arma Sari



Kasman

Kasman S.Pd, yang kerab disapa Kasman merupakan anak dari pasangan Saharuddin HR dan Nur Haeda. Kasman lahir dari keluarga yang mayoritas berprofesi sebagai seorang guru. Pria kelahiran Maros ini menempuh pendidikannya mulai SD-SMP selama 9 tahun di tanah kelahirannya. Di masa itu, Kasman banyak menerima penghargaan atas prestasinya di bidang akademik. Setelah itu, ia melanjutkan sekolahnya ke

tingkat SMA. Ia masuk di salah satu sekolah yang tergolong unggulan saat itu yakni SMA Negeri 6 Makassar. Setelah lulus SMA, Kasman kemudian melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Pilihannya jatuh ke Universitas Negeri Makassar (UNM) dengan mengambil jurusan Biologi FMIPA UNM pada tahun 2003. Kasman memutuskan untuk mengambil jurusan tersebut karena dari awal ia bercita-cita menjadi seorang guru.\

Hasil Selalu Sejalan dengan Usaha

Kasman sempat mengalami kondisi sulit selama masa kuliah. Karena keterbatasan ekonomi keluarga, Ia terkendala dalam masalah biaya. Baik itu biaya pembayaran persemester kuliahnya maupun biaya untuk kebutuhan sehari-hari. Ia diberikan uang saku oleh orangtuanya sekitar Rp.100.000,00/bulan. Kasman menggunakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Di tahun pertamanya berkuliah, Kasman sempat menyewa kost walaupun harus patungan dengan salah satu temannya. Tetapi kondisi tersebut tidak bertahan lama, yaitu hanya selama 1 tahun. Setelah tidak lagi menyewa kost, Kasman kemudian tinggal di rumah siapa saja temannya yang

siap membantunya. Selain itu, ia tergabung dalam beberapa organisasi mahasiswa yang ia andalkan sebagai tempat persinggahan sementara. Misalnya jika organisasinya mengadakan kegiatan, maka Kasman akan berperan aktif dalam kegiatan bahkan ia beserta teman-temannya terkadang menghabiskan malam mereka di kampus.

Selama berkuliah, Kasman tidak selamanya menggantungkan dirinya kepada orangtuanya. Kasman kemudian mencari pekerjaan yang bisa sedikit membantunya. Ia pun mendapatkan pekerjaan sampingan yang dilakukannya sebelum berangkat kuliah yaitu loper koran. Ia menjalani pekerjaan itu selama kurang lebih satu tahun yakni pada tahun 2006.

Selain menjadi loper koran, Kasman juga pernah menjadi seorang tutor di salah satu tempat bimbingan belajar di Makassar. Profesi ini ia lakoni setelah pulang kuliah ketika sore hari. Ia menjadi seorang tutor cukup lama yakni selama 3 tahun. Dari sini, Kasman mendapat gaji kurang lebih Rp.300.000,00/bulan. Gaji yang ia dapatkan dari pekerjaannya menjadi loper koran maupun seorang tutor bisa membantunya untuk memenuhi kebutuhannya selama berkuliah.

Walaupun harus meghadapi berbagai kesulitan selama merantau dan jauh dari orang-orang terkasih, pria asal Butta Turikale ini menjalani semuanya dengan semangat dan kesabaran yang tak ada habisnya. Karena ia yakin setiap hasil pasti selalu sejalan dengan usaha. Bagaimanapun bentuk usaha yang dilakukan, maka akan seperti itu pula hasil yang akan didapatkan.

Menjejakkan Karir

Setelah menyelesaikan kuliahnya pada tahun 2010, pria yang pada tahun 2018 ini genap berumur 34 tahun, memulai mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Saat itu, Kasman mengetahui bahwa terdapat sekolah Islam di Sulawesi Selatan, yaitu Athirah Bone. Kasman lalu mendaftar untuk menjadi seorang guru di Athirah Bone. Bersama peserta yang lain pada saat itu, pria kelahiran 31 desember 1984 ini melewati jalur penyeleksian yang ketat. Mulai dari seleksi berkas, tes akademik sampai tes wawancara. Namun, Kasman melewati semua proses penyeleksian tersebut dengan serius. Sampai akhirnya, kesungguhannya melewati semua itu terbayar dengan terpilihnya ia menjadi guru pengampu mata pelajaran Biologi.

Tahun 2011 merupakan awal ia meniti karirnya di dunia pendidikan. Awalnya Kasman tidak menyangka akan terpilih sebagai guru di Athirah Bone. Tetapi, ia sekaligus bahagia karena telah dipercaya untuk megajar siswa-siswa di sekolah yang dinaungi langsung oleh yayasan Kalla tersebut.

Kasman bekerja di Athirah Bone selama kurang lebih 3 tahun. Ia mengaku beruntung diberi kesempatan untuk mengajar di Athirah Bone. Menurutnya menjadi guru adalah salah satu hal yang bisa menciptakan keabadian (amal jariyah). Semangat berbagi dan mendidik adalah hal yang menyenangkan bagi dirinya.

Selalu Muncul di Permukaan

Banyak hal di sekolah ini yang menjadi suka maupun duka ia. Salah satunya adalah ketika Kasman bersama guru-guru yang lain pada saat itu menjajaki pelosok-pelosok Sulawesi Selatan untuk mencari siswa. Karena saat itu sekolah ini merupakan sekolah yang masih baru, maka tugas pertama yang harus dilakukan oleh guru-guru yakni mencari siswa. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah untuk dikerjakan. Namun, Kasman dan guru guru lainnya tetap menjalani semua

itu dengan sabar demi mampu melahirkan pemimpin masa depan.

Mengawali kariernya di Sekolah Islam Athirah sebagai wali kelas VII Ibnu Rusyd. Setelah itu, ia lalu diangkat menjadi wakil kepala sekolah bag. Sarana dan Prasarana. Ia menjabat sebagai wakasek cukup lama, yakni selama dua tahun.

Program yang diterapkan selama ia menjabat yakni Pemenuhan dan pengadaan sarana untuk kebutuhan pembelajaran, Inventarisir barang dan perlengkapan sekolah untuk pemetaan barang, Penyusunan SOP¹³ sarana prasarana, mewujudkan sekolah yang nyaman, aman, dan sehat, dan pemenuhan fasilitas ICT¹⁴ untuk PBM¹⁵. Dalam penilain guru-guru dan siswa.

Kasman merupakan orang yang bertanggung jawab dan tegas atas pekerjaannya. Jabatan inilah yang membuat Kasman selalu muncul di permukaan dengan setiap kinerjanya yang diakui membawa dampak baik bagi sekolah.

¹³ Standar Operasional Penggunaan

¹⁴ Information Communication and Tekhnology

¹⁵ Poses Belajar Mengajar

Sosok yang Humoris dan Tempramen

Selama berada di Athirah Bone, Kasman termasuk orang disenangi oleh warga Athirah karena sikapnya yang supel, ramah dan bersahabat. Sosok yang satu ini juga jarang marah. Oleh karena itu, perilaku tersebut merupakan sesuatu yang langka.

Kasman, S.Pd

Ttl : Maros, 31 Desember 1984

Jenis kelamin : Laki -laki

Agama : Islam

Alamat : Maros

Tinggibadan : 169 cm

Berat badan : 70 kg

Hobi : Main Futsal

Orang tua : Saharuddin HR.

Nur Aeda Abd. Hafidz

Jumlah saudara : 4

Sebenarnya, pria yang memiliki berat badan 70 kg ini merupakan orang yang tempramen. Ia merupakan tipe orang yang tidak bisa mentolerir apabila siswa melakukan pelanggaran

yang berat. Kasman dengan caranya yang tegas, mampu membuat jera siswa yang melakukan pelanggaran.

Kasman juga terkadang marah kepada siswa apabila mereka berbuat sesuatu yang tidak sewajarnya. Seperti hal hal yang sama sekali tidak menguntungkan bagi siswa itu sendiri. Dengan sikapnya yang demikian, ia berharap agar siswa Athirah bone bisa lebih disiplin, menjadi pribadi yang lebih baik, dan terbiasa untuk menaati peraturan.

Terlepas dari semua itu, anak kedua dari lima bersaudara ini merupakan sosok yang peduli dengan kondisi siswa di Athirah Bone. Ia siap melakukan apapun demi membuat para siswa betah berada di asrama. Pintu kamar Kasman selalu terbuka kepada siapapun yang butuh bantuannya. Apabila pembina asrama maupun siswa meminta bantuannya, maka tanpa pikir panjang, Kasman langsung mengindahkannya. Misalnya ketika siswa di asrama memiliki kekurangan dalam bentuk materi, maka ia akan siap membantu.

Kebiasaan Yang Berkesan

Kasman memiliki kebiasaan lucu, yaitu suka tidur. Tak jarang Kasman selalu mengisi waktu kosongnya dengan tidur.

Tetapi, kebiasaannya yang satu ini tak menjadikan Kasman dinilai sebagai orang yang malas. Kasman justru dinilai oleh sebagian guru adalah orang yang cerdas dalam manajemen¹⁶ waktu, antara bekerja dan istirahat. Kebiasaan yang satu ini sekaligus membuat Kasman dipandang lucu dan aneh karena ia selalu bisa menyempatkan dirinya untuk terlelap sejenak lalu melanjutkan kembali aktivitasnya

Riwayat pendidikan

SD Inpres No. 59 Kaemba Jaya, Kab. Maros (1991 – 1997)

SMP Negeri 3 Maros (1997 – 2000)

SMA Negeri 6 Makassar (2000 – 2003)

Universitas Negeri Makassar (2003 – 2010)

Kasman juga menyukai salah satu olahraga yaitu futsal. Hampir setiap hari Kasman selalu meluangkan waktunya demi bermain futsal. Hal yang membuatnya menyukai permainan adalah kekompakan antara guru dan siswa semakin terjalin melalui permainan ini. Orang-orang yang berkesan baginya juga lahir dari permainan yang satu ini yaitu anggota tim futsal dari

¹⁶ Mengolah, mengatur

guru, yang membuat Kasman betah berada di Athirah bone. Itulah sebabnya ia sedih ketika kebijakan perolangan¹⁷ SDM¹⁸ diterapkan. Ia terpilih sebagai salah satu guru yang dipindahtugaskan ke cabang Athirah yang lain dan harus berpisah dengan Athirah bone yang telah memberinya kesan yang mendalam selama 3 tahun.

Ambisi untuk Sekolah Cinta

Saat ini, Kasman menjabat sebagai wakil kepala sekolah (wakasek) kesiswaan dan keagamaan di Athirah Kajaolaliddo. Walaupun tidak lagi di Athirah Bone, ia bangga dengan prestasi-prestasi yang telah diraih oleh sekolah ini, dengan kejayaannya yang saat ini selalu dilirik oleh masyarakat dalam provinsi bahkan luar provinsi. Kekompakan antara guru dengan siswa juga membuat Kasman salut dan berharap agar motto Anggun-Unggul-Cerdas dapat dipertahankan oleh warganya sehingga tetap harum dimata masyarakat.

Kasman juga berharap agar sekolah yang sudah mengangkat namanya dalam dunia pendidikan ini mampu

¹⁷ Pertukaran

¹⁸ Sumber Daya Manusia

menjadi sekolah terbaik di Indonesia Timur bahkan mencapai kancah internasional. Selain itu lahir generasi yang mampu menjadikan negara lebih baik dengan cita-cita yang tertanam dalam benak setiap siswa Sekolah Islam Athirah Bone.

Memaknai Sebuah Eksistensi

Disusun oleh Wahyudi Rahimul



BASRI

“Orang yang hebat bukanlah orang yang tidak takut dengan kematian. Tetapi orang yang hebat adalah orang yang mampu hidup di mana saja ia berada.”

Basri, S.Si, S.Pd. M.Pd atau kerap disapa Pak Basri adalah salah satu guru sekolah Islam Athirah Bone yang mengampu mata pelajaran Geografi. Pria kelahiran 1 Desember

1986 ini adalah putra dari pasangan Suti dan Hj. Siti yang tinggal di Desa Cumpiga, Kec. Awangpone, Kab. Bone.

Titik Awal Perjuangan Hidup

Masa kecil Pak Basri lebih banyak dihabiskan di Desa Awangpone. Ia menjalani pendidikan di SD Inpres 3 Awangpone dengan berbagai perjuangan dan kesulitan untuk menuju kesekolah. Ia menuju ke sekolah dengan berjalan kaki yang jarak sekolah dari rumah lumayan jauh tanpa menggunakan sepatu, hal itu dikarenakan kondisi ekonomi kedua orang tua yang jauh dari kata mampu. Beliau menjalani masa SD-nya pada tahun 1992 sampai 1998 dengan berbagai prestasi. Salah satu prestasinya adalah juara 1 hafalan surah pendek dalam pesantren kilat pada tahun 1968. Ia menjalani pesantren kilatnya selama lima hari dan berada di rayon pertama dari keenam rayon yang ada pada pesantren kilat tersebut.

Setelah lulus dari SD, pria berkulit putih ini kemudian melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Awangpone pada tahun 1998 sampai 2001. Ia sangat menggemari sepak bola dan sering mengikuti berbagai lomba antar klub di Desa Awangpone dan berhasil meraih juara setiap kali mengikuti lomba antar klub tersebut.

Tahun 2001 sampai 2004 ia menduduki bangku di SMK 1 Awangpone dan mengambil jurusan IPS. Saat itu ia telah berpisah dengan orang tua karena harus berpindah ke kota untuk

mengejar impiannya yaitu sekolah tinggi dan bisa menjadi pegawai bank. Tangis kedua orang tua beliau saat itu membuatnya harus menahan rasa sedih karena harus berpisah dengan orang tuanya. Saat itu, ia tinggal di rumah gurunya yang dekat dari sekolah pada saat itu.

Saat tinggal di rumah guru, ia bersama tiga orang temannya, disana ia menjalani hidup dengan penuh kemandirian. Ia mulai belajar mencuci piring, baju, memasak, dan ke pasar untuk membeli perlengkapan hidup.

Dibangku SMK, ia sangat disenangi oleh para temannya, selama itu ia selalu dipercaya untuk menjadi ketua kelas dan masuk dalam pengurus inti OSIS pada saat itu.

Masa Kuliah

Ia sangat menggemari mata pelajaran akuntansi, itulah alasan mengapa ia ingin menjadi pegawai bank sebab ia sangat menyukai hal-hal yang berbau perhitungan. Akan tetapi, keinginan beliau tersebut terhenti ketika mendaftar untuk menjadi pegawai bank, dan ditolak karena tidak memiliki gelar S1. Namun, karena keinginan yang begitu kuat, pada tahun 2004 ia melanjutkan pendidikan melalui jalur PPA dan memilih pada jurusan Akuntansi, manajemen, dan Geografi.

Salam satu bulan, ia mendapat kabar bahwa ia diterima di jurusan Geografi. Hati beliau saat itu kecewa karena keinginan pertama di jurusan Akuntansi ditolak dan impian untuk menjadi pegawai bank benar-benar terputus.

Rasa galau itu terus menekan hati beliau sampai-sampai ia ingin pindah ke universitas lain dan mengambil jurusan Akuntansi. Akan tetapi, semua itu sirna seketika karena motivasi dari sang sahabat. Sukariya adalah sahabat dekat beliau saat itu, yang memberikan motivasi yang membuatnya sadar akan keikhlasan.

“Jalani sajalah dulu dan berusaha untuk membangun cinta terhadap mata pelajaran yang kamu tempuh,” ucapnya saat itu.

Ia pun mulai membangun kecintaannya terhadap ilmu Geografi dan menjalankan pendidikan S1 nya di UNM. Di bangku perkuliahan ia mulai belajar berbisnis dengan menjual buku. Usaha untuk mendapatkan ilmu ia harus lakukan dengan berjalan kaki sejauh 2 kilometer menuju kampus. Selain itu, ia menyisihkan waktunya untuk mengajar di lembaga pendidikan swasta, yaitu Primagama Makassar.

Pada tahun 2008 ia sempat mencoba untuk mendaftarkan diri menjadi PNS di Institut Dinas Pertanahan. Ia pun mengikuti tes tertulis dan berbuah manis dengan adanya pengumuman kelulusan untuk melanjutkan tes selanjutnya. Ia pun mengikuti tes wawancara, namun gagal dalam tes tersebut. Pada tahun 2010 tepatnya pada bulan Desember, semester tujuh ia pindah mengajar di sekolah swasta SMP-SMA Tribakti Makassar sebagai guru Geografi.

Pertama Kali Berada di Athirah

Bulan Januari tahun 2011 ia mendapat informasi melalui koran bahwa akan dibuka pendaftaran di Athirah Bone. Ia pun mulai mendaftarkan diri sebagai guru Geografi dan memutuskan untuk berhenti mengajar di sekolah swasta Tribakti Makassar. Pada saat itu Pak Basri dengan enam saingannya menjalani tes dengan baik. Pada bulan Maret ia mendengar kabar manis dari Yayasan Sekolah Islam Athirah Bone bahwa ia diterima sebagai guru di sekolah tersebut. Ia pun menjalani magangnya selama satu bulan di Athirah Kajaolaliddo. Pada saat itu terjadi pergantian direktur dari H. Hasnawi ke Edi Sutarto.

Ia pun menjalani kehidupan di Athirah Bone dengan serius. Pada saat itu ia tinggal di asrama Sekolah Islam Athirah bersama guru-guru lainnya. Selain itu, ia dipercaya untuk menjadi wali kelas, tepatnya kelas X Al-Farabi.

Kuliah Sambil Mengajar

Setelah setahun menjalani kehidupan di Sekolah Islam Athirah. Ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan S2 nya di Universitas yang sama, yaitu di UNM. Karena tanggung jawabnya sebagai guru di Athirah Bone, ia tetap harus mengajar sambil melanjutkan pendidikan S2 nya. Ia mengajar di athirah mulai hari Senin-Jumat, kemudian berangkat ke Makassar setiap hari Sabtu dan Ahad. Ia harus mengeluarkan dana kurang lebih Rp. 800.000 per bulan untuk biaya menuju ke Makassar setiap hari Sabtu dan Ahad.

Family Man

Saat menjalani pendidikan S2 selama satu semester, timbul keinginan didalam diri ia untuk mencari pasangan hidup. Saat itu, ia mulai mengenal yang namanya cinta, sebelumnya ia sama sekali tidak mengenal arti cinta dalam kehidupannya. Setelah selesai S2 nya ia lulus dengan berhasil meraih predikat *cumlaude* dan memutuskan untuk mencari pasangan hidupnya dan memulai hidup baru.

Basri, S.Si, S.Pd. M.Pd

Kepala SMP Islam Athirah Bone 2017 - 2019

TTL : Cumpiga, 1 Desember 1986
Alamat : BTN Puri Asri
Orang Tua : Ayah_ Suti
Ibu_ Hj. Siti
Istri : Indah Permatasari
Anak : Zaviera Laurazia Salsabila
Audrey

Riwayat Pendidikan:

SDN Inpres 37 Cumpiga
SMPN 3 Awangpone
SMKN 1 Awangpone
Universitas Negeri Makassar S1
Universitas Negeri Makassar S2

Sambil mencari pasangan hidupnya yang tak kunjung datang, ia tetap menjalani kehidupan di Athirah seperti biasanya. Hingga suatu hari, ia menemani Pak Makmur yang bekerja sebagai *gardener* di Athirah pada saat itu untuk membuat buku rekening di Bank Muamalat. Saat pandangan pertama tersebut terjadi ia mulai meminta nomor *handphone* wanita tersebut kepada temannya yang kebetulan bekerja di tempat yang sama. Sebulan kemudian ia pun mulai berkomunikasi dengan wanita tersebut dan meminta untuk di ta'arufkan dengan orang tua wanita itu.

Rasa bahagia didalam hati pria kelahiran Cumpiga ini telah memawari hidupnya, hingga memutuskan untuk melamar wanita yang bernama Indah Permatakasih yang merupakan putri dari pasangan Bapak dr. H. Muhammad Yunus dan Ibu fatmawati. Pria kelahiran 1986 ini dan wanita kelahiran 1989 ini memutuskan untuk melaksanakan acara resepsi mereka pada tahun 2012.

Setelah mereka menjalani hidup bersama selama dua tahun. Mereka pun dikaruniai putri pertama mereka yaitu Zaviera Laurazia Salsabila dan memutuskan untuk pisah dengan orang tua mereka masing-masing. Mereka tinggal di jalan Dr. Wahidin tepatnya BTN Puri Indah. Saat ini kebahagiaan keduanya bertambah setelah dikarunia putrid cantik Audrey

Menjadi Seorang Pemimpin

Pada tahun 2017 tepatnya pada 13 Januari ia menerima surat keputusan bahwa akan dilantik menjadi Kepala Sekolah SMP Islam Athirah Bone, yang dulunya menjabat sebagai guru geografi dan wakasek di dua bidang yang berbeda.

Kebahagiaan hidup ia rasakan dari hasil perjuangannya sendiri yang harus pindah ke kota untuk memulai hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan untuk mengejar impiannya. Begitu pula keinginan yang kuat ingin menjadi pegawai bank yang gagal dan ternyata mendapatkan istri yang bekerja sebagai pegawai bank.

Ia adalah seorang yang supel dan *easy going*. Pembawaannya pun santai, namun tegas dalam menyikapi sesuatu. Selain itu, ia adalah seorang yang sangat sensitif ketika ada masalah karena ia adalah tipe orang yang *care*.

Harapan beliau terhadap Sekolah Islam Athirah Bone yaitu mengharapkan sekolah ini lebih maju dalam segala bidang dan bisa menjadikan barometer insan pendidikan di Indonesia. Sekolah ini dapat menjadi sekolah yang menjunjung tinggi nilai religiusitas serta mempengaruhi kehidupan dengan banyak bekal yang berbasis kinerja.

Ulet dan Tetap Supel dalam Totalitas

Disusun oleh Abdullah Abidin



Erwin B

“Bila orientasi kita kepada materi, yakinlah yang kita dapatkan hanya sebatas itu. Tapi kalau kita niatkan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat karena Allah, sungguh materi akan turut serta mengikutinya.”

Erwin B. S.Pd adalah salah satu guru SMA Islam Athirah Bone Kelahiran Uloe, Bone, 18 November 1985. Ia lahir dari pasangan Burhan dan Murni. Anak pertama dari tiga bersaudara. Ia bersekolah SDN 91 Uloe lalu bersekolah di MTs. Asadiyah Uloe dan SMA 4 Bone pada tahun 2000. Ia melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Makassar jurusan Pendidikan Akuntansi dan Ekonomi.

Pada tahun 2011, Ia mulai bekerja sebagai guru di Sekolah Islam Athirah Bone .Tapi sebelum itu, ia mengikuti beberapa seleksi di Sekolah Islam Athirah Kajaoalalido diantaranya yaitu tes profesional, wawancara, (keagamaan, kurikulum, performance), *microteaching*, kesehatan, dan psikotest.

Erwin B, S.Pd

Tempat : Uloe, Bone
Tanggal Lahir : 18 November 1985
Alamat : BTN Griya Lona Timur, Toro
Hobi : Futsal
Motto : shalat dan bersabar sebagai penolongmu
Jabatan : Wakasek kurikulum dan SDM SMP Islam Athirah Bone
Orang Tua : Ayah_Burhan
Ibu_Murni
Istri : Rahayu Abbas
Anak : Muhammad Azka Al Ghazali

Saat ini, Ia menjabat sebagai Wakasek kurikulum dan SDM di SMP Islam Athirah Bone. Sebelumnya Ia pernah menjabat selama 4 tahun sebagai wali kelas di SMA Islam Athirah Bone, Koordinator Pembina OSIS, dan Juni 2015 diangkat menjadi Wakasek IT dan sarana prasarana sampai Januari 2019. Saat ini, selain menjadi Wakasek Kurikulum dan SDM, ia juga sebagai guru yang membimbing siswa dan siswi di ekstrakurikuler Ekonomi.

Riwayat Pendidikan

SDN 91 Uloe

MTS Asadiyah Uloe

SMAN 4 Bone

Universitas Negeri Makassar Jurusan Akuntansi dan Ekonomi

Sudah banyak prestasi yang diukir oleh siswa dari hasil bimbingannya dalam segala lomba berkaitan dengan ekonomi ditingkatan kabupaten/kota, provinsi, dan nasional . Perlombaan yang pernah diraih yaitu, juara 1 cerdas cermat Akuntansi KAS Universitas Bosowa Makassar tingkat provinsi tahun 2017, juara 1 cerdas cermat akuntansi KOMPAK Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2017, juara 2 cerdas cermat KOMPAK Universitas Islam Alauddin Makassar tahun 2018, juara 3 debat ekonomi Universitas Negeri Makassar tahun 2018, juara 1 proposal usaha KAS Universitas Bosowa tahun 2019, dan prestasi yang paling gemilang salah satu siswi didikannya bernama Rezky Audina lolos OSN tingkat nasional

pada tahun 2018 di Padang ,Sumatera Barat sekaligus sebagai peraih nilai UN 2019 dengan nilai UN ekonomi sempurna, 100.

Ulet, Total, dan Supel

Erwin dikenal sebagai guru yang sangat mudah bergaul, baik dengan guru maupun siswa. Ketika ada waktu kosong di Sore hari ia menyempatkan dirinya untuk ikut bermain futsal bersama sama siswa yang bermain futsal dan beberapa guru lainnya yang gemar juga bermain futsal. Ia juga termasuk guru yang sangat profesional karena tahu kapan dia akan bercanda dan kapan waktunya untuk serius. Jadi,tidak salah jika ia dipilih sebagai Wakasek di bidang kurikulum dan SDM karena kemampuannya dalam memimpin .

Ia merupakan guru yang sangat ulet dan totalitas dalam bekerja. Selain itu, Ia juga orang tidak mudah berputus asa dalam mencapai sebuah hasil jika ia gagal . Bisa dilihat pada saat anak murid nya tidak mendapatkan juara dalam perlombaan ekonomi ia tetap bersabar dan membimbing muridnya menjadi lebih baik. Ia memiliki motto “shalat dan bersabar sebagai penolongmu” Sebagaimana di dalam Al –Qur’an Allah SWT memerintahkan hal itu Q.S.Al-Baqarah :45 .

Banyak Belajar Agama di Athirah

Pak Erwin menyerahkan segala urusannya itu kepada Allah SWT karena Ia tahu Allah SWT pemilik segala sesuatu. Apa yang tidak mungkin jika Allah berkehendak. Ia melakukan apa saja Allah perintahkan dan berusaha menjauhi segala

larangannya. Ia mendapatkan banyak ilmu agama ini ketika ia tergabung dalam keluarga Sekolah Islam Athirah.

”Saat saya berada disekolah ini saya tidak pernah merasa duka dan hanya banyak suka yang saya dapatkan karena sekolah ini mengajak warganya untuk masuk surga bersama dan ditempat inilah mulai didapatkannya persoalan ibadah dan jodoh,” ujar Pak Erwin.

Asmara di Asrama

Erwin akhirnya menambatkan tautan hatinya di Asrama Sekolah Islam Athirah dengan sesama guru yang bertugas di Unit Bone. Pada tahun 2014, Allah mempertemukan jodohnya yaitu salah satu guru matematika cantik bernama Rahayu Abbas Ambo,S.Pd. Mereka dikaruniai anak laki- laki yang bernama Muhammad Azka Al-Ghazali yang lahir Bone, bertepatan dengan hari ulang tahun Sekolah Islam Athirah, 24 April 2015.

Hal- hal yang dapat diambil sebagai pembelajaran dari kehidupan pak Erwin adalah segala sesuatu itu sudah diatur oleh Allah SWT. Jodoh, mati, dan rezeki sudah diatur sedemikian rupa. Tapi jangan karena hal itu, lalu membuat kita untuk tidak bekerja keras. Jadi,agar kita ingin mendapatkan sesuatu harus optimis,ikhtiar (usaha) ,dan tawakkal (menyerahkan semua kepada Allah SWT.).

Harapan beliau untuk Sekolah Islam Athirah Bone maupun seluruh sekolah Islam Athirah Makassar adalah “Semoga menjadi salah satu lembaga pendidikan yang semakin konsisten untuk melahirkan anak-anak berkualitas, cerdas,

berkarakter, mampu berkolaborasi, berpikir kritis, dan kreatif, serta mampu berkomunikasi efektif untuk mengubah Indonesia menjadi negara yang jauh lebih baik dan berkarakter.

Mendidik Pendidik dengan Cinta

Disusun oleh Agil Susanto



H. Haeruddin

“Berkarakter Islam karena kesadaran bukan karena ketakutan terhadap guru dan Pembina”

H. Haeruddin, Lc adalah Wakasek Tahfidz dan Kearsamaan di Sekolah Islam Athirah Bone sejak berdirinya sekolah. Sosok lahir di Bone, 10 Oktober 1982 ini juga menjabat sebagai guru tahfidz. Dilahirkan dari pasangan Marsuki dan Nurmia, Ia memulai pendidikan formalnya di SD Negeri

Andowengga. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah di MTs 16 dan Pesantren Darul Huffadh Tujutuju. Kemudian melanjutkan *studynya* di Universitas Al-azhar Kairo, Mesir. Ia memulai dunia perkuliahannya di Universitas Al-Azhar Mesir dan mendapatkan gelar *Licence* (Lc) setelah menempuhnya selama 4 tahun.

Ia kembali ke Indonesia pada tahun 2010 dan melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim sekaligus seorang anak yaitu berbakti kepada kedua orangtuanya selama \pm 3 bulan. Selain mengerjakan kewajibannya sebagai seorang anak beliau juga mengabdikan dimasyarakat sekitar rumahnya untuk mengajar para masyarakat sekitar ilmu agama yang telah beliau dapatkan dari hasil usaha dari kecil sampai umurnya mencapai 28 tahun.

Waktu demi waktu beliau lewati dengan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua dan pada tahun 2012 beliau mendapatkan kesempatan untuk menyempurnakan imannya dengan menamatkan hatinya pada sosok gadis bernama Hadrawati Abdullah,S.Pd. Pernikahan yang dilaksanakan pada tahun 2012 ini, telah dikarunia dua orang anak. Satu anak Laki-Laki dan satu anak perempuan yang masing-masing bernama Faris Abbad dan Tamamul Minnah.

Satu tahun setelah melangsungkan pernikahan beliau mendapatkan amanah yaitu diterimanya beliau menjadi guru ngaji di Sekolah Islam Athirah *Boarding School* Bone pada tahun 2013. Juni 2013, Ia melangkah masuk ke Athirah bersamaan dengan masuknya siswa angkatan ke-3 Sekolah

Islam Athirah *Boarding School* Bone. Menjadi lulusan dari Universitas Al-Azhar Mesir membuat beliau langsung diterima di Sekolah Islam Athirah *Boarding School* Bone dengan jabatan sebagai Wakasek Tahfidz dan Keasraman.

Masa Kecil dan Masa Sekolah

Ahad malam bertepatan dengan tanggal 10 Oktober 1982 lahirlah seorang anak Laki-Laki dari pasangan suami/istri Marsuki dan Nurmia yang diberi nama Haeruddin. Masa kecil ia habiskan bersama dengan kedua orang tuanya yang menjalani hidup sebagai seorang petani. Pendidikan formal mulai ia jalani pada umur tujuh tahun dengan masuk ke sekolah dasar. Orang tua yang semulanya tinggal di Sulawesi Selatan hijrah ke Sulawesi Tenggara. Karena orang tua yang hijrah ke Sulawesi Tenggara maka Haeruddin ikut dengan kedua orang tuanya pindah sekolah ke pedalaman Sulawesi Tenggara yang tiap harinya hanya terdengar suara monyet dan nyanyian burung-burung yang merdu.

Setelah tamat SD, beliau melanjutkan pendidikannya di MTs Patimpeng Kab. Bone. Disinilah awal perpisahan Haeruddin dengan kedua orang tuanya karena sekolah menengah pertama tempat lanjutnya jauh dari tempat hijrah kedua orang tua. Pada saat berada di MTs beliau berhasil menghafal Matan *Al-Jurumiyah* dan melancarkan juz 30 serta beberapa surah pilihan dalam Al-Quran. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darul Huffadh Kajuara,

sebuah pesantren yang didirikan di kampung Tuju-Tuju Kec. Kajuara

Selama 17 bulan beliau berhasil menghatamkan 30 juz Al-Quran dan mempelajari ilmu agama lainnya. Pada 7 Agustus 2002 beliau berhasil menjadi alumni ketujuh pesantren Darul Huffadh. Beliau melanjutkan pengabdianya dipesantren ini untuk belajar keikhlasan. Semua guru di sana tidak ada yang menerima gaji dan lembaga pesantren Darul Huffadh tidak memungut pembayaran dari santri.

Pada tanggal 7 Ramadan tahun 2004, beliau meninggalkan tanah air bersama tujuh orang dalam rombongan menuju Negeri *KINANAHAH*, Negeri para Nabi, yaitu Mesir untuk menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar, Mesir.

Menuntut Ilmu di Negeri Para Nabi

Adanya pengakuan Universitas Al-Azhar terhadap ijazah Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah memudahkan jalan beliau untuk menempuh pendidikan. Di Universitas Al-Azhar, Mesir. Pada tahun 2004 ia berangkat ke Mesir bersama dengan tujuh temannya. Ia menimba ilmu di Universitas Al-Azhar dengan mengambil Jurusan Tafsir dan Ilmu Al-Quran. ia berhasil menyelesaikan *studynya* selama empat tahun dan berhasil mendapatkan gelar *Licence*(Lc). Kemudian ia melanjutkan S₂ di Universitas Al-Azhar dengan jurusan yang sama sambil memperdalam Bahasa Arab di Cairo Univesity.

Selain itu, ia juga belajar di Masjid At-tauhid Jam'iyah Syar'iyah Kairo dan berhasil mendapatkan gelar Sanad

Qira'ah Hafsh'an'ashim. Waktu ia lewati dengan belajar ilmu agama namun semangatnya mulai berkurang pada saat melanjutkan S₂. Karena mulai rindu dengan kedua orang tua dan tanah airnya sehingga tidak menyelesaikan program S₂ yang telah dijalannya selama dua tahun. Selama berada di Mesir ia pernah memegang amanah sebagai bendahara IKDH cabang mesir selama dua periode kemudian diminta menjadi bendahara KKS (Kerukunan Keluarga Sulawesi) cabang Mesir. Pada tahun 2010 beliau kembali ke tanah air.

Kembali ke Indonesia dan Awal Masuk Athirah

Pada tahun 2010 ia kembali ke Indonesia. Lama meninggalkan Indonesia membuat waktu ia lama berpisah dengan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, ia tinggal di rumah selama ±3 bulan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang anak sekaligus melepas rasa rindu kepada kedua orang tua karena sejak beliau ke Mesir, ia tidak pernah kembali ke Indonesia selama ± 6 tahun lamanya. Selain itu, beliau juga berbaur dengan masyarakat sekitar rumahnya untuk membagi ilmu yang telah ia pelajari saat berada di Mesir.

Pada tahun 2012, ia mendapatkan kesempatan untuk menyempurnakan salah satu amalan sebagai umat Nabi Muhammad yaitu menikah. Beliau menikahi seorang gadis yang bernama Hadrawati Abdullah,S.Pd. dari pernikahan tersebut dikarunia satu anak Laki-Laki dan satu anak perempuan yang bernama Faris Abbad dan Tamamul Minnah. Pada tahun 2013, beliau mendapatkan rezki dari Allah Swt.

H. Haeruddin, Lc.

Nama Panggilan	:	Ust. Haer
Tempat Tanggal Lahir	:	Bone, 10 Oktober 1982
Motto	:	Sebaik baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya Nama
Istri	:	Hadrawati Abdullah,S.Pd
Nama Anak	:	Faris Abbad Tamamul Minnah
Hobi	:	Berkebun
Nama orang tua	:	Ayah_Marsuki Ibu_Nurmia

Dengan diterima di Sekolah Islam Athirah Bone salah satu sekolah Islam yang menerapkan sistem *boarding*. Ia masuk bersamaan dengan masuknya angkatan III Sekolah Islam Athirah Bone. Menjadi lulusan dari Universitas Al-Azhar dan satu-satunya orang yang mendapatkan gelar sanad di Bone membuat beliau diterima di sekolah yang saat ini menjadi salah satu sekolah terbaik di Sulawesi Selatan dan penghasil para siswa yang bisa menjadi seorang pemimpin masa depan sesuai dengan Al-Quran dan Al-Haditz menjadi Wakasek Tahfidz dan Kearsaman yang dipercayakan kepada beliau dari awal masuknya sampai saat ini (angkatan VIII).

Guru Untuk Calon Pemimpin Masa Depan

Memulai karirnya sebagai seorang guru pada tahun 2013 di Sekolah Islam Athirah Bone dan memegang jabatan sebagai Wakasek Tahfidz dan Kearsaman bukanlah hal yang mudah untuk ia jalani. Ia harus rela berpisah dengan keluarga untuk menuju ke berbagai daerah di Sulawesi Selatan bahkan di luar Sulawesi seperti Pulau Kalimantan dan Nusa Tenggara untuk mencari para siswa yang berpotensi untuk dididik menjadi seorang pemimpin masa depan yang berguna bagi bangsa, nusa, negara, dan agama. Selain itu, ia juga harus mendidik para pembina asrama untuk menjadi seorang pendidik dengan cinta bukan dengan kekerasan agar para siswa bisa menjadi seorang yang individu yang berkarakter Islam karena kesadaran bukan karena ketakutan terhadap guru dan pembina asrama. Memegang amanah yang cukup besar, membuat beliau harus befikir *ekstrakreatif* agar sebuah sistem yang diterapkan di sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa dan orang tua. Bukan hanya untuk siswa dan orang tua, namun harus juga sesuai dengan kemampuan para tenaga pendidik.

Tugas Berat sebagai Punggawa Asrama

Sebagai Wakasek Tahfidz dan Kearsaman, ia haruslah senantiasa berada di lingkungan sekolah untuk mengurus segala keperluan para siswa mulai dari makanan, sarana asrama, sampai waktu tidur siswa pun beliau harus urus agar tetap sesuai dengan standar yang ada dan keinginan siswa didik di sekolah ini.

Riwayat Pendidikan

SDN Andowengga

MTS 16 Patimpeng

Darul Huffadh

S₁: Universitas Al-azhar KairoS₂: Universitas Al-azhar Kairo

Selain itu, Ia juga sering mengadakan kajian untuk menambah ilmu pengetahuan siswa tentang agama, kisah umat terdahulu, dan sebagainya. Sebagai salah seorang di Bone yang mendapatkan gelar *sanad* membuatnya banyak dicari para pendalam Al-Quran untuk menimba ilmu kepadanya. Namun, ia tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai seorang pemegang tanggung jawab di sekolah ini sehingga beliau sering meluangkan waktunya untuk membagi ilmunya kepada para siswa calon pemimpin masa depan.

Saat ini, ia juga harus pintar membagi waktu untuk keluarganya dan siswa Sekolah Islam Athirah Bone karena saat ini beliau telah dikarunai dua orang anak yang membutuhkan perhatian darinya. Ayah dua orang anak ini selalu menginginkan yang terbaik untuk keduanya agar bisa menjadi pemimpin masa depan sesuai dengan Al-Quran dan Al-Haditz sebagaimana tujuan dari sekolah yang merupakan tempat beliau menjadi seorang guru.

Pesan Buat Calon Pemimpin Masa Depan

H. Haeruddin, Lc merupakan sosok yang sangat tekun dan selalu berusaha untuk menghadapi masalah yang dihadapi. Namun, ia pernah terjebak ke dalam masalah dan tidak dapat keluar. Ia berpesan kepada seluruh siswa dan alumni agar selalu tegar dalam kondisi kehidupan yang dijalani di sekolah ini karena kehidupan yang dijalani di luar tidak akan semudah dengan kehidupan dijalani saat berasrama.

Apabila kita tidak bisa bertahan dengan kehidupan di sekolah ini maka sungguh mustahil rasanya kita bisa bertahan hidup di luar yang kehidupannya jauh lebih keras daripada kehidupan di sekolah ini.

Selain itu, Ia meinginkan semua anak didiknya bisa menjadi seorang pemimpin masa depan yang sesuai dengan Al-Quran dan Al-Haditz yang bisa membawa negara ini ke jalan kemajuan dalam keislaman. Oleh karena itu, beliau senantiasa berpesan kepada seluruh alumni sekolah ini agar menjaga ilmu-ilmu yang telah didapatkan di sekolah ini terutama ilmu agama yang telah diperoleh seperti ilmu tajwid, sholat lima waktu, hafalan Al-Qur'an dan sebagainya. Menurutnya suatu keberhasilan akan didapatkan dari seseorang ketika ia mendahulukan Allah dalam menghadapi segala urusan untuk akhirat, apalagi untuk urusan dunia.

The Sweetest Smile Teacher

Disusun oleh Tiara



Nuraeni

“Kebahagiaan senantiasa kita rasakan ketika kita mampu membahagiakan orang lain.”

Awal Sebuah Perjuangan

Nuraeni S.Pd, adalah guru matematika yang lahir pada tanggal 26 Juni 1988 yang terlahir dari pasangan H. Beddu dan

Hj. Nursia. Dari buah perkawinannya itu, mereka dikaruniai empat orang anak, satu anak laki- laki yaitu Jamaluddin dan tiga anak perempuan yaitu Nurlia, Nurdiana, dan Nuraeni. Nuraeni merupakan anak terakhir atau anak bungsu dari empat bersaudara.

Nuraeni, S.Pd.**Kepala SMP Islam Athirah Bone 2019 - Sekarang**

Nama Panggilan:Eni

Tempat Tanggal Lahir : Seppang, 26 Juni 1988

Nama Orang Tua : Ayah_H. Beddu

Ibu_HJ. Nursia

Nama Suami : Muhammad Nur

Nama Anak : Javier Fawwaz Nur

Hobi : Shopping

Nonton

Kerja soal matematika

Ayahnya bekerja sebagai Seorang Petani. Namun sekarang, ayah dari empat bersaudara ini tidak lagi bekerja sebagai petani, sejak anak bungsunya masih belum memasuki usia sekolah ayahnya bekerja sebagai pedagang ikan, tetapi pada

saat Nuraeni berada di bangku SMP, ayahnya berhenti bekerja karena usianya yang tidak muda lagi, sedangkan Ibunda empat bersaudara ini bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT).

Perjalanan suka dan duka Seorang guru Matematika

Nuraeni atau Bu Eni, begitu ia disapa menjalani pendidikannya mulai dari SD di SDN 21 Seppang, yang merupakan sekolah pertama yang menjadi tempatnya menimba ilmu. Setelah ia menempuh pendidikannya di SDN 21 Seppang, ia kemudian melanjutkan sekolahnya di SMPN 3 Bulukumba. Selanjutnya bersekolah di SMAN 1 Bulukumba. Setelah ia lulus di SMAN 1 Bulukumba, tanpa menunggu waktu lagi ia langsung melanjutkan kuliahnya di UIN Alauddin Makassar, dan berkarir di Sekolah Islam Athirah Bone.

Perempuan berlesung pipi ini menikah dengan Muhammad Nur, lelaki yang menjadi pilihan hatinya. Pria kelahiran Sinjai, 19 Februari 1988 ini dipertemukan oleh Allah Swt. di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Pasangan ini kemudian dikaruniai seorang anak yang bernama Javier Fawwaz Nur. Fawwaz lahir di Sinjai pada tanggal 26 Februari 2017.

Saat ini, Nuraeni menjabat sebagai Kepala Sekolah SMP Islam Athirah Bone. selama 9 tahun berkarir di Athirah tidak sekalipun terbersit rasa jenuh menjalani semua ini. Ia mengaku sangat menikmati apa yang selama ini sudah digariskan oleh Allah sebagai jalan hidupnya. Ia mengajar dan mendidik siswa-siswanya agar menjadi anak yang sukses dan kelak menjadi pemimpin masa depan.

Wanita kelahiran 1988 ini merupakan anak yang memiliki prestasi yang cukup membanggakan keluarganya. Ia memiliki dua buah penghargaan sebagai apresiasi untuk dirinya, yang pertama saat ia berada dibangku SD, ia mendapatkan sebuah penghargaan yakni sebagai Siswa Teladan, dan dibangku perkuliahan di Universitas Alauddin Makassar, ia mendapatkan sebuah penghargaan sebagai lulusan terbaik di jurusannya.

Riwayat Pendidikan

SD : SD 21 Seppang

SMP : SMPN 3 Bulukumpa

SMA : SMAN 1 Bulukumba

S1 UIN Alauddin Makassar Jurusan Pend. Matematika

Shopping, nonton, dan kerja soal matematika merupakan hal-hal yang paling disukai oleh Nuraeni, selain menyukai pelajaran matematika, ketika masih berada di bangku sekolah. Ia juga menyukai pelajaran Kimia karena menurutnya, kimia juga merupakan pelajaran berhitung seperti halnya dengan matematika. Makanan kesukaannya adalah mie kering (Mie Titi) dan minuman favoritnya adalah Teh, baik itu panas ataupun dingin. Warna biru merupakan warna yang paling disukai olehnya.

Jalan Hidup Baru Bernama Athirah

Setelah wisuda di Desember 2010, di awal Januari 2011, Seorang teman menawarkan kepadanya untuk mendaftarkan diri menjadi seorang guru di Athirah Makassar, tetapi pada saat itu juga Nuraeni menolak tawaran dari salah satu temanya dengan alasan ia tidak ingin lagi berdomisili di Makassar.

Kemudian sekitar Februari, teman yang mengajaknya mendaftar ke Athirah Makassar kembali menginformasikan penerimaan Guru Athirah untuk wilayah Bone. Tanpa berpikir

panjang tawaran yang satu ini akhirnya diterima olehnya mengingat jarak antara Bone dan Bulukumba cukup dekat.

Akhirnya ia melewati segala tes untuk menjadi seorang Guru di Athirah. Adapun tes-tes yang dilewati Nuraeni mulai dari tes tertulis, wawancara, cara menggunakan komputer, cara membaca alquran, *Microteaching Bilingual*¹⁹, *Psikotest*²⁰, *Performance*²¹, dan juga tes kesehatan. Di awal Maret, tepatnya pada tanggal 9 Maret 2011, pengumuman kelulusan Guru pun disampaikan. Akhirnya Nuraeni resmi menjadi Guru Athirah dengan diberikannya Surat Keputusan (SK) yang ditandatangani oleh Direktur, H. Hasnawi.

Saat Nuraeni resmi menjadi Guru di Athirah, ia merasakan betapa indahnya kebersamaan di awal-awal masuk Athirah Bone, keliling daerah mencari siswa dhuafa yang berprestasi dengan kriteria yang sangat ketat. Hal tersebut bukan hal mudah, tapi dilalui dengan kebahagiaan karena kebersamaan.

Di tahun pertama sebagai guru yang merupakan pengalaman pertama menghadapi siswa, ia sekaligus menjabat

¹⁹ Menggunakan dua bahasa

²⁰ Tes psikolog

²¹ Kinerja

sebagai pembina Asrama, ia harus mampu mengurus segala kebutuhan dan keluhan siswanya.

Harapan Sang Guru Matematika

Harapan-harapan dari guru yang dikenal selalu tersenyum kapanpun dan dimanapun ini adalah semoga siswanya di Athirah secara keseluruhan kelak menjadi insan yang bertanggung jawab, selain mampu memperbaiki diri juga mampu bermanfaat bagi orang lain. Ia juga berharap kelak ada dari alumni Athirah yang menjadi seorang pemimpin yang jujur dan amanah.

Harapan untuk anak Indonesia, semoga seluruh anak usia sekolah di Indonesia mampu merasakan pendidikan yang layak dan memperbaiki karakternya setelah memperoleh pendidikan dan pembelajaran agar kelak bangsa kita tidak miskin dari sosok pemimpin yang jujur dan amanah.

Harapan untuk dunia pendidikan Semoga proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung di bangku sekolah bekerja sama dengan baik dengan orang tua siswa di rumah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab dan berakhlakul karimah.

Persaudaraan adalah Sebuah Kekuatan

Disusun oleh Nurmadia



Arfina Arif

“Di Athirah, kedekatan antara siswa dan guru benar – benar seperti kedekatan anak dengan orang tuanya.”

Awal Sebuah Perjuangan

Sekolah Islam Athirah Bone merupakan salah satu sekolah yang didirikan oleh Yayasan Kalla, tepatnya di Panyula,

Jln. Sungai Musi, Kec. Tanete Riattang Timur, Kab. Bone. Berbagai prestasi akademik dan non akademik sampai tingkat nasional banyak diraih oleh siswanya sehingga menjadikannya salah satu sekolah unggul yang berada di Sulawesi Selatan.

Selain siswanya yang berprestasi untuk sekolah, guru-gurunya pun sangat berperan penting bagi sekolah. Salah satunya yaitu guru Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKN) yang bernama lengkap Arfina Arif, S.Pd.

Guru yang akrab disapa ibu Fina ini merupakan satu-satunya guru PPKn di Sekolah Islam Athirah Bone. Ia mengajar mulai dari kelas VII SMP hingga kelas XII SMA. Ia merupakan salah satu guru yang menjadi guru pertama di sekolah Islam Athirah Bone bersama dengan siswa angkatan pertama.

Wanita kelahiran Cinnong ini merupakan anak tunggal dari pasangan Muhammad Arif dan Sanatang. Ia menjalani pendidikannya mulai dibangku SD Inpres 10/73 Pattirobajo dan melanjutkan sekolah di SMPN 1 Sibulue. Setelah itu, ia pun melanjutkannya di SMAN 2 Watampone. Lulus dari SMA bu Fina merantau selama empat tahun untuk melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Makassar. Ia melepas masa lajangnya saat berusia 23 tahun, saat dipersunting sang tambatan hati yang

menikahnya pada tahun 2009. Saat ini, Bu Fina dan suami dikaruniai tiga orang anak yang diberi nama Nadifa Aulia Zahrani, Muh. Nur Aydin Ardhan, dan Muh. Nur Akhdan Ardhan.

Wanita kelahiran tahun 1986 ini setelah lulus dari kuliahnya sempat menjadi guru honorer dan mengajar di MAN 1 Watampone sebagai guru Sosiologi dan PPKn. Ia mendapatkan informasi tentang Sekolah Islam Athirah dari internet yang saat itu sedang mempromosikan lowongan kerja guru yang ingin mengajar di sekolah tersebut. Sebenarnya ia hanya sekadar mencoba untuk mendaftarkan diri. Namun, tak disangka ternyata ia lulus tes untuk menjadi guru mata pelajaran PPKn.

Sempat Muncul Keraguan

Setelah dinyatakan lulus, ia pun datang ke Sekolah Islam Athirah Bone. Ia berpikir bahwa sekolah tersebut sudah selesai dibangun. Namun saat ia datang ke sekolah, sekolah tersebut hanya memiliki sebuah bangunan yang telah dibangun. Dan pada saat itu Ia merasa kebingungan, karena Ia mendengar sekolah tersebut adalah sekolah berasrama. Rasa ragu pun muncul dalam dirinya. Ia ragu menjadi untuk menjadi guru di

Sekolah Islam Athirah Bone. Namun, setelah berpikir matang tentang sekolah tersebut yang merupakan salah satu sekolah milik Jusuf Kalla. Beliau pun memutuskan untuk tetap melanjutkan niatnya tersebut.

Selama menjadi guru pada angkatan pertama, banyak hal yang telah di rasakannya, baik suka maupun duka. Pengalaman yang tak terlupakan salah satunya kedekatan antara siswa dan guru benar – benar seperti kedekatan anak dengan orang tuanya.

Siswa pada angkatan pertama sangatlah dimanjakan. Apabila ada siswa/siswi yang merasa galau, maka guru akan langsung turun tangan untuk menghibur murid tersebut. Peran guru bukan hanya untuk menjadi seorang guru, namun guru untuk siswa juga sebagai orang tua, kakak, maupun saudaranya sendiri.

Pengalaman yang lain yang dirasakan oleh pendamping hidup dari Pak Ruslan ini ialah, dengan menjadi guru di sekolah tersebut Ia dapat bertemu dengan siswa – siswi dari daerah yang berbeda. Asalnya pun bukan hanya dari Kab. Bone, tapi bahkan ada dari luar Kab. Bone. Karena berada di Athirah ini, wanita jebolan UNM ini baru mendapatkan siswa yang sangat

dimanjakan oleh gurunya seperti memanjakan anak kandungnya sendiri.

Salah satu pengalaman yang menurutnya sangat berat adalah suatu ketika, pada saat sekolah tersebut dibuka, guru yang lulus menjadi guru di sekolah tersebut harus mencari siswa yang akan dijadikan sebagai pemimpin masa depan negeri ini. Dan itu merupakan pekerjaan yang sangat sulit karena banyak siswa yang tidak mau melanjutkan pendidikannya di Athirah.

Saat itu sekolah milik Yayasan Kalla ini hanya memiliki satu bangunan yang digunakan untuk menampung guru dan siswa. Selain itu, banyak siswa yang tidak ingin melanjutkan pendidikannya di Athirah karena tidak bisa berpisah jauh dari keluarganya. Akan tetapi semua kenangan tersebut membuatnya merasa memiliki sebuah pengalaman hidup yang tak akan terlupakan.

Kesan Athirah Buat Sosok Arfina

Menurut Fina, sekolah Islam Athirah sangatlah berkesan bagi dirinya. Anak tunggal dari pak Arif ini merasa sangat bangga dan bersyukur menjadi salah satu orang yang menjadi pendidik bagi sang pemimpin masa depan di negeri ini. Karena sekolah milik Pak Jusuf Kalla inilah beliau lebih banyak

mengetahui tentang agama. Karena Athirahlah Ia dapat berubah menjadi lebih dapat mendekatkan diri terhadap Sang Ilahi. Di Athirahlah yang menjadi indikator ia ini bisa membaca kitab suci Alquran dengan lebih fasih dan shalatnya bisa lebih konsisten daripada sebelum menjadi guru di Athirah. Di Athirahlah Ia belajar menjadi Insan yang memiliki akhlak yang lebih baik. Dan di Athirah jugalah Ia dapat merasa bahwa ia dapat diandalkan untuk orang lain.

Rasa persaudaraan dari warga Athirah membuat ibu dengan tiga anak ini merasa memiliki saudara yang memperhatikannya dan dapat mengerti tentang keadaannya. Karena di Athirahlah Ia bisa merasakan memiliki seorang saudara. Hal ini terjadi karena ia harus merasakan ketidaksempurnaan dalam sebuah keluarga yang dikarenakan orang tuanya yang telah bercerai sebelum Ia dapat melihat dunia ini.

Namun, hal yang Ia syukuri dari kenangan masa kecilnya itu yaitu walaupun ayahnya telah memiliki keluarga yang baru, Ia masih dapat merasakan sebuah kebahagiaan karena ayahnya masih menganggapnya sebagai anak kandungnya dan memberikan kasih sayang sepenuhnya. Bahkan ayahnya yang

menjadi motivator di dalam hidupnya agar dapat menggapai cita-citanya yaitu sebagai seorang guru.

Arfina Arif, S.Pd

Tempat Tanggal Lahir : Cinnong, 4 Mei 1986

Orang Tua : - Ayah : Alm. Muhammad Arif
- Ibu : Sanatang

Status : Sudah Menikah

Suami : Ruslan

Nama Anak : 1. Nadifah Aulia Zahrani
2. Muh. Nur Aydin Ardhan
3. Muh. Nur Akhdan Ardhan

Jabatan : Guru PPKn

Hobi : Jalan – jalan

Riwayat Pendidikan : SD Inpres 10/73 Pattirobajo
SMPN 1 Sibulue
SMAN 2 Watampone
Universitas Negeri Makassar

Harapan Besar untuk Athirah

Untuk Sekolah Athirah, ada beberapa harapan untuk kedepannya. Bu Fina ingin siswa Athirah dapat mewujudkan visi Athirah, yaitu Menjadi Sekolah Unggul yang Berciri Islam, Berjiwa Nasional, dan Berwawasan Global. Untuk siswa Athirah kedepannya Ia mengharapkan agar karakter dan akhlak siswa Athirah yang sudah lazim tidak memudar dan dapat lebih meningkat ketakwaannya. Siswa Athirah harus mampu menjadi insan yang dapat bermanfaat bagi orang lain.

Anak Athirah harus mampu memperbaiki karakter untuk menjadi Insan yang lebih baik. Harapan yang paling besar untuk anak Athirah dari guru jenius yaitu menjadi seorang yang sukses di dunia maupun di akhirat. Ia ingin anak Athirah menjadi seorang pemimpin masa depan.

Sukses itu Disiplin dan Tekun

Disusun oleh Wahyu Indriani



A. Eva Rukmana

“Masih diberikan karunia dalam keberadaan sehingga bisa sekolah, itu patut disyukuri.”

Masa Kecil

A. Eva Rukmana Thandra yang akrab disapa Evha lahir di salah satu pelosok desa di negeri Arung Palakka, yaitu desa

Camming²² pada tahun 1988. Terlahir dari pasangan H.Thandra Thaha dan Hj.Anna Imrana. Ia lahir sebagai anak bungsu dari lima bersaudara. Pada masa kecilnya, ia sangat dituntut untuk belajar oleh ayahnya. Pada masa taman kanak-kanak ia melewati hari-harinya dengan menghabiskan waktunya untuk mengaji di salah satu TPA²³ di kampungnya pada sore hari.

Sosok yang Lembut dan Peka Hatinya

Ia merupakan anak yang rasa ibunya tinggi kepada sesama karena pada saat diantar jemput oleh ayahnya, ia sering kali meratapi nasib anak-anak sebaya dengannya. Yang kurus kerempeng tinggal di pinggir jalan anak-anak tersebut bekerja membanting tulang untuk kehidupan keluarganya yang kurang mampu dan terpaksa putus sekolah, anak bungsu dari lima bersaudara ini sangatlah bersyukur karena masih diberikan karunia hidup berupa keluarga yang berkecukupan sehingga ia masih diberikan kesempatan untuk bersekolah.

Pada masa sekolah dasar ia sangatlah dituntut untuk belajar oleh ayahnya. Sehingga dari itu ia dinilai sebagai anak

²² Camming: salah satu desa di bone

²³ TPA : Taman pendidikan Al-qur'an

rumahan oleh teman-temannya di sekolah. Pada masa itu, anak kelima dari lima bersaudara ini tumbuh menjadi anak yang gemuk sehingga saat itu ia dijuluki ‘ayam kate²⁴.’

A. Eva Rukmana Thandra, S.Pd

Tempat Tanggal Lahir : Camming , 14 Maret 1988

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jalan Manggis nomor 43

Hobi : Membaca

Jumlah Saudara : 4 (Empat)

Nama ibu : Hj. Anna Imrana

Nama ayah : H. Thandra Thaha

Masuk Athirah : 9 Maret 2011

Sosok kelahiran 14 Maret 1988 ini meratapi nasibnya sendiri yang sangat dilarang keras oleh ayahnya untuk keluar rumah menghabiskan masa kecilnya untuk bermain bersama teman-temannya. Setiap harinya ia hanya ditemani oleh buku-buku yang bertumpukan untuk dikuasainya. Di balik perjuangan pasti ada hasil yang menunggu begitulah ibarat kata yang pas

²⁴ Ayam kate :salah satu jenis ayam

untuk gadis yang terlahir sebagai anak bungsu ini. Saat tiba penerimaan hasil pembelajaran atau rapor gadis ini pasti mendapatkan nilai yang memuaskan dan hadiahnya ialah jalan-jalan ke kota sambil membeli peralatan sekolah atau hal yang dia senangi seperti mainan. Walaupun terlahir dari keluarga yang berkecukupan beliau ditanamkan dalam kehidupannya hidup berhemat.

Di masa sekolah dasar, gadis kelahiran Camming ini memanfaatkan waktu untuk mengikuti berbagai lembaga kursus yang banyak selain untuk belajar ia gunakan untuk keluar rumah karena sulit bagi Evha mendapatkan izin.

Supel dan Disiplin

Memasuki masa SMP, anak dari pasangan Hj. Anna Imrana dan H. Thandra Thaha ini memiliki teman yang banyak, hal yang tak perlu dipertanyakan lagi, Evha memang merupakan salah satu remaja yang mudah akrab dengan teman sebayannya dan ia pun senang dengan hal tersebut. Seperti di sekolah-sekolah pada umumnya, masa awal masuk sekolah diawali dengan Masa Orientasi Siswa (MOS). Ia melewati beberapa hari tersebut dengan berbagai macam kegiatan.

Pada hari terakhir MOS²⁵ ia menjadi bahan kejahilan seniornya karena keseringan menyanyi india dan suaranya pun cukup merdu sehingga ia disuruh menyanyi ke gugus lain. Dan hari tersebut jugalah yang menjadi saksi cinta pertamanya. Ia jatuh hati pada seseorang yang nantinya menjadi penyemangat hari-harinya ke sekolah. Masa SMP tidak begitu jauh berbeda dari masa SDnya, ayahnya tetap melarang beliau keluar rumah, jadwal belajarnya pun juga teratur, senin – sabtu sore adalah jadwal buku-buku untuk dibaca, tapi anak ini tetap senang karna masih bisa merasakan malam Minggu sebagaimana yang dilakukan teman-teman sebayanya.

Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 22 Jeppe'e

SMP : SMP 2 Watampone

SMA : SMAN 1 Watampone

Fakultas : Bahasa dan seni

Jurusan : Bahasa inggris

Ayahnya semakin mengontrol ia untuk belajar karena dia tahu bahwa masa SMP adalah masa dimana seseorang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengetahui segalanya karena

²⁵ MOS : masa orientasi siswa

lingkungan sekolah yang cenderung bisa membawa anak ke arah pergaulan bebas yang sangat ayahnya takuti. Pada waktu itu ayahnya semakin melarang keras untuk keluar karena beliau telah gadis, ayahnya bahkan tidak terlalu suka apabila beliau bergaul dengan anak laki-laki dan ia memahami hal tersebut, karna ia mengerti bahwa tujuannya hanya untuk membahagiakan masa depannya.

Saat memasuki kelas dua SMP, ayahnya telah pensiun dari masa kerjanya, Ia dituntut belajar lebih keras dan ayahnya sangat ketat dalam mengawasinya belajar di rumah. Anak kelahiran Bone ini memasuki lembaga kursus pada saat tersebut, kursus bahasa Inggris yang sungguh padat jadwalnya. Ia mendapatkan buku baru dari ayah yang harus segera selesai dia baca dan dimengerti. Terkadang hal ini terasa begitu membosankan ketika ia ingin menikmati masa remaja dengan kesibukan yang sama dialami dari kecil.

Gadis ini senang menjalani hidupnya dengan aturan sang ayah walau itu sedikit mengganggu hidupnya. Ia harus berusaha tahu kunci hidup agar tetap bahagia. Ia hanya ingin membahagiakan orang tuanya yang membuatnya seberuntung

sampai sejauh ini. Pada saat SMA ia lulus dengan menyibukkan diri pada organisasi yaitu OSIS sebagai ladang untuk melatih berbicara di depan umum dan kedisiplinan. Selain itu, ia tetap mendapatkan nilai yang bagus di kelasnya.

Menjelang ujian nasional ia belajar dengan giat karena berencana untuk mendaftarkan diri di salah satu universitas yang cukup diminati oleh banyak siswa pada waktu itu yaitu Universitas Hasanuddin jurusan biologi karena pelajaran biologi adalah pelajaran favoritnya. Namun, ayahnya tidak memberikan tanggapan sama sekali. Saat pengumuman kelulusan tiba, ia diterima di jurusan tersebut. Tapi, ayahnya sangat melarang keras ia untuk mengambil jurusan tersebut dengan alasan jurusan tersebut tidak potensial dari sisi kesempatan kerja.

Masa kuliah ia lalui dengan sulit karena untuk pertama kalinya jauh dari orang tua dan bekerja keras menyelesaikan kuliahnya di Universitas Negeri Makassar jurusan bahasa Inggris dengan berat hati hingga selesai kuliah. Pada saat ini juga ia menemukan pendamping hidupnya yaitu Muhaimin yang menemaninya dari kuliah dan akhirnya mengakhiri masa lajangnya dengan mengikat janji suci pada pernikahan.

Pengalaman kerja di Athirah Bone

Sebelum masuk ke Athirah Bone ia tidak mengetahui apa pun mengenai sekolah tersebut karena ia hanya didaftarkan oleh salah satu temannya. Ia meminta persetujuan suaminya untuk mengikuti tes sebelum masuk mengajar di Athirah Bone karena pada tahun itu Ia telah memiliki momogan, yaitu Arradhiah Fathi Zahra atau yang akrab disapa Fathi. Saat hari pengumuman tiba, ia mendapatkan kabar bahwa ia ditempatkan di Athirah Bone dan harus berdomisili di kota kelahirannya tersebut.

Karir di Athirah

Tahun Pertama	: Guru mata pelajaran Bahasa Inggris
Tahun Kedua	: Wali kelas VII Ibnu Sina
Tahun Ketiga	: Guru mata pelajaran Bahasa Inggris
Tahun Keempat	: Wali kelas IX Ar- Rasyid
Tahun Kelima	: Wali kelas IX Ar- Raqib sekaligus pembina OSIS
Tahun Keenam	: Wali kelas sekaligus wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan keagamaan pada semester dua
Tahun Ketujuh	: Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan keagamaan

Tahun pertama hingga tahun kelima, beliau ditugaskan mengajar bahasa Inggris di tingkatan SMP. Ibunda Fathi ini mendapatkan tugas tambahan sebagai wali kelas ditahun kedua hingga, tahun keenam ia berkarir di Athirah Bone, ia diamanahkan sebagai wali kelas kembali. Pada tahun keenam semester dua ia mendapatkan amanah menjadi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan keagamaan hingga karena adanya *merger*²⁶ kepemimpinan dan menjabat hingga saat ini.

Awalnya istri dari Muhaimin ini jenuh dengan lingkungan di Athirah Bone karena tidak sesuai dengan ekspektasinya mengenai sekolah tersebut. Athirah Bone menurutnya adalah sekolah yang sangat agamis²⁷ yang sangat tidak sesuai dengan kepribadiannya sebelumnya. Namun seiring berjalannya waktu beliau mulai beradaptasi dengan lingkungan Athirah Bone.

Athirah Bone di Matanya

Athirah Bone dimatanya adalah sekolah yang penuh dengan cerita yang suka dukanya beragam mulai dari siswanya

²⁶ Merger : tukar-guling

²⁷ Agamis : orang yang berperilaku seperti agamawan

hingga sesama rekan-rekan kerjanya di Athirah Bone. Athirah Bone memotivasinya untuk menerima takdir yang telah ditetapkan oleh sang pencipta. Ia menyukai Athirah Bone karena kekeluargaan antara guru dan siswa begitu terjalin erat dan suasana yang sulit didapatkan di sekolah pada umumnya. Namun, dibalik semua itu ada hal yang menyedihkan saat mutasi guru dilakukan karena ia harus berpisah dengan guru-guru yang telah menjadi bagian dari tempat ia bersama-sama mengawali karirnya. Begitupula saat ada rekan kerjanya yang meninggal dunia ia merasa sangat kehilangan dengan hal tersebut.

Pengalaman yang paling berkesan yang dialami olehnya ialah saat menjadi wali kelas 7 ibnu sina karena salah satu siswanya melakukan pelanggaran yaitu merokok di dalam lingkungan Athirah Bone padahal hal tersebut termasuk pelanggaran berat. Namun, ia sangat terharu dengan perkembangan siswa tersebut selama bersekolah di Athirah Bone hingga siswa tersebut menyelesaikan studinya di Athirah Bone karena mampu menjadi seorang hafidz 30 Juz.

Bangga Berada di Athirah

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan keagamaan ini bangga bisa menjadi bagian dari sekolah Athirah Bone karena sekolah ini adalah sekolah yang mengajarkannya bersyukur dengan segala apa yang diberikan oleh Allah SWT dan memotivasinya dalam kehidupan.

Menjadi seorang ibu sekaligus guru adalah tanggung jawab yang besar baginya karena harus membagi waktu luang merawat anak semata wayangnya serta menjadi guru bagi siswanya di Athirah Bone adalah hal yang harus dijalankan dengan beriringan.

Harapannya untuk Athirah Bone ialah jiwa kekeluargaan antara seluruh warga Athirah Bone tetap menjadi kultur yang tetap dipertahankan, lebih lanjut harapannya untuk anak Indonesia adalah menjadi anak yang anti korupsi karena korupsi merugikan banyak pihak. Ia pun berharap dunia pendidikan ke depannya menjadi lebih baik lagi bukan hanya pelajaran tidak hanya sekedar dipelajari di sekolah kemudian tidak diamalkan di kehidupan sehari-hari.

Optimisme di Balik Kesabaran

Disusun oleh Fira Rizky Awalia Putri



Aries Sahriwin

“Hadapi Masalah Dengan Menyelesaikan Masalah, Maka Anda Akan Bijaksana”

Fenomena Awal

Sekolah Islam Athirah Bone merupakan salah satu sekolah yang memiliki prestasi gemilang yang membidik hingga ke tataran internasional. Tak heran, orang-orang dari berbagai pelosok daerah berdatangan untuk mendaftar ke Athirah Bone.

Nama Athirah yang sekarang bersinar di kancah persekolahan membuatnya semakin familiar. Athirah Bone sudah lama dilirik oleh orang-orang di awal berdirinya karena Athirah berhasil melahirkan generasi yang memiliki bekal ilmu dan iman yang baik. Keberhasilan yang diraih berasal dari segenap pengorbanan yang dicurahkan guru-gurunya kepada siswa. Seperti halnya Aries Sahriwin sang pengampu mata pelajaran sosiologi.

Pria berkulit sawo matang, bermata bulat, memiliki senyum yang menggembirakan dengan ekspresi mengajar yang baik, dengan tinggi 170 cm merupakan sosok pria yang sabar dalam mengajar murid-muridnya. Hal tersebut dilihat dari keseharian beliau dalam mengajar. Aries Sahriwin atau akrab disapa pak Aries adalah salah satu guru sosiologi di Sekolah Islam Athirah Bone. Beliau lahir pada 6 November 1982 di lingkungan Bontobahari. Lahir dari pasangan Kamaluddin dan Hasmina, beliau adalah anak ke 2 dari 5 bersaudara.

Pak Aries mulai menjalani pendidikannya di bangku SDN 2 Batu Licin dan SMPN 1 Batu Licin. Kemudian, melanjutkan di SMAN 1 Kusan Hilir. Lalu beliau berkuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan mengambil jurusan pendidikan Sosiologi. Pria kelahiran Bulukumba ini, saat duduk dibangku kelas 1 SD, beliau dibawa serta oleh orang tuanya merantau ke Kalimantan. Di tempat itulah ia menempuh pendidikan SD hingga SMA. Setelah lulus SMA, ia tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan dikarenakan

faktor ekonomi yang tidak mencukupi sehingga beliau harus menganggur selama 4 tahun.

Jalan Menjadi Guru

Setelah mengumpulkan biaya, beliau pun melanjutkan kuliahnya. Awalnya, setelah kuliah beliau mencari pekerjaan dengan memasukkan lamaran kerja di berbagai perusahaan. Di tengah sibuknya mencari pekerjaan, ia mendapat informasi mengenai Athirah lewat media cetak, bahwa ada perekrutan guru di Athirah. Saat beliau melamar kerja di Athirah, ia menggunakan transkrip nilai karena pada saat itu ijazahnya belum keluar. Saat itu ada 100 orang yang mengikuti tes tersebut dan telah melakukan tahap eliminasi sehingga yang tersisa hanya 20 orang.

Pada tahap kedua dan ketiga, tahap eliminasi diberlakukan kembali sehingga menyediakan 2 orang, termasuk beliau. Menjadi seorang guru memang kemauan beliau sendiri. Tapi, sebenarnya cita-cita beliau lebih mengarah ke bidang teknik. Namun, takdir berkata lain. Tuhan memang telah menuliskan takdir setiap hambanya. Beliau kemudian menjadi seorang guru.

Gairah Optimisme

Pak Aries mulai mengabdikan pada Athirah sejak angkatan pertama pada tahun 2011. Di awal menjejakinya sebagai guru, ia mulai menanamkan rasa sayangnya pada Athirah.

Athirah mengajarkannya kesabaran. Surah Al Insyirah menjadi patokan dirinya untuk terus sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Beliau meyakini bahwa bekerja itu adalah ibadah.

Qs. Al Insyirah : 1-6

Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?

*dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu,
yang memberatkan punggungmu,*

dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu

*Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.*

*Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan),
tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),
dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.*

Surah tersebut, telah lama diamalkan oleh pak Aries dikarenakan dapat mengokohkan benteng kesabarannya dalam menghadapi cobaan hidup.

Berjuang untuk Keluarga

Saat beliau berusia 30 tahun, ia mempersunting seorang wanita yang telah membuatnya yakin untuk melepas masa lajangnya pada tahun 2012. Setelah menikah beliau dikaruniai 2

orang anak yaitu Fajrul Athaillah Haswin dan Fayyadi al Fatih Haswin.

Di lingkungan Athirah yang dikenal dengan aturan – aturan yang bertekad untuk mendisiplinkan siswanya. Bahkan tidak hanya siswa yang terseret, guru pun ikut terseret dalam aturan tersebut. Seperti halnya pak Aries beliau merasakan ketidaknyamanan dikarenakan harus mengatur waktu bersama keluarga. Mengapa demikian? Karena istri dan anaknya berada di Makassar. Oleh karena itu, pak Aries harus rela pulang setiap minggu ke Makassar untuk menemui keluarganya. Namun dibalik semua itu terdapat nikmat yang turut dirasakannya selama di Athirah. Kenikmatan tersebut ialah rasa kekeluargaan yang dirasakan di Athirah baik sesama guru maupun siswanya. Hal tersebutlah yang selama ini masih mengenang di hati beliau.

Berawal Dari Amanah

Menurut pria paruh baya ini, hal menarik dan paling berkesan yang ia dapatkan selama berada di Athirah ialah ketika beliau menerima surat perintah dari yayasan untuk menjadi Pembina asrama putra. Perasaan beliau ketika mendengar seruan

tersebut ialah rasa kaget yang seketika membuat beliau membisu. Begitu mendadaknyanya seruan tersebut sehingga beliau kebingungan. Namun, ia berhasil menjalaninya dalam kurun waktu 2 tahun. Sosok paling berkesan menurut beliau ialah Alm.H. Zuhri Wail karena beliau dapat mengerti bawahannya dan sangat bijaksana dalam menjadi seorang pemimpin.

Menjabat sebagai Pembina asrama putra tidaklah semudah yang dibayangkan. Apalagi guru yang ditunjuk untuk berada di posisi tersebut tidak pernah mengalami pendidikan di pesantren sebelumnya dan mengelola sekolah berasrama, namun, beliau yakin bahwa “Setiap kesulitan pasti akan selalu beriringan dengan kemudahan.” Dan berkat dampingan dari direktur Edi Sutarto pada saat itu sangat membantunya dalam menjalankan tugasnya.

Pada saat itu SOP (Standar Operasional Penggunaan) mulai diberlakukan di beberapa tempat yang ada di Athirah. Seperti mulai dari standar belajar di kelas, di luar kelas, di perpustakaan, di kantin, di musalah, di kamar asrama, pada saat mencuci pakaian, membuang sampah, dan sebagainya sampai standar tidur dan mandi. Dengan SOP yang ada, beliau menyambut angkatan pertama dengan senyum optimis. Beliau

berusaha melakukan pelayanan maksimal, baik kepada orangtua siswa maupun kepada siswa itu sendiri. Wajah- wajah baru dan semangat baru yang dilihatnya memberikan semangat baru pula pada diri beliau. Meskipun sebagian dari siswa didik baru meneteskan air mata karena harus berpisah dengan orang tua mereka, pak Aries tetap optimis bahwa mereka akan tumbuh kembang optimal dengan sistem yang dimiliki sekolah.

Asrama Rumah Keduaku

Menjadi pembina asrama sekaligus menjadi tenaga pengajar adalah amanah yang harus diterima oleh pak Aries. Ada beberapa hal yang harus beliau lakukan sebagai Pembina asrama dan merupakan tanggung jawab yang besar dalam menjalankan itu semua. Namun, dengan optimisme beliau dapat menjalankannya dengan baik.

“Asrama Rumah Keduaku” merupakan slogan yang dibuat agar siswa merasa berada di rumah sendiri dengan menganggap Pembina asrama sebagai orangtua mereka. Beliau sadar, mewujudkan slogan tersebut tidaklah mudah, apalagi menyatukan anak yang berbeda asal dan budaya. Setiap anak memiliki karakter berbeda yang dibawa dari rumahnya. Maka,

langkah awal yang dilakukan pak Aries ialah mengenal budaya dan kebiasaannya di rumah.

Lingkungan Athirah Bone dikenal dengan lapangan yang luas. Disana pak Aries memanfaatkan untuk bermain sepakbola dengan para siswa sampai matahari tenggelam. Kegiatan semacam ini, didesain sedemikian rupa sesuai SOP. Hasilnya, tercipta keakraban dan kebersamaan yang erat antara siswa dan Pembina asrama. Itulah langkah awal pak Aries menerapkan secara efektif slogan “Asrama Rumah Keduaku.”

Para Pembina asrama nyaris tidak memiliki waktu istirahat. Waktu rehat pak Aries pun masih digunakan untuk melayani ketukan pintu dari para siswa yang ingin mengambil uang atau menelpon perihal keperluan tertentu.

Saat di asrama, siswa tidak lepas dari kerinduan pada orangtua mereka. Hal ini paling sering terjadi pada anak tingkatan SMP. Pendekatan yang beliau lakukan ialah mengutus tim penggembira dan motivator dari kalangan siswa itu sendiri. Semua itu dilakukan untuk memulihkan keadaan siswa tersebut. Jika tim tersebut tidak mampu maka, Pembina asrama turun tangan untuk meredakan kerinduan siswa.

Tiga tahun telah berlalu, angkatan pertama telah lulus dari Athirah Bone. Berkat karakter yang kuat, akhirnya beberapa siswa berhasil menyabet juara OSN (Olimpiade Sains Nasional) sampai pada tataran internasional. Mayoritas dari mereka diterima di universitas ternama Indonesia, bahkan ada siswa yang berhasil tembus disalah satu universitas ternama di Turki. Sebuah kebanggaan bagi mereka, hasil dari kebiasaan belajar selama beberapa tahun hidup di asrama dan di bawah bimbingan Pembina asrama dan guru.

Angkatan pertama telah mewariskan pada adik- adik mereka tentang bagaimana hidup berasrama dengan baik. Sekarang guru- guru dan pembina asrama cukup menjadi fasilitator dalam setiap kegiatan. Hanya dengan sedikit arahan siswa akan bertindak sendiri. Hal in dibuktikan dengan ratusan piala dan gelar prestasi dari tingkat regional, nasional, dan internasional yang berhasil disandang oleh siswa.

Athirah Mengajarkanku

Duka yang dirasakan ketika jauh dari istri dan anak tak membuat beliau jenuh. Athirah memang penuh keceriaan dan berwarna. Susah dan senang dijalani bersama. Selain mendapat

gaji dan keluarga baru, Athirah juga memberikan rasa sayang yang berbeda dari yang lain. Sederhana tapi bermakna begitu dalam.

Aries Sahriwin, S.Pd.

Ttl	: Bontobahari, 6 November 1982
Jenis Kelamin	: Laki- Laki
Agama	: Islam
Alamat	: BTN Griya Lona Timur, Toro
Nama Ayah	: Kamaluddin
Nama Ibu	: Hasmina
Nama Istri	: Hasna Ningsih
Nama Anak	: Fajrul Athaillah Haswin Fayyadi Al Fatih Haswin

Menjadi seorang guru memang tak mudah. Perlu strategi khusus untuk menjalaninya. Terlebih ketika mendapati siswa yang tidur, rebut, dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Kesabaran perlu dianalogikan dalam hal ini. Salah satu strategi yang diberikan oleh pak Aries ialah menegur dan memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang sedang dipaparkannya.

Sebagai guru, ia begitu mengerti siswanya. Beberapa murid beranggapan bahwa pak Aries berlaku demikian karena

beliau sudah mengetahui rasanya menjasi siswa yang harus menaati berbagai macam aturan. Letih, lemah, dan lesu itulah kata yang dapat mengekspresikan keadaan siswa setiap harinya.

Athirah yang Sangat Berkesan

Kesan pak Aries dalam menjalani profesinya sebagai seorang guru dan pada saat menjabat sebagai Pembina asrama ialah bahagia karena ia lebih banyak mengenal karakter dari banyaknya aktor yang ada di Athirah. Di sela-sela waktu senggangnya ia menyempatkan diri untuk kumpul bersama keluarga dan melakukan beberapa kegiatan seperti *travelling* sambil belajar. Selain menjadi guru, sekarang beliau menjajaki bisnis di *online shop*.

Jabatan	: Guru Sosiologi
Hobi	: Membaca
Akun Sosmed	: Fb: Aries Sahriwin
Riwayat Pendidikan	SD Negeri 2 Batu Licin SMP Negeri 1 Batu Licin SMA Negeri 1 Kusan Hilir Universitas Muhammadiyah Makassar

Pak Aries mersa masih jauh dari kata sukses atas pencapaiannya selama ini. Karena sukses yang ditunjukkan dalam alquran yaitu “hari esok hari lebih baik dari hari ini”. Jadi, menurut beliau ukuran sukses seseorang dapat diukur lewat pandangan orang lain.

Harapan sering kali didefinisikan sebagai impian. Sama halnya dengan sosok Aries Sahriwin, dengan sejuta impiannya. Namun, satu hal yang sangat ia harapkan dari para siswanya ialah ia sangat ingin agar semua siswa Athirah Bone menggenggam kesuksesan.

Percaya Kekuatan Kata

Disusun oleh Muh. Afdal Nur Wahyu



Agus Salim

“Asrama adalah guru kehidupan Di sana ada guru syukur, guru sabar, dan guru guru yang lainnya.”

Mengenal Agus Salim Lebih Dekat

Agus Salim merupakan salah satu karyawan di Sekolah Islam Athirah Boarding School Bone. Lahir pada tanggal 15 agustus 1990. Ia memulai Pendidikannya di SD Inpres 6/80

Latellang. Lalu ke SMPN 2 Salomekko dan melanjutkan pendidikannya ke SMAN 1 Patimpeng. Akademi Keperawatan Batari Toja watampone kemudian ia pilih untuk tempat berkuliah. Pernah menjadi santri di pesantren Tuju-tuju Kajuara namun keluar karena merasa tidak cocok dengan dunia pesantren.

Agussalim, A.Md,Kep.

Tempat Tanggal/Lahir : Latellang, 15 Agustus 1990
Alamat : Desa Libureng
Jabatan : Pembina Asrama & Staf UKS
Hobby : Belajar tentang Islam
Motto : Semua bisa dikalahkan kecuali Allah
Orang Tua : Ayah_ Andi Umri
Ibu_ HJ. Nursia
Istri : Andi Luki Utami
Anak : Andi Yahya Nawwar
Andi Rachel Basyiroh

Ia menjadi ketua OSIS sejak sekolah menengah dan Ketua Senat saat Kuliah. Suara yang merdu membuatnya pernah menjuarai MTQ tingkat SMA di kabupaten Bone tahun 2007. Dia juga suka main bola dan berkemah. Sejak umur 7 bulan tinggal bersama kakeknya. sehingga banyak pesan kehidupan yang ia dapatkan dari kakek. salah satu yang selalu ia ingat *“Jadi apapun kamu suatu hari nanti jangan pernah tinggalkan shalat karena shalat itu kemudahan dan kemuliaan”*.

Tinggal di rumah kakek yang selalu *on time* shalat fardhunya membuat Ust. Agus terbiasa dengan shalat 5 waktu. Lingkungannya pun mendukung, masjid di dekat rumahnya selalu ramai meskipun musim tanam atau panen.

Jalan Tol Sukses Dunia Akhirat

Sebelum bekerja di Athirah, ayah dari A.Yahya ini pernah menjadi guru di SMK Keperawatan Husada di Bone dan Penyuluh kesehatan provinsi Sulawesi Selatan yang ditugaskan di kec. Cina. Namun setelah 2 tahun ia pun berhenti karena ada tawaran menjadi CPNS di KEMENKUMHAM²⁸. karena tidak lulus akhirnya lanjut menjadi penyuluh kesehatan. Suatu hari temannya yang kerja di Athirah menyampaikan bahwa Athirah membutuhkan karyawan kesehatan, tanpa berfikir panjang ia pun mendaftar dan Alhamdulillah lulus. Pengalaman pertama yang sangat berkesan adalah ketika bisa mendengarkan pidato langsung Bapak Jusuf Kalla ketika melakukan kunjungan ke Athirah Bone untuk peletakan batu pertama masjid dan asrama. Ust Agus sangat bersyukur bisa menjadi salah satu bagian dari Athirah. Baginya Athirah adalah “ jalan tol” menuju cita-cita dunia maupun akhirat.

Pria kelahiran Latellang ini memulai karirnya di Athirah tahun 2012 sebagai tenaga kesehatan namun pada tahun 2013 diminta untuk menjadi pembina asrama. Tugas baru membuat ayah A. Rachel ini belajar banyak tentang kehidupan. Pesan dari kakek dan orang tuanya menjadi senjata beliau ketika menjadi

²⁸ Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia

pembina asrama. Baginya asrama adalah sayap kanan dan sekolah adalah sayap kiri. Keduanya harus bagus agar bisa terbang menggapai mimpi.

Tersentak Oleh Kritik

Pengalaman yang tidak bisa dilupakannya ketika di kritik seorang siswa tentang bacaan Alqurannya yang banyak salah saat menjadi imam shalat maghrib. Sejak itu dia berjanji tidak akan menjadi imam sholat lagi sebelum mengajinya sesuai tajwid. Perjuangannya selama satu tahun belajar mengaji tidak sia-sia. Tahun 2016-2017 beliau menjadi guru tahfidz. Dia sangat bersyukur bisa bekerja di Athirah khususnya ketika menjadi pembina asrama karena di asramalah dia menemukan guru kehidupan, ada guru syukur, guru sabar, dan guru guru yang lainnya.

Riwayat Pendidikan

SD Inpres 6/80 Latellang

SMP Negeri 2 Salomekko

SMA Negeri 1 Patimpeng

Akademi Keperawatan Akbid Batari Toja

Dia pun pun sering menyampaikan kalau asrama adalah sekolah rasa, di sinilah tempat terbaik untuk belajar mengolah rasa. Siswa diajak untuk kuat rasa seperti yang disabdakan oleh rasulullah bahwa orang mukmin itu ketika mendapat nikmat mereka bersyukur dan ketika diuji mereka bersabar. Menurut

beliau semua aktivitas di Athirah adalah ladang pahala. Dukanya kerja di athirah adalah kurang waktu bersama keluarga.

Jalan Tol ! ya, baginya Athirah adalah jalan tol, Kenapa bisa ? karena ada setiap hari bisa dapat ratusan sampai ribuan salam dari siswa, bisa di doakan ratusan anak, Insyaallah shalat 5 waktu terjaga serta amalan amalan sunnah bisa dilakukan.

The Power Of Kata Kata

Rasulullah bersabda “*Barang siapa yang beriman kepada allah dan hari akhir berkatalah yang baik atau diam.*”

Kata kata itu mengundang, maka katakanlah yang baik agar kebaikan yang datang dalam hidup kita , Kata kata itu punya kekuatan maka selalulah berkata positif agar hidup kita selalu positif, inilah yang selalu Ust. Agus sampaikan ketika forum dengan siswa.

Harapan Ustad Agus untuk Athirah Bone semoga selalu istiqomah menjadikan Al Quran dan Hadist sebagai pedoman, untuk Athirah semoga bisa menjadi sekolah islam yang kaffah. Dan untuk dunia pendidikan semoga tetap maju.

Concern of a Psychologist

Disusun oleh Yuliana



Andi Evi Jayanti

“Hidup itu pilahan, maka cintailah hidupmu untuk hidup lebih baik.”

Alasan Mengapa Psikologi

Andi Evi Jayanti menempuh pendidikannya di bangku SDN 8 Watampone dan SMPN 2 Watampone. Setelah menjalani pendidikan tingkat pertama di tanah kelahirannya, ia kemudian

memilih untuk melanjutkan pendidikannya ditanah kelahiran ayahnya di SMA 1 Maros Utara.

Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, wanita berbebel ini melanjutkan pendidikan stratanya²⁹ di Universitas Negeri Makassar (UNM). Di Universitas ini beliau mengambil jurusan psikologi³⁰ pendidikan dan bimbingan. Awalnya beliau merasa asing ketika menjalani masa perkuliahannya karena jurusan ini bukan pilihannya melainkan pilihan ayahnya. Namun, seiring berjalannya waktu beliau perlahan mencintai pilihan ayahnya. Karena, dengan mengaet pendidikan di jurusan ini beliau dapat membaca bagaimana karakter seseorang. Beliau menganggap hal ini adalah sesuatu yang membanggakan.

Setelah Kesulitan Pasti Ada Kemudahan

Setelah menyelesaikan perkuliahannya pada tahun 2010. Beliau memilih untuk mendaftarkan diri pada pendaftaran CPNS³¹. Saat hasilnya keluar, ternyata keberuntungan belum berpihak kepadanya. beliau pun menganggur selama kurang lebih 1 tahun. Hal ini membuatnya cukup sedih. Namun, ia

²⁹ Pendidikan sarjana

³⁰ Ilmu yang yang mempelajari tentang ilmu mental

³¹ Calon pegawai negeri sipil

percaya bahwa setelah ada kesulitan ada kemudahan sesuai yang terkandung pada QS. Al-Insyirah: 5.

Pada tahun kedua setelah wisuda beliau pun mengikuti pendaftaran guru di Athirah Kajaolaliddo. Informasi lowongan kerja ini didapatkan dari salah satu teman dekatnya. Ketabahan dan kepercayaannya terhadap ayat ayat Allah berbuah hasil. Pada tahun 2011 Ia lulus pada pendaftaran guru di Sekolah Islam Athirah Kajaolaliddo. Setelah bekerja selama 3 bulan di Makassar, beliau dipindah tugaskan di Sekolah Islam Athirah *Boarding School* Bone. Pada saat itu Athirah hanya memiliki 1 gedung yang dijadikan sebagai kelas sekaligus asrama, jumlah guru yang masih sedikit, serta siswa yang belum ada satu pun.

Guru BK dan Pembina Asrama

Beliau termasuk guru pertama yang turut membangun sekolah cinta³². Beliau betul-betul merasakan sulitnya membangun sebuah sekolah yang masih seumuran jagung. Bahkan untuk mencari siswa beliau bersama rekan guru lainnya rela menguras energi untuk mencari siswa ke pelosok- pelosok³³

³² Athirah

³³ Tempat yang tidak mudah di jangkau

Sulawesi Selatan. Meskipun melakukan berbagai usaha tetap saja Ibu Evi dan guru lainnya hanya mendapatkan kurang lebih 60 siswa. Siswa- siswa tersebut diterima tanpa ada seleksi apapun. Karena saat itu, jumlah siswa yang mendaftar kurang dari target yang dipasang.

A. Evi Jayanti S.Pd.

Tempat, tanggal lahir : Watampone, 23 Maret 1988

Alamat : Jl. Veteran, Watampone

Jabatan : Guru BK

Hobi : *Travelling, shopping, watching.*

Pada tahun kedua keberadaannya di sekolah cinta, beliau kemudian dipilih sebagai pembina asrama putri pertama. Ia sendiri tidak mengerti mengapa harus dirinya yang dipilih sebagai pembina, sedang ia sendiri belum bisa mengatur dirinya sendiri. Dari amanah yang telah diberikan, beliau menganggap dirinya memiliki tanggung jawab besar. Sehingga beliau perlu bekerja dengan sangat profesional.

Menjadi seorang pembina asrama membuatnya mengalami banyak cerita suka dan duka. Sebagai seseorang

yang jauh dari kesempurnaan dan bahkan tidak memiliki satu pun pengalaman hidup berasrama membuatnya kesulitan dalam membimbing siswanya. Sehingga beliau perlu belajar dari awal. Sebelum beliau mengarahkan sesuatu kepada siswanya, beliau terlebih dahulu melakukannya dan berusaha menempatkan dirinya, Sehingga beliau tahu bahwa hal ini pantas dilakukan oleh siswanya.

Hakikat seorang pembina asrama ialah mengajarkan siswanya tentang kemandirian. Namun, wanita yang begolongan darah B ini masih sulit untuk mengajarkan kemandirian pada dirinya sendiri. Hal ini adalah hal tersulit yang pernah ia lakukan. Karena beliau sendiri merupakan anak yang dimanja, meskipun beliau merupakan anak ke tiga dari sembilan bersaudara. Disamping itu, beliau juga memiliki kepribadian yang tegas. Namun, beliau sadar untuk mengintropeksi dirinya.

Menerapkan Aturan Pada Diri Sendiri

Menjadi seorang pembina asrama adalah hal yang sangat beliau syukuri. Karena ini beliau banyak mengalami perubahan baik. Mulai dari cara berpakaian sampai dengan

keistiqomahannya beribadah kepada Tuhan. Saat beliau bekerja di Athirah, beliau dapat dikatakan sebagai orang yang jauh dari tuhannya. Wanita berkulit putih ini termasuk orang yang terpengaruh oleh lingkungan buruk. Karena saat kuliah beliau masih sering membuka aurat dan jarang melaksanakan salat. Karena di Athirah beliau pun dapat berubah perlahan lahan.

Dekat dengan para siswa menjadi keuntungannya sebagai Pembina asrama. Kemudahan berkomunikasi dengan siswa membuatnya sangat senang menjadi Pembina asrama. Beliau sangatlah mengetahui semua karakter siswanya karena beliau terkadang dijadikan sebagai tempat curhat. Siswa-siswanya sendiri sangat senang dengan keterbukaan beliau, sehingga para siswanya tidak segan-segan untuk bercerita.

Sang Motivator

Hal yang paling disukai oleh siswa siswanya dari wanita lulusan UNM ini ialah ketika anak-anaknya memiliki masalah, maka beliau akan memberikan motivasi dan saran. Selama mereka terbuka dan ingin datang, beliau akan sangat mengindahkan cerita-cerita mereka.

Pada tahun 2017 guru BK³⁴ yang kerab disapa Evi ini terpaksa meninggalkan banyak cerita suka dan duka yang beliau alami. Selama lima tahun menjabat sebagai Pembina asrama, beliau pun berhenti melaksanakan amanah yang diembannya. Beliau tentunya memiliki alasan dari keputusannya tersebut. Sebagai guru BK, beliau memiliki banyak kesibukan di sekolah. Sebagai Pembina asrama beliau juga punya banyak sekali pekerjaan karena bertambahnya siswa dari angkatan pertama. Disinilah beliau merasa sulit dalam membagi waktunya. Ketika beliau fokus dalam pekerjaan sekolah, maka pekerjaan di asrama akan terbengkalai. Alasan itulah yang dijadikan beliau untuk mengambil keputusan besar tersebut.

Harus Meninggalkan Asrama

Pada angkatan tujuh, beliau merasa tidak dekat dengan siswa lantaran beliau bukan lagi Pembina asrama. Hal ini membuatnya cukup sedih. Namun, dari semua keputusannya ada hikmah yang bisa beliau ambil. Beliau dapat fokus pada pekerjaan di sekolah.

³⁴ Bimbingan konseling

Sebagai guru BK yang bekerja untuk membimbing dan mengatasi masalah. wanita kelahiran 1988 ini menganggap masalah yang teratasi adalah sebuah prestasi yang membanggakan. Walau hal tersebut merupakan kesuksesan yang tidak disadari oleh orang lain.

Wanita kelahiran Watampone ini berpendapat bahwa sekolah ideal ialah sekolah yang dapat mencetak bibit-bibit sehat, dalam artian sehat dalam pikiran ataupun perbuatan. Hal ini sekaligus menjadi mimpi dan harapan untuk sekolah cinta.

Sebagai oknum yang berperan dalam berdirinya sekolah cinta, beliau masih punya banyak harapan untuk sekolah yang didirikan pada tahun 2011 ini. Sekolah Islam Athirah *Boarding school* Bone tetap menjadi harum, jangan melupakan budaya yang telah dibangun dari awal, walau berada di puncak jangan pernah angkuh dan pertahankan dan tingkatkan semua prestasinya.

Semangat Menguatkan Siswa

Disusun oleh Muhammad Adnan Prasetyo



Dani Yusup

“Hidup itu pilahan, maka cintailah hidupmu untuk hidup lebih baik.”

Sosok Dani Yusup

Jika kita telah mengetahui banyak tentang prestasi siswa dan siswi Sekolah Islam Athirah *Boarding School* Bone khususnya pada bidang bela diri, tak lengkap rasanya jika kita

tidak mengetahuisiapa sosok yang menjadi faktor dibalik semua keberhasilan tersebut. Dialah Dani Yusup, sosok yang kerap disapa Pak Dani ini menjabat sebagai guru olahraga SMP Islam Athirah Bone. Putra dari pasangan Dedi Sudrajad dan YuyunYuningsih ini lahir pada 3 Maret 1982 di Bandung. Pada tahun 2015, pria dengan hobi bela diri ini menikah dengan seorang wanita bernama Lusianawati Jamila. Mereka dikaruniai dua orang anak perempuan bernama Alesha Putri Ramadhani dan Alena Putri Nursya Bani.

Dani Yusup dikenal sebagai sosok inspiratif yang memiliki daya juang yang tinggi dalam mendidik siswa-siswanya. Selain itu, Dani juga merupakan sosok yang selalu memotivasi siswa-siswanya agar menjadi pribadi yang lebih baik.

MasaSebelumBekerja di Athirah Bone

Dani Yusup memulai perjalanannya dalam menuntut ilmu di SDN 3 Laspalos kemudian melanjutkan perjalanan menuntut ilmunya di SMPN 1 Laspalos. Setelah itu lanjut ke SMA Petang 1 Sumedang. Setelah dua belas tahun menjadi seorang siswa, tibalah saat untuk Dani menjadi seorang mahasiswa dengan melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Satu April (STKIP UNSAP) di Sumedang. Pada tahun 2006, Dani berhasil lulus dari universitas tersebut.

Dani Yusup mendapatkan informasi tentang Sekolah Islam Athirah melalui sebuah koran. Saat membaca informasi di

koran tersebut, muncul ketertarikan Dani untuk mendaftarkan diri di Sekolah Islam Athirah, tepatnya di Kajaoalalido, Makassar pada tahun 2011. Saat itu, Dani menjadi salah satu dari kurang lebih 600 pendaftar. Merupakan hal yang tidak mudah bagi Dani dalam mengikuti berbagai seleksi agar dapat bergabung di Sekolah Islam Athirah. Dan hasilnya, Dani menjadi salah satu dari 30 peserta yang lulus di Sekolah Islam Athirah. Karena kelulusannya tersebut, Dani ditugaskan untuk magang di Sekolah Islam Athirah Baruga. Setelah 3 bulan magang, Dani ditugaskan untuk menjadi guru di Sekolah Islam Athirah Bone yang pada saat itu masih sekolah baru.

Selama di Athirah Bone

Saat itu, belum banyak fasilitas yang dimiliki Athirah Bone. Sejak angkatan pertama, ia aktif menjadi Pembina ekstrakurikuler bela diri dan guru olahraga SMP dan SMA. Sekarang, Dani menjadi guru olahraga SMP dan masih aktif menjadi Pembina ekstrakurikuler bela diri. Di Athirah Bone, hal-hal yang ditemuinya sangat menginspirasi dirinya sejak awal. Itulah kesan pertama Dani saat pertama kali masuk ke Athirah Bone.

Bimbingan Dani berhasil melahirkan siswa-siswi yang berprestasi di bidang bela diri. Dani mengajar siswa-siswi dengan serius, tegas, namun tidak menyakiti hati muridnya. Menurut para muridnya, Dani adalah sosok yang peduli, Dani juga selalu memberikan motivasi agar muridnya tetap semangat.

Hal itulah yang menyebabkan Dani merupakan salah satu sosok yang berhasil mengharumkan nama Sekolah Islam Athirah Bone.

Dani Yusup S. Pd.

Lahir	: Bandung, 3 Maret 1982
Hobi	: Bela diri
Orang Tua	: Ayah: Dedi Sudrajat
Ibu	: Yuyun Yuningsih
Istri	: Lusianawati Jamila
Anak	: Alesha Putri Ramahani Alena Putri Nusya Bani
Jabatan	: Guru Olahraga SMP Islam Athirah Bone

Banyak kisah suka maupun duka yang telah didapatkan Dani di Athirah Bone. Pernah saat masih awal berdirinya Athirah Bone, belum ada siswa maupun siswi yang tertarik untuk mendaftar. Dani bersama guru dan karyawan lainnya harus mencari siswa-siswi yang mau mendaftar dengan cara sosialisai hingga keluar kabupaten Bone, guna meyakinkan siswa dan siswi untuk bersekolah di Sekolah Islam Athirah Bone meskipun pada saat itu fasilitas yang dimiliki Athirah Bone masih kurang.

Merupakan kisah duka yang tidak dapat dilupakan Dani. Tak hanya kisah duka, adapun kisah suka yang tidak terlupakan oleh Dani, yaitu olahraga bersama anak-anak saat libur sekolah, dan bersama anak-anak saat pentas seni. Kebersamaan Dani dan

siswa-siswi Athirah Bone telah menjadi kunci terciptanya suasana damai di Sekolah Islam Athirah Bone.

Pengalaman Paling Berkesan

Pengalaman yang paling berkesan bagi Dani ialah belajar mengaji atau *tahfidz* dibina langsung oleh ustad bergelar Lc atau *License*² sehingga mendapatkan lebih banyak hal baru yang dapat dipelajari seperti kandungan ayat, keutamaan ayat dan lainnya.

Dani sangat mencintai Athirah khususnya Athirah Bone. Dani juga sangat mencintai anak-anak Athirah. Dani berharap Athirah, Athirah Bone, dan dunia pendidikan mendapatkan kemajuan dan kesuksesan. Dan terkhusus untuk anak Indonesia, Dani berharap mereka dapat menjadi generasi emas yang dapat menyukseskan dan mengubah Indonesia maupun dunia menjadi lebih baik.

Riwayat Pendidikan

SDN 3 Laspaos

SMP 1 Laspalos

SMA Petang 1 Sumedang

STKIP UNSAP

Semua pengalaman itu tidak dapat diraih Dani tanpa optimis, ikhtiar, tawakkal yang diaplikasikan Dani saat masih menuntut ilmu. Kita pun juga harus mengaplikasikan tiga hal dalam mengusahakan kesuksesan. Pertama, optimis bahwa kita

bisa meraih apa yang kita usahakan. Kedua, ikhtiar dengan berusaha semaksimal mungkin. Dan yang ketiga, tawakkal dengan berserah diri kepada Allah SWT. Kita juga harus semangat dalam berusaha. Karena, *Man Jadda Wa Jada*, siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil.

Tak Pernah Menyerah untuk Berprestasi

Disusun oleh Muhammad Ihsan Ramadhan



Rahayu Abbas

“Sikap optimis membantuku untuk percaya diri dalam hal mengajar dan mengambil keputusan, walaupun keputusan itu sangat berat”

Rahayu Abbas Ambo, S.Pd atau yang biasa disapa Mom Ayu, adalah salah satu guru yang mengajar sejak berdirinya Sekolah Islam Athirah Bone. Wanita kelahiran Ujung Pandang,

31 Juli 1988 dari pasangan Abbas Ambo dan Ince Hamidah, adalah anak bungsu dari dua bersaudara.

Ayu menjalani pendidikannya di SD. Inp. Bertingkat Melayu dan SMPN 5 Makassar, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMAN 1 Makassar. Ibu satu anak ini sangat menyukai pelajaran yang mengandung unsur angka dan hitung-hitungan sehingga mengambil jurusan pendidikan Matematika pada Universitas Negeri Makassar untuk mengambil S1 nya.

Kisah Ayu Kecil

Ayu kecil merupakan orang yang bisa dibilang sangat tekun dalam hal pelajaran. Semenjak duduk di bangku sekolah dasar, Ayu memang telah diajarkan oleh ayahnya untuk selalu menghargai waktu, disiplin dalam pekerjaan rumah, dan juga dalam belajar. Semua yang ayahnya katakan dan sikap ayahnya terhadapnya berdasar pada ketegasan dan kedisiplinan.

Dari sikap yang ayahnya ajarkan menjadikannya orang yang tegas pula, bertanggung jawab, dan tidak suka melihat satu hal kecil yang belum terselesaikan, walaupun itu hanya hal sepele. Wanita yang hobi menonton ini sangat sensitif dengan hal luar, sehingga menjadi orang yang tertutup.

Saat masih kecil, ia membantu ibunya mencari nafkah di toko kelontong yang mereka miliki di rumahnya sendiri. Di saat itulah karir awalnya. Saat berjualan, Ayu menyempatkan untuk belajar dengan alasan tidak ingin menyia-nyiakan waktu. Suatu hari, ada seorang tetangga yang singgah berbelanja. Tetangganya tidak sengaja melihat ia yang sedang belajar. Ia melihat sangat banyak angka angka yang tertulis di dinding rumahnya itu. Sembari bertanya kepada ibu Sang Ayu yang masih remaja, bahwa tetangganya tersebut ingin anaknya diajarkan mata pelajaran matematika. Si anak kedua dari dua bersaudara ini pun berfikir sementara, dan setelah itu Ia menganggukkan kepala, untuk menyanggupi pertanyaan dari tetangganya tersebut.

Belajar Mengajar dari Bimbel Rumahan

Hari demi hari berlalu, banyak anak yang mendaftar untuk melakukan bimbel di rumahnya. Banyak orang tua dari murid-murid yang merasa puas dengan apa yang telah diajarkan olehnya. Hal mengenai *privat* pun menyebar dari mulut ke mulut, sehingga anak yang bergabung dalam *privat* itupun bertambah banyak seiring waktu.

Privat yang tak sengaja berdiri itu sukses dengan hasil yang memuaskan. Banyak orang tua dari murid yang privat merasa sangat senang mengenai kemajuan dari anak mereka. Bertahun tahun Ayu muda mengajar privat, dimulai sejak masih duduk di bangku SMP kelas 1, hingga menduduki bangku perkuliahan di UNM, membuat seorang yang hobi berhitung ini jenuh di rumahnya. Ia sempat berfikir untuk mencari pekerjaan. Ia mencoba mencari informasi mengenai lowongan pekerjaan dari berbagai media. Mau itu Koran, slogan, pengumuman, dan bahkan website. Hingga sewaktu mencari lowongan pekerjaan di website, kakaknya pun menemukan lowongan pekerjaan yang sedang terbuka secara besar-besaran. Lowongan pekerjaan tersebut adalah, menjadi guru di Sekolah Islam Athirah Bone, Yayasan Kalla.

Menuju Athirah Bone

Merasa tertarik dengan lowongan pekerjaan tersebut, dan kebetulan telah bosan menginjakkan kakinya di Kota Daeng, Ia pun berniat untuk pergi mendaftarkan diri pada sekolah yang katanya baru dibangun itu. *Survive* di tanah kelahiran Arung palakka, tanpa adanya keluarga, kerabat, dan sahabat, Anak

yang hobi berhitung ini tetap melanjutkan niatnya untuk menjadi seorang guru.

Rahayu Abbas Ambo, S.Pd

Nama panggilan : Mom Ayu
Tempat/ tanggal lahir : Ujung Pandang, 31 Juli 1988
Hobi : Nonton dan Jalan-jalan
Motto : Berusaha dan berdoa untuk kebahagiaan
Pendidikan : SD. Inp. Bertingkat Melayu 1
SMPN 5 Makassar
SMAN 1 Makassar
Universitas Negeri Makassar
Suami : Erwin. B., S.Pd
Anak : Muhammad Azka Al Ghazali

Lulusan pendidikan Universitas Negeri Makassar ini mendaftar pada Yayasan Kalla, Sekolah Islam Athirah Bone dengan tes dan ujian yang amat berat untuknya, tapi itu bukan alasan yang dapat diterima oleh orang yang telah di didik untuk menghargai waktu, disiplin, serta tegas ini. Itu malah menjadi dorongan yang besar untuk seseorang yang berasal dari ujung pandang ini.

Semua tes dan ujian dilewati dengan mudah dan lancar. Tibalah saat diumumkannya orang-orang yang berhasil melalui ujian yang begitu berat. Terdapat 35 nama saat itu, dan salah satunya merupakan namanya, dengan jabatan yang amat diinginkan, yakni seorang guru matematika. Kabar bahagia mengenai lulusnya alumnus jurusan matematika ini sebagai guru terdengar oleh keluarganya. Mereka mengucapkan selamat kepadanya atas hasil jerih payahnya dalam mengikuti tes dan ujian yang berat tersebut.

Suka Duka Mencari Siswa

Di Athirah Bone banyak perjuangan yang harus dilakukan di kala itu. Salah satunya ialah, mencari para siswa dan siswi berprestasi, yang ingin masuk ke Sekolah Islam Athirah Bone ini, dan kelak akan menjadi para pemimpin masa depan. Pembagian tugas untuk para guru dilakukan. Ada yang ditugaskan untuk menuju ke daerah yang terpencil, desa-desa kecil, kota, dan bahkan harus mendaki bukit dan gunung, hanya untuk mencari para calon pemimpin masa depan.

Waktu itu, anak kedua dari dua bersaudara ini diberikan tugas untuk mencari siswa dan siswi yang berada di daerah Majene. Saat itu, akses perjalanan sangat tidak mendukung. Jalanan yang rusak, berlubang, berair, dan ditambah dengan medan yang cukup menantang seperti jalur yang menurun, dan tanjakan. Lebih parahnya lagi, Ia dan teman se-timnya harus melewati tanjakan dengan berjalan kaki, menyusuri hutan, untuk sampai di tempat tujuan mereka. Bukan main, dengan jarak yang

jauh dan membutuhkan waktu yang lama pula. Tapi, semua itu dilewati, semua halangan dan rintangan ditaklukkan hanya untuk satu tujuan, mencari para calon pemimpin masa depan.

Tak Pernah Menyerah untuk Berprestasi

Setelah satu tahun mengajar sebagai guru matematika di Athirah Bone, Ayu dipercaya untuk menjadi guru serta Pembina ekskul matematika. Menjadi guru sekaligus Pembina ekskul matematika bukanlah hal yang mudah. Perlu ketelitian dan stamina yang kuat. Berbagai macam cara yang ditempuh untuk mendidik dan mengajar para siswa dan siswinya, mulai dari cara pendekatan dengan para siswa dan siswi, pemberian materi yang terperinci untuk mempermudah memahami materi, sistem *outdoor*³⁵ dan games untuk menghilangkan rasa jenuh dikelas.

Melalui ekskul matematika, kelahiran 1998 ini mempercayai anak didik ekskulnya untuk mengikuti event/lomba matematika. Awalnya, setiap lomba yang diikuti oleh murid ekskulnya, tidak berhasil mengharumkan nama Athirah Bone. Namun, tak sampai disitu wanita yang memiliki hobby nonton dan jalan-jalan ini tidak pernah menyerah untuk mendidik anak didikannya.

Hingga, pada tahun 2013, Wanita pecinta matematika ini berhasil mengharumkan nama Athirah Bone melalui siswanya, dalam perlombaan akademik siswa yang terbesar dan yang paling bergengsi di Indonesia, yakni Olimpiade Sains Nasional di tingkat Kabupaten, dan berhasil memenangkan juara

³⁵ Pembelajaran di luar kelas

satu untuk dipersembahkan atas nama Athirah Bone. Hal tersebut menjadikannya semakin semangat untuk mendidik, mendidik, dan terus mendidik siswa dan siswinya.

Jodoh di Athirah

Terlepas dari semua itu, pada tahun 2014, Mom Ayu menikah dengan seorang laki laki yang juga seorang guru di Sekolah Islam Athirah Bone, lebih tepatnya guru Ekonomi, yang bernama Erwin. B. S.Pd, dan dari pernikahan tersebut, pada tahun 2015, tepat pada tanggal berdirinya athirah, istri dari Erwin B. ini dikaruniai anak yang lucu, imut, menggemaskan, dan sangat manis, yang diberi nama Muhammad Azka. Hal itu menjadi catatan penting dan tak mungkin terlupakan olehnya sampai kapanpun.

Bertahun tahun berprofesi sebagai guru dan Pembina ekskul matematika, telah banyak suka dan duka yang dialaminya sejak pertama kali menginjakkan kakinya di Sekolah Islam Athirah Bone, yang dapat dilalui dengan dasar dan kepercayaan terhadap sikap optimis. Sikap optimis inilah yang membuat guru matematika ini menjadi betah berada di Sekolah Islam Athirah Bone. Sikap optimis ini juga, yang membantunya untuk percaya diri dalam hal mengajar, dalam hal mengambil keputusan, walaupun keputusan itu sangat berat.

Harapan untuk Athirah

Semenjak berada di Sekolah Islam Athirah Bone, berbagai perjalanan hidup telah dilalui yang tidak bisa dilupakannya. Mulai dari perjuangan mencari para calon pemimpin masa depan, dapat meloloskan murid kepercayaannya menuju lomba OSN matematika tingkat nasional, serta gelar guru ter-Fashionable, dan ter-Pintar.

Harapannya untuk Sekolah Islam Athirah Bone untuk kedepannya ialah, semoga kedepannya dapat menjadi sekolah yang terbaik, menjadi sekolah yang dapat dicontoh oleh sekolah lain, menjadi sekolah yang paling disegani, siswa siswinya dapat menjunjung dan mengharumkan nama besar Athirah Bone, terus berkembang, dan semua hal yang dilakukan oleh sekolah mendapat *ridha* dan rahmat dari Allah Swt.

Ada Keikhlasan di Balik Sosoknya yang Usil

Disusun oleh Harits Maulvi Arsad



Sapri Tahir

“Saya lihat bahwa apa yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah ini bisa menjadi bahan untuk bekal mereka di dunia maupun di akhirat “

Sosok Sapri Tahir dan Keluarga

Hari terindah bagi pasangan Muh.Tahir dan istrinya Sarrafa adalah ketika bayi pertama mereka lahir dan diberi nama Sapri Tahir. Hari itu sangat bersejarah bagi mereka untuk

ajang AMP cup pada tahun 2006 saat Ia berkuliah di STMIK Dipanegara Makassar dan mengambil jurusan Teknik Informatika.

Adalah seorang Hasnayni telah membuatnya yakin untuk melepas masa lajangnya dan menyempurnakan sebagian agamanya. Saat berumur 27 tahun, Ia resmi menikahi seorang guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas di SMK Negeri 2 Watampone.

Keluarga mereka semakin lengkap dengan hadirnya dua buah hati, yaitu Muh.Fakhri Khuwaid dan Musammah Ayyub Ubaidillah. Mereka sangat berharap agar anak-anak mereka dapat menjadi anak yang sholeh. Apapun yang Ia lakukan adalah demi kebahagiaan si buah hati dan mengharapkan agar mereka bisa sukses dan berhasil dan berharap agar keluarganya semakin harmonis dan mempersiapkan bekal di akhirat dan terus beribadah kepada allah SWT dan menjadi imam yang baik untuk keluarga.

Bersama Athirah Bone

Awal tahun 2011 didirikan sebuah sekolah swasta yang terletak di daerah Panyula³⁷. Ia pun melamar pekerjaan yang cocok dengan ilmu yang telah Ia tempa. Awalnya, Ia hanya ingin memiliki pekerjaan dan merasakan penghasilan dari keringatnya sendiri. Ia sangat bersyukur karena bisa diterima

³⁷ Kelurahan yang terletak di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone

sebagai seorang guru TIK. Tidak mudah untuk menjadi guru di sekolah itu, Ia harus melewati beberapa tahap seleksi, seperti tes akademik dan wawancara di Kabupaten Bone, kemudian tes psikologi, dan tes mengajar di Makassar. Setelah melewati beberapa tahap dalam seleksi tersebut, Ia ditempatkan di Sekolah Islam Athirah Bukit Baruga selama dua bulan untuk mengetahui kinerjanya dalam mengajar siswa yang akan Ia didik di sekolah baru tersebut. Setelah dua bulan mengajar di sana, ia pun dipindahkan di sekolah Islam Athirah Bone.

Sekolah yang masih baru berdiri itu dulunya hanya memiliki sangat sedikit tenaga pengajar, bangunan sekolah yang masih sedikit, dan belum memiliki asrama padahal sekolah itu adalah sekolah *boarding*³. Setelah dipindahkan ke sekolah Islam Athirah Bone, ia tidak langsung mengajar, melainkan harus mencari siswa di seluruh pelosok³⁸ Sulawesi selatan agar sekolah yang didirikan ini menjadi sekolah yang melahirkan para generasi generasi mudah yang bisa menjadi pemimpin masa depan.

Sekian lama mencari peserta didik, akhirnya mereka berhasil mendapatkan para peserta didik namun dalam jumlah yang sedikit. Ia bersama guru guru yang lain tidak berputus asa dalam hal ini, melainkan terus bersemangat demi mencari para pemimpin masa depan.

³ Daerah yang susah dijangkau, biasanya diartikan sebagai sistem barasrama

Tetap Istiqamah dalam Keikhlasan dan Kesabaran

Sekitar dua tahun, Ia mengajar sebagai guru TIK, namun Ia tidak serta merta mengajar begitu saja karena sebelumnya beliau tidak memiliki pengalaman mengajar, dan dia melewati hari hari tersebut dengan ikhlas dan sabar. Ia mulai mengajar pada tahun 2011 sampai 2012. Namun pada tahun 2013, Ia tidak lagi mengajar sebagai guru TIK lagi karena perubahan kurikulum. Namun Ia tidak berhenti sampai disitu, Ia dialihkan profesinya menjadi operator sekolah. Melihat kegemarannya dalam bermain bola, Ia juga pernah menjadi pembimbing ekstrakurikuler futsal di sekolah Islam Athirah *Boarding school* Bone, tidak sampai di situ saja, Ia juga pernah menjadi wali kelas selama beberapa semester.

Sebagai seorang guru dari angkatan pertama di sekolahnya, Pak Sapri bertemu dengan siswa baru dan pastinya merasakan pengalaman baru dalam hidupnya. Ia sangat suka melihat wajah-wajah kecil para pemimpin masa depan yang ceria pada hari pertama sekolahnya. Dan dari dulu hingga sekarang Ia pun selalu merasa haru melihat satu persatu mereka pergi meninggalkan sekolah menuju ke kehidupan yang sesungguhnya.

Sebagai seorang guru yang tegas dia sangat tidak menyukai siswa yang tidak disiplin terhadap tata tertib, Ia juga akan merasa risih jika melihat siswa yang membangkang dengan

guru, karyawan, dan lain-lain. Tapi, itu semua bisa ia maklumi karena ia juga pernah merasakan masa remaja.

Pendidikan

SD Inpres 6/75 Pompanua

MTSN Pompanua

SMAN 1 Ajangale

STMIK Dipanegara Makassar

Ia;cc juga termasuk guru yang sedikit usil dengan siswa siswanya, contohnya dia sangat suka menakut-nakuti siswanya pada saat pelaksanaan ulangan, namun Ia melakukan itu agar para siswa tidak melakukan hal-hal yang tidak baik seperti menyontek, tidur, dan lain lain. Ia juga suka bercanda dengan para siswa dan juga sering *ikutan* bermain voli atau sepakbola.

Harapan untuk Athirah

Ada banyak sekali kenangan yang bisa Ia ingat di sekolah Islam Athirah *Boarding school* Bone, mulai dari awal masuknya di Athirah Bone³⁹ sampai sekarang, sekian lama beliau memperhatikan seluruh raut wajah para siswa, ada yang sedih, gembira dan semua itu Ia bisa lihat bahwa apa yang

³⁹ Nama yang dikenal oleh masyarakat yang merujuk pada Sekolah Islam Athirah *Boarding School* Bone

dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah ini bisa menjadi bahan untuk bekal mereka di dunia maupun di akhirat.

Ia berharap bahwa sekolah ini mampu melahirkan para generasi muda yang bisa menjadi pemimpin masa depan dengan landasan iman dan takwa juga beliau mengaku akan terus berdoa dan berharap agar sekolah ini terus panjang umur dan berharap bahwa semoga guru guru bisa ikhlas dalam memberikan ilmunya ke seluruh calon pemimpin masa depan.

Pendakwah Kreatif dan Inovatif

Disusun oleh Harits Maulvi Arsad



H. Tasman Muhammad

“Sungguh, yang berat itu apabila telah berada di titik puncak, perlu adanya peningkatan dan semangat juang yang lebih besar lagi untuk menjadikan sekolah ini menjadi sekolah yang tetap berada di tingkat paling tinggi “

Ketika menyelami para tokoh dalam Legenda Rumah Kedua, tidak lengkap rasanya bila tidak takjub dan kagum pada

salah satu tokoh intelektual muslim yang satu ini. Saat Athirah Bone belum menjadi sekolah yang dikenal di khalayak

umum sebagai sekolah yang berada di garis terdepan hampir dalam semua cabang keilmuan. Dia lah salah seorang dari mereka yang memelopori proses munculnya sistem pembelajaran yang luar biasa sehingga menciptakan sekolah yang berslogan anggun, unggul dan cerdas yang belum pernah ada sebelumnya.

Salah seorang yang berada di kelompok orang-orang pertama di Athirah Bone. Tasman Muhammad Lc. yang akrab disapa ustadz Tasman. Ia menghabiskan sebagian besar waktunya sebagai guru PAI dan bahasa Arab di Athirah Bone . Di samping itu, ia juga sering mengisi kajian di masjid daerah Kota Bone dalam komunitas Gerakan Sholat Berjamaah (GSB) Bone, yang bergerak dalam bidang dakwah.

Saat Berguru Ilmu Agama

Tasman lahir di Desa Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur yang berada di Bone, Sulawesi Selatan. Di sanalah tempat sosok intelektual ini dilahirkan. dan menghabiskan sebagian besar masa kecilnya. Tasman lahir pada tanggal 15 Mei 1980 dari pasangan suami istri Muhammad (ayah) dan Jamillong (ibu). Sama seperti anak pada umumnya, pada masa kecil ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain dan bersenang-senang menikmati masa kanak-kanaknya. Ia senang pergi berenang di sungai dan juga gemar *mappasajang* (main layang-layang).

Sejak kecil, Tasman memang sudah mulai mempelajari ilmu agama. Sebab ia memang menempuh pendidikan di sekolah ilmu agama. Saat usia 7 tahun, ia mengawali pendidikannya di MI Lonrae. Di sini ia mulai belajar Ilmu Agama, (Ilmu fiqih, Bahasa. Arab, dll). Ini merupakan langkah awal-nya dalam belajar ilmu agama.

Setelah menempuh pendidikan di MI selama 6 tahun, Tasman melanjutkan pendikannya di sebuah pesantren yang berdomisili di jalan Biru, yaitu Pondok Pesantren Modern Al-Junaediyah Biru. Di tempat ini Tasman mulai mengembangkan ilmu agama yang didapat pada masa sekolah MI-nya dulu. Ia mulai belajar cara berbicara di depan umum. Di sini ia tinggal mondok bersama santri-santri lainnya dari pelbagai daerah.

Selain belajar ilmu agama di pesantren juga mengajarkan ilmu kehidupan serta kemandirian seperti mencuci pakaian sendiri, dll. Setelah menimba ilmu selama 3 tahun di tempat ini Tasman akhirnya melanjutkan sekolah tingkat akhirnya di sekolah pencetak para pendakwah hebat, Pondok Pesantren Darul Huffadh, Tuju-tuju, Kajuara, Bone.

Berguru Keras di Darul Huffadh

Setelah lulus dari MTs Aljunaediyah Biru, lelaki dari Lonrae ini melanjutkan pengelanaan ilmunya ke sebuah pesantren yang berada di sebuah desa di Kec. Kajuara, desa Tuju- Tuju. Di tempat ini berdiri sebuah pesantren yang awalnya hanya memiliki siswa yang berjumlah tujuh orang pada tahun 1975. Pada masa awal pembentukan pesantren tersebut. Pesantren itu

telah berhasil menamatkan para hafizh 30 juz setiap tahunnya. Dari pesantren terlahir para intelektual muslim hebat yang akan menjadi ulama besar di kemudian hari.

Darul Huffadh membuat sosok yang pantang menyerah ini semakin mengasah ilmunya. Ia mulai lancar berbahasa arab, menguasai begitu banyak ilmu hadits, dan sudah mendalami berbagai kajian agama lainnya. Hasratnya untuk menimba ilmu, sungguh tidaklah dapat selalu digapai dengan mudah. Perlu kesabaran dan tekad yang besar dalam proses menuntut ilmu. Tetapi ia tetap tegar menjalani itu semua, karena ia yakin bahwa orang hebat tidak terlahir dari usaha yang biasa- biasa saja, tetapi orang hebat terlahir dari sebuah perjuangan yang besar.

Di tempat ini pula lelaki kelahiran 15 Mei 1980 ini belajar ilmu kehidupan yang begitu banyak. Di sana Tasman ditempa dengan berbagai macam aturan yang menjadikan pribadinya menjadi kuat. Mulai dari antrean yang begitu panjang di ruang makan dengan waktu yang begitu singkat, kamar mandi yang satu ruangan itu digunakan oleh banyak orang, dan seterusnya. Pesantren ini bagaikan tempat yang tidak ada tempat untuk berleha-leha di dalamnya. Tetapi justru hal inilah yang menjadikan sosok ini menjadi seorang yang hebat.

Berkelana ke Negeri Seribu Menara

Setelah melewati begitu banyak cerita hidup di pesantren Darul Huffadh, pada tahun 1999, Tasman dinyatakan lulus dari pesantren ini, dengan mengantongi ijazah MA. Setelah lulus dari Pesantren ini, muncul keinginan Tasman untuk menuntut ilmu

ke luar negeri. Keinginannya pun terkabul saat Tasman berhasil lulus di universitas ternama di Mesir, yaitu universitas Al-Azhar Cairo, Mesir.

Universitas Al- Azhar merupakan tujuan tempat berguru ilmu agama oleh seluruh pelajar muslim dari pelbagai penjuru dunia. Tapi dengan tekad yang kuat dan beasiswa yang didapat, Tasman menjadi salah satu dari mereka yang dapat menuntut ilmu di Universitas impian di negeri seribu menara. Akhirnya pada tahun 2000, Tasman berangkat ke Mesir. Di sana ia tidak langsung kuliah, tetapi ia harus besekolah bahasa terlebih dahulu selama 1 tahun. Baru pada tahun 2001, ia mulai melakukan proses pembelajaran di universitas Al- Azhar.

Manis Pahit di Tanah Para Nabi

Pada saat menuntut ilmu tanah piramida, Tasman mendapatkan begitu banyak hal yang menarik dan dapat dijadikan pembelajaran bagi pelajar-pelajar di tanah air. Di sana katanya, orang sangat sadar akan pentingnya membaca buku, tidak kenal waktu dan tempat, dimana saja dan kapan saja. Terlebih lagi kepada kaum pelajar, di negeri para nabi ini kita dapat menemukan pelajar yang selalu membawa buku, dapat dijumpai di halte saat menunggu bus, pada saat berjalan, sampai- sampai pada saat waktu makan, para pelajar masih setia memegang bukunya. Oleh karena itu, bisnis yang paling laku disana adalah toko buku. Di universitas Al- Azhar sendiri hampir disekelliling gedung kampus, dikelilingi oleh para penjual buku.

Selama menuntut ilmu di negeri yang maju nan makmur ini, ada saja cobaan hidup yang harus dilewati Tasman. Pada saat belajar di Mesir, Tasman sangat terkendala oleh persoalan ekonomi sebagai mahasiswa yang berkuliah melalui jalur beasiswa. Dengan keadaan ekonomi pas-pasan ini Tasman sering merasakan kesulitan, seperti pernah tidak membayar kontrakan rumah, lampu rumah tidak menyala karena tidak membayar tagihan listrik, makanan yang sulit didapat, dan sebagainya.

Tasman Muhammad, Lc.

Guru : Bahasa Arab dan PAI

TTL : Lonrae, 15 Mei 1980

Alamat : Jl. A. Mappanyukki

Hobi : Berdakwah dan Main Futsal

Riwayat Pendidikan: MI lonrae

MTS Al- Junaediyah Biru

MA Darul Huffadh.

Universitas Al-Azhar

Di perantauan ini, Tasman sudah merasakan semua manis pahit kehidupan. Namun Tasman tetap bersabar dan tetap bersyukur dengan semua itu. Setelah kuliah kurang lebih 6 tahun lamanya, Tasman akhirnya lulus dari universitas Al-Azhar

dengan mendapat gelar Lisence. Tasman pun kembali ke Indonesia pada tahun 2008.

Keluarga Kecil Tasman

Pada hari Sabtu, 25 September 2010 Bertempat di Jalan Gunung Jaya Wijaya, Tasman melangsungkan prosesi pernikahannya dengan seorang gadis idamannya yang bernama Rosdiana Rahman. Dari pernikahannya tersebut, kini Tasman dikaruniai anak yang bernama: Khaled Misyal, Uwais Al-Banna, dan Hamna Riyab.

Masuk Athirah

Pada tahun 2011, saat menerima SK resmi menjadi guru di Athirah Bone, Tasman memulai karirnya sebagai guru pengampu mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab. Tasman bergabung di Athirah Bone untuk membagi ilmu kepada para pelajar hebat di sekolah ini. Ia takjub dengan akhlak dan budi pekerti para siswanya. Hal itu dirangkai dalam kultur Athirah yang disebut dengan 5S dan 5R. Memang yang merupakan salah satu hal yang berbeda saat berkunjung di Athirah Bone adalah keramahan, dan kesadaran akan kebersihan para siswanya

Aktif Sebagai Penceramah di Dunia Maya dan Nyata

Selain sebagai guru di Athirah Bone, Tasman juga aktif sebagai penceramah dalam team GSB Bone. Dengan alasan ingin menjadi bagian dari mengajak pada kebaikan. Di

organisasi ini Tasman sering mengisi kajian di masjid-masjid di daerah bone, ia merupakan salah satu dai ternama di komunitas tersebut, Terlepas dari Tasman memang memiliki hobi berdakwah. Dengan kegemaran ini Tasman sangat jarang menolak ajakan mengisi kajian dari team dakwah tersebut. Hingga sekarang Tasman masih aktif membawakan ceramah dengan team ini.

Selain di dunia nyata, ia juga sangat getol bermain youtube. Dalam kanal resminya, ia membagikan video-video dakwah yang dapat dinikmati oleh nientizen. Menurutnya berdakwah tidak harus selalu dengan cara-cara yang konservatif, tetapi harus kreatif dan inovatif. Salah satunya ialah dengan membuka kanal youtube.

Harapan-Harapan untuk Athirah Bone

Tasman berharap agar siswa di Sekolah ini dapat mempertahankan karakter dan prestasi yang sudah ada, dan para guru harus meningkatkan sinergitas agar sekolah ini tetap menjadi sekolah yang dikenal harum oleh masyarakat luas. Karena sungguh yang berat itu apabila telah berada di titik puncak, perlu adanya peningkatan dan semangat juang yang lebih besar lagi untuk menjadikan sekolah ini menjadi sekolah yang tetap berada di tingkat paling tinggi.

Kemudian pada dunia pendidikan, Tasman berharap supaya para pelajar memiliki semangat daya juang untuk belajar yang tinggi. Kita sudah sepatutnya malu dengan negeri mesir yang kesadaran membaca para masyarakatnya sangat

tinggi. Mungkin ini adalah salah satu penghalang negara ini tidak dapat menjadi negara yang maju.

Kemudian kepada dunia dakwah, jangan pernah bosan-bosan mengajak orang kedalam hal kebaikan, salah satunya dengan cara berdakwah. Karena dengan bagusnya intelektual suatu masyarakat maka akan menciptakan suatu lingkungan yang aman, tenang dan sejahtera. Terhindar dari segala macam kejahatan-kejahatan yang diakibatkan oleh rusaknya hati seseorang.

Impian Memajukan Dunia Pendidikan dengan Entrepreneur

Disusun Oleh Nurholis



Irwan Amin

“Saya berharap bisa menerapkan nilai-nilai keislaman selama proses pembelajaran, baik yang dilakukan offline maupun saat online.”

Sekolah Islam Athirah Bone adalah Sekolah Boarding yang rujukan kurikulumnya adalah dinas pendidikan. Meski begitu, program-program materi agamanya tidak bisa dipandang sebelah mata. Sebagai bentuk pertanggung jawaban penggunaan

kata “Islam” di belakang kata sekolahnya. SMP-SMA Islam Athirah Bone memiliki sumber daya manusia yang mumpuni untuk mengawal program-program keagamaanya. Ini dibuktikan dengan merekrut lulusan-lulusan terbaik dari Universitas Al Azhar Kairo, Mesir.

Dari tiga tenaga pengajar alumni Kairo, Mesir, salah satunya adalah Ustadz Irwan Amin, Lc. Sosok kelahiran Latonro ini mengajar mata pelajaran bahasa Arab dan Tahfidz di SMA Islam Athirah Bone. Pria kelahiran April 1984 ini dikenal sebagai sosok yang sangat getol dengan kamera. Setiap saat kita bisa mendapatinya sedang mengabadikan sebuah moment melalui video.

Ustadz Irwan, begitu ia biasa dipanggil mengawali pendidikannya di SD Inpres 5/81 Latonro. Saat sekolah dasar, ia paling doyan berenang. Sepanjang waktu senggangnya bisa dihabiskan dengan berenang. Ia bisa leluasa mengingat sungai yang biasa ditempati bermain bersama teman-temannya itu berada di depan tempat tinggalnya. Selain itu, pada musim haji, irwan kecil biasanya membaca kitab Berzanji dari rumah ke rumah.

Setelah menamatkan pendidikan dasarnya, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Darul Huffad Tuju-tuju, Kajuara, Bone. Sekitar tujuh tahun Ia habiskan waktu untuk belajar di pondok pesantren yang terkemuka di Sulawesi Selatan tersebut. Saat itu, bila masa libur tiba, Ia paling suka

menghabiskan waktu untuk saling mengunjungi rumah teman sesama santri.

Anak kelima dari enam bersaudara ini mengaku bahwa momen yang paling berkesan selama hidupnya adalah saat dirinya melangsungkan pernikahan dengan sosok bernama Radiah Rahman, SE. Sebuah peristiwa sakral saat ia mengucapkan ijab qabul di depan penghulu sebagai janji suci untuk mengarungi bahtera kehidupan bersama pendamping hidup yang telah dipilihnya. Pernikahan mereka kemudian dikaruniai seorang putra bernama Ahmad Syamil Basayev Amin.

Ustadz Irwan Amin mengawali karier di Athirah Bone pada tahun 2012. Saat itu ia sempat mendaftar namun tidak lulus. Berkat Allah Swt. Tidak lama setelah pengumuman yang di dalamnya tidak terdapat namanya bersama sang ipar yang juga lulusan Mesir, Ia kemudian dihubungi untuk melakukan tes wawancara. Dan setelah itu Ia dan rekannya diterima sebagai guru di Sekolah Islam Athirah Bone. Selama berkarir di Athirah Bone, saat-saat yang paling berkesan adalah saat ia tertimpa musibah, yaitu ditabrak pengendara motor dalam perjalanan menuju sekolah untuk mengisi jam tahfidz. Sebuah kejadian memilukan yang saat itu terjadi ia bersyukur karena bisa mendapat hikmah dan banyak pelajaran dari kejadian tersebut.

Harapan untuk Athirah Bone

Ustadz Irwan merasa bahwa sudah banyak yang diberikan Athirah untuknya, oleh karena itu, ia berharap dapat

senantiasa menerapkan nilai-nilai keislaman selama proses pembelajaran, baik yang dilakukan offline maupun saat online. Ia juga berharap Athirah Bone suatu saat dapat menerima peserta didik yang khusus mendalami Ilmu agama Islam, meningkatkan program Athirah Care/berbagi setiap tahunnya, dan meningkatkan kualitas pelaksanaan Athirah Olimpic.

Ia juga berharap dapat mengadakan musabaqah hifdzil quran tingkat anak-anak kategori 1,2,5,10 juz bekerjasama dengan Pemda Bone. Selain itu, channel Youtube Athirah juga bisa menghasilkan *passive income* yang bisa menambah armada angkutan SIA BSB.

Irwan Amin, Lc

1. Tempat Lahir: Latonro
2. Tanggal Lahir: 4-April 1984
3. Tinggi Badan: 157
4. Berat Badan: 60
5. Hobi: desain
6. Moto Hidup: Memulai untuk Menjadi Hebat

Keluarga

1. Nama Ayah: Muh. Amin HC
2. Pekerjaan Ayah: Petani
3. Nama Ibu: Hasna (almarhumah)
4. Pekerjaan Ibu:-
5. Anak Ke 5 dari 6 bersaudara
6. Nama Istri: Radiah Rahman, SE
7. Nama Anak: Ahmad Syamil Basayev Amin

Riwayat Pendidikan:

1. SD: SD Inpres 5/81 Latonro
2. SMP: Pon-Pes Darul Huffadh Tuju-tuju Kajuara Bone Sul-Sel
3. SMA: Pon-Pes Darul Huffadh Tuju-tuju Kajuara Bone Sul-Sel
4. Kuliah: S1 Universitas Al-Azhar Kairo-Mesir

Pribadi Sederhana Sang Laboran

Disusun oleh Arel Shadiq Saputra



Nur Mulianti Muis

“Hidup itu bagaikan mendaki gunung, melelahkan, tapi pemandangan yang disuguhkan sangat mempesona “

Nurmulyanti Muis, wanita yang akrab disapa Anti, merupakan anak dari pasangan Abdul Muis Umar dan Hj. Naomi Muliana. Beliau merupakan putri sulung dari lima

bersaudara. Terlahir sebagai kakak membuat beliau harus menjadi teladan bagi adik-adiknya.

Masa Kecil

Pada masa muda ia menjalani kesehariannya dengan menghabiskan banyak waktu bersama ayahnya, sosok yang menjadi panutan Anti untuk menghadapi setiap langkah dalam kehidupan. Ayahnya juga senang mengajarkan Anti nilai-nilai kesabaran, ketulusan, dan kasih sayang antarsesama. Anti adalah pribadi yang sederhana, kepribadian yang sejak kecil ditanamkan oleh ayahnya.

Tahun 1993 beliau mulai bergelut dengan dunia pendidikan dengan mengenyam pendidikan dasarnya di SDN 001 Polewali Mandar. Enam tahun ia menjalani hari-harinya menggunakan seragam putih-merahnya. Pada tahun 1999, Ia pun melanjutkan pendidikannya di SMP 1 Polewali Mandar. Memasuki usia remaja menjadi hal penting baginya untuk berpikir mengenai hal yang dapat Ia sumbangsikan⁴⁰ kepada keluarganya.

Selepas menyelesaikan pendidikannya di SMP, pada tahun 2002 Anti lolos di salah satu sekolah favorit di daerahnya. SMA 1 Polewali Mandar adalah sekolah yang ia tuju saat itu. Ketika di sekolah menengah atas (SMA), Anti pernah mengikuti olimpiade biologi tingkat daerah dan juara dalam ajang lomba

⁴⁰ Bantuan sebagai tanda kasih

tersebut, dan ditunjuk sebagai perwakilan daerah untuk mengikuti olimpiade ke tingkat provinsi.

Dengan semangat belajar yang berkobar, napak tilas⁴¹ pendidikannya tidak sampai disitu saja. Tahun 2005 ia memberanikan diri mendaftar kuliah di salah-satu universitas ternama di Makassar. Anti berhasil menjadi salah-satu mahasisiwa yang lolos di FMIPA Jurusan Biologi.

Usai menyelesaikan pendidikannya hingga menyangang gelar sarjana, Anti pun mulai berpikir rencana kedepannya. Berbagai rencana penting ia goreskan dalam setiap pinta dan doanya kepada Tuhan. Tuhan akhirnya menjawab pintanya. Di tahun 2010-2011 ia memulai profesi sebagai asisten dosen mata kuliah mikrobiologi, FMIPA, di Universitas Negeri Makassar. Kemudian, di tahun yang sama ia kembali berprofesi sebagai koordinator asisten mata kuliah biokimia, FMIPA, di Universitas Negeri Makassar. Karena kecerdasannya, banyak yang menawarinya sebagai tenaga pengajar di berbagai tempat bimbel. Sedikit demi sedikit ia pun mampu menghidupi diri dan keluarganya.

Nurmulyanti Muis, S.Pd.,M.Pd.

Nama panggilan : Bu Anti
Tempat tanggal lahir : Makassar, 8 Maret 1987
Hobi : Membaca novel dan menulis
Orang tua
Ayah : Abdul Muis Umar (alm)

⁴¹ Bekas jejak jalan yang pernah dilalui

Ibu : Hj. Naomi Muliana

Pada tahun 2011, Anti di tawari sebuah profesi yang sudah lama diimpikannya. Beliau ditawarkan sebagai guru pengajar di sebuah sekolah yang baru di buka di tahun tersebut. Sekolah yang saat itu belum memiliki siswa satupun dan gedung sekolah yang terbilang sedikit dengan fasilitas yang belum memadai dibandingkan luas area sekolah tersebut yaitu 6,7 ha. Sekolah tersebut bernama Sekolah Islam Athirah Bone

Sekolah Islam Athirah Bone, sebuah instansi pendidikan di Kabupaten Bone yang berada dibawah naungan Yayasan Kalla dengan sistem boarding. Sistem itulah yang membuat Ia harus jauh dari keluarga terutama orang tua. Memasuki tahun pertamanya di Sekolah Islam Athirah Bone, Anti sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Senda gurau dan canda tawa banyak ia lakukan bersama siswa-siswinya di tempat kerjanya itu.

Awal Karir di Sekolah Islam Athirah Bone

Putri sulung dari lima bersaudara ini mengawali karirnya di Athirah Bone, sejak sekolah tersebut di buka pada tahun 2011. Ia diterima sebagai tenaga kependidikan (Pranata Laboratorium) Sekolah Islam Athirah Bone. Anti adalah sosok yang mampu mengemban⁴² amanah atas tanggung jawab yang di amanahkan kepadanya. Hal ini dibuktikan pada tahun 2012 ketika ia harus menjadi guru Biologi kelas XII dan X

⁴² melaksanakan

menggantikan guru yang berhalangan untuk mengajar karena sakit. Selain itu ia juga pernah menerima tawaran untuk menjadi tenaga pengajar di unit SMP sebagai guru pengampuh Biologi kelas tujuh.

Dengan prinsip hidup yang ibaratkan sebagai perjalanan dalam mendaki gunung yang adakalanya seseorang penat, namun alam menyuguhkan pemandangan yang indah. Itulah hidup beliau, setiap tantangan dan rintangan beliau hadapi dan adakalanya beliau harus terjatuh akibat terlalu lama berjalan, namun setiap ujian baginya, beliau anggap sebagai kejadian yang sarat akan hikmah-hikmah yang indah yang telah Allah rencanakan.

Riwayat pendidikan:

SDN 001 Polewali Mandar (1993-1999)

SMP 1 Polewali Mandar (1999-2002)

SMA 1 Polewali Mandar (2002-2005)

Universitas Negeri Makassar Jurusan Biologi

Bagi wanita penyuka nasi goreng ini, ada sesuatu yang membuatnya betah di Sekolah Cinta, yaitu Athirah Bone memiliki atmosfer yang berbeda dengan yang lain. Pada sore hari siswa-siswi akan sibuk dengan aktifitasnya. Dengan lingkungan yang mendukung semua terlihat sangat menyejukkan, itulah yang membuat anak sulung ini betah tinggal di Athirah Bone. Punya tim kerja yang bisa diandalkan dan siswa-siswa yang mau belajar dan mau maju dan semuanya seperti satu keluarga adalah hal yang berkesan bagi Anti selama mengajar di Athirah Bone. Tapi, di balik itu semua ada yang

menjadi hal yang ia tidak senangi selama di Athirah Bone, yaitu jauh dari saudara dan sepi sunyinya Panyula pada saat itu.

Kesan Abadi

Sebelum anak kelahiran Kota Daeng ini diterima di Athirah Bone, ia mengikuti proses penerimaan kerja di salah satu perusahaan telekomunikasi dan mengikuti tes psikologi, setelah mengikuti tes tersebut, ketika matahari terbenam di balik *fly over*, tepat di depan Graha Pena, Anti menerima SMS bahwa ia dinyatakan lulus seleksi tenaga kependidikan di Sekolah Islam Athirah Bone. Hal itu tidak bisa dilupakannya karena hari itu bertepatan dengan hari ulang tahunnya yang ke-31. Sehari setelah hari ulang tahunnya, ia dipanggil ke kantor pusat Athirah Kajolalido. Itulah pengalaman Anti yang sangat melekat di dalam hidupnya.

Meninggalkan Separuh Jiwa

Athirah Bone, Sekolah sebagai tempat kerjanya, ruang ia mewujudkan cita-citanya. Rumah keduanya yang harus ia tinggalkan karena satu pilihan besar yang ia tentukan. Sejalan dengan takdir Tuhan ia pun harus mengutamakan kewajibannya sebagai seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya. Anti harus meninggalkan separuh jiwanya di Athirah karena orang yang sangat ia cintai sedang diberikan cobaan oleh Tuhan yaitu penyakit stroke.

Kesan dari Bone

Athirah Bone bagi Anti seperti rumah kedua baginya, belajar dari semua komponen di Bone, belajar tentang kerja sama tim, tentang kesederhanaan, tentang tekad, daya juang dari siswanya, tentang agama dan budaya selama disana baik dari guru-guru serta Bone itu sendiri bagian dari kerja ibadah. Athirah Bone seperti laboratorium kehidupan. Ia bisa belajar dan memperoleh ilmu dari segala aspek di dalamnya.

Athirah Bone merupakan titik awal karirnya. Kembali ke Athirah Bone menurutnya seperti menemukan bagian dirinya dan menurutnya Athirah Bone ialah wadah untuk mengisi jiwa dan raga untuk lebih baik. Athirah luar biasa, semoga selalu anggun, unggul cerdas dan berkarakter.

Jejak Batin The Scientist

Disusun oleh Andi Reska Respati



Ika Rafika

“Ingatlah Allah saat hidup berjalan tak sesuai keinginanmu.

Allah pasti mempunyai jalan yang lebih baik untukmu.”

Ketika menapaki dan harus meninggalkan

Ika Rafika adalah guru fisika di Athirah Bone yang kerap disapa Ika. Sosok murah senyum yang selalu menebarkan senyum ke lingkungan sekitarnya. Beliau lahir di Camba, 11

Maret 1988. Anak dari pasangan Muh. Akas dan Halwiyah ini merupakan anak terakhir dari lima bersaudara. Anak dari pasangan Muh. Akas dan Halwiyah ini sudah menempuh hidup baru dengan suaminya yang bernama Muhammad Akis asal Kahu, kabupaten Bone yang lahir pada 28 Mei 1986. Ia kini memilih jalan hidup sebagai seorang ibu rumah tangga di kediamannya di Sudiang setelah berhenti mengajar di Athirah Bone.

Wanita kelahiran Camba ini mengawali jenjang pendidikannya pada umur enam tahun di Sekolah Dasar 26 Mahaka, di Kabupaten Maros pada tahun 1994 sampai pada tahun 1999. Sosok murah senyum ini kemudian melanjutkan pendidikannya di SMPN 2 Awangpone di Kabupaten Bone selama tiga tahun. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas pada tahun 2003 sampai tahun 2007 yang pada masanya disebut dengan SMAN Tellu Siattinge, namun sekarang sudah berganti dengan nama SMAN 14 Kabupaten Bone.

Setelah lulus SMA ia kemudian melanjutkan kuliahnya di salah satu universitas ternama di Makassar, yaitu UNM (Universitas Negeri Makassar) dan mengambil jurusan Fisika pada tahun 2009 dan berhasil menyandang gelar sarjana pendidikan Fisika.

Meniti Karir di Athirah Bone

Setelah lulus di Universitas Negeri Makassar, perempuan kelahiran Camba ini kemudian menapaki aktivitas barunya dan

meniti kariernya di Tanah Bugis Arung Palakka yaitu Athirah Bone, rumah kedua yang berada di kelurahan Panyula km 4, kecamatan Tanete Riattang Timur, kabupaten Bone. Sekolah seluas 6,3 hektar merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Kalla. Sekolah Islam Athirah Bone menjadi sekolah cinta yang dibangun oleh para pemimpin cinta yang memiliki rasa sesungguhnya.

Pertama kali ibu lima bersaudara ini menginjakkan kakinya di Athirah Bone yaitu pada 9 Maret 2011 dan diterima dengan status prakontrak, selang beberapa bulan kemudian status kepegawaiannya berubah menjadi kontrak⁴³. Seiring berjalannya waktu status kepegawaiannya kemudian berubah dari kontrak menjadi yayasan 80%, tidak lama sebelum statusnya berubah menjadi yayasan⁴⁴ 100% ibu satu anak ini harus berhenti mengajar dikarenakan alasan keluarga yakni mengikuti keluarganya di Makassar.

Kesan-kesan Saat di Athirah Bone

Kesan pertama isteri dari Muhammad Akis ini selama berkarir di Athirah Bone yang tidak terlupakan adalah ketika beliau diajarkan membaca al-Quran oleh rekan guru yang mengajar tahfidz di sekolah. Saat itu para guru diajarkan membaca al-Quran, sehingga mampu membacanya dengan baik dan benar.

⁴³ perjanjian (secara tertulis) antara dua pihak.

⁴⁴ Badan hukum yang tidak mempunyai anggota, dikelola oleh sebuah pengurus dan didirikan untuk tujuan sosial (mengusahakan layanan dan bantuan seperti sekolah, rumah sakit)

Kisah guru fisika SMP ini selama ia mengajar di Sekolah Islam Athirah Bone juga diwarnai suka dan duka. Tuturnya yang paling terasa diawal yaitu ketika beliau harus pisah dengan orang tua beliau, harus jauh dari keluarga khususnya suaminya yang tinggal di Makassar.

Guru fisika SMP ini mengatakan bahwa awal menetap di Athirah Bone, ia harus menginap di ruang-ruang kelas karena pada saat itu pembangunan asrama belum rampung. Ruang-ruang kelas dijadikan sebagai asrama di masa angkatan satu, dua, dan tiga dengan kapasitas tampung 20 orang setiap kelasnya untuk dijadikan tempat beristirahat. Para guru dan karyawan menggelar kasur.

Pada saat itu, toilet juga masih terbatas sehingga siswa-siswi bahkan guru-guru harus saling mengantri satu sama lain, ditambah lagi ketika aliran air tidak lancar bahkan bisa kehabisan pada saat ketika sedang mandi. Namun, di balik semua itu ada suka yang lebih dari semua duka yang ia alami. Kekeluargaan dan kebersamaan yang menciptakan kehangatan antara satu sama lain sangat ia rasakan saat di Athirah Bone.

Pengalaman Berkelana di Rumah Kedua

Ibu satu anak ini juga merasa bahwa semenjak bergabung di Athirah Bone ia banyak punya pengalaman suka dan duka dalam kebersamaan. Segala bentuk pengalaman yang ia rasakan melebihi segala duka yang pernah ia alami sebelumnya.

Beliau mengharapkan semoga keakraban dan rasa persaudaraan antar sesama warga di Athirah Bone semakin solid. Beliau harap agar hal tersebut tetap terjaga dan bersama untuk maju, sehingga yang tertinggal bisa dirangkul untuk maju dan dilakukan bersama.

Harapan untuk Athirah

Harapan beliau untuk siswa-siswi di Athirah Bone adalah semoga semua pembelajaran yang didapatkan selama menempuh pendidikan di Athirah Bone harus dipertahankan dan dipertanggungjawabkan baik ketika di dalam dan di luar lingkungan Athirah Bone, khususnya dalam berbusana.

Beliau juga berharap semoga Athirah Bone semakin sukses dan berjaya, prestasi yang telah dicapai selamahiranya dipertahankan dan lebih meningkatkan prestasi. Semoga Athirah Bone menjadi sekolah yang mampu menanamkan karakter dan budi pekerti yang baik dan bisa dipertahankan didalam maupun luar Athirah Bone, dan tak kalah penting meningkatkan fasilitas sekolah, khususnya pengadaan labolatorium sehingga dapat menunjang pembelajaran yang lebih baik kedepannya.

Harapan beliau untuk anak bangsa yaitu, semoga anak bangsa menjadi anak yang bisa bermanfaat untuk orang tua, agama, bangsa, dan negara. Hal tersebut telah dijelaskan dalam sebuah hadits yang berbunyi :

Rasulullah *Shallahu 'alaihi Wasallam* bersabda :

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain“

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah menganjurkan agar umat islam bisa bermanfaat bagi banyak orang dan selalu berbuat baik terhadap orang lain dan makhluk Allah yang lain.

Seperti quotes yang mengatakan bahwa :

“Bangsa yang kuat adalah bangsa yang memiliki anak bangsa yang hebat dan yang mampu membawa bangsanya bersaing sehingga bisa sejajar dengan bangsa yang lain atau negara-negara maju lainnya”.

Beliau juga berharap bahwa anak bangsa memiliki semangat juang yang tinggi dan cita-cita yang tinggi akan tetapi iman dan akhlak yang baik tetap yang utama. Harapan beliau untuk dunia pendidikan yaitu semoga dunia pendidikan bisa lebih meningkatkan mutu pendidikan Bangsa Indonesia, tidak hanya di perkotaan akan tetapi di pelosok-pelosok negeri lebih diperhatikan lagi. Dan kesejahteraan guru semakin meningkat.

Beliau juga berharap semoga dunia pendidikan bisa memberikan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk menunjang berlangsungnya pembelajaran di kelas dan juga adanya pemerataan dalam pemberian pelatihan-pelatihan kepada tenaga pendidik tidak hanya yang diutamakan perkotaan tetapi juga daerah terpencil agar kualitas pendidikan dapat merata, karena pendidikan adalah hak seluruh bangsa.

Darinya kita bisa belajar bagaimana menjadi seseorang menerima kenyataan, dan juga bagaimana cara seseorang agar bisa menghargai satu sama lain sehingga bisa termotivasi untuk

bersabar dan ikhlas menerima apa yang ada, bukan malah melenceng ke istilah ada apanya.

Ika Rafika, S.Pd.

Nama panggilan : Ika
Tempat tanggal lahir : Camba , 11 Maret 1988
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Sudiang, Kabupaten Maros
Nama Ayah : Muhammad Akas
Nama Ibu : Halwiyah
Nama suami : Muhammad Akis
Nama anak : Muhammad Azzam Akis
Jabatan : Guru Fisika SMP Islam Athirah Bone
Hobi : Membaca
Akun sosmed : Facebook : Ika Rafika Akas
Instagram : Ikarafikaakas
Email : rafika_akas@yahoo.com
Riwayat pendidikan : SDN 26 Mahaka
SMPN 2 Awampone
SMAN 14 Bone
UNM (Universitas Negeri Makassar)

Senang Belajar Sains Langsung di Alam

Disusun oleh Nurholis



Raja

“Solidartitas dan kebersamaan guru-guru sangat luar biasa di Athirah Bone. Apalagi mereka disatukan dengan rasa bersama sebagai guru-guru muda yang baru direkrut untuk membangun sekolah tersebut mulai dari awal..“

Membahas ilmu biologi tidak akan lepas dari sosok bernama Raja, S.Pd. peran sentral perempuan kelahiran Unra, Awangpone 35 tahun yang lalu ini tidak terbantahkan bagi perkembangan SMA Islam Athirah Bone. Berkat tangan dinginnya, puluhan piala dan prestasi dari level regional sampai nasional dapat dihadirkan di Sekolah Islam Athirah Bone.

Putri ketiga pasangan H.Nupise dan Hj. Kambe ini mengawali pendidikan di SDN 23 Macege, Bone. Setelah itu ia melanjutkan sekolah menengahnya di SMPN 4 Watampone. Rajia kemudian melanjutkan sekolahnya di SMAN 1 Watampone. Kehidupan remajanya dijalani tanpa kesulitan berarti. Kedua orang tuanya betul-betul berjuang demi memenuhi kebutuhan sang putri.

Selepas SMA, Rajia kemudian mencoba peruntungan untuk melanjutkan kuliah di Kota Daeng Makassar. Ia menimba ilmu di kampus Universitas Negeri Makassar dengan mengambil jurusan Pendidikan Biologi. Kehidupan kuliahnya dijalani dengan semangat menggebu. Apalagi dalam Rajia juga sangat aktif di dunia organisasi kampus dengan menjadi anggota maperwa (Majelis Perwakilan Mahasiswa). Ia juga sempat menjadi pengurus di Himpunan, sebagai bendahara.

Dalam dinamika berorganisasinya di UNM, Ibunda Muh. Faqih Abian Rasha ini juga dipertemukan dengan sang suami. Saat itu Syahrudin, S.Pd. menjabat pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Intensitas pertemuan yang tinggi dalam ruang lingkup organisasi yang kemudian menyatukan hati mereka hingga membina biduk rumah tangga.

Bu Jia, begitu ia disapa sangat menyukai kegiatan outdoor saat kuliah. Ia merasa fieldtrip yang dilakukan saat kuliah benar-benar membuatnya mendapatkan banyak ilmu. Apalagi kegiatan di luar ruangan bisa menjadi solusi padatnya kelas perkuliahan. Jadi, belajar sembari refreshing.

Bu Rajia sempat bekerja sebagai tenaga pengajar Honorer di SMAN 10 Makassar. Tidak lama setelah itu, Ia bekerja di LEC Athirah Baruga sebagai tenaga laboran. Saat pendaftaran guru IPA di SD Baruga, ia memutuskan untuk turut serta dan diterima sebagai guru SD Islam Athirah Baruga. Tiba saatnya pada tahun 2012, ia bermohon untuk pindah ke unit Bone setelah mendengar bahwa Sekolah Islam Athirah mendirikan sekolah di sana.

Salah satu alasan yang membuat Bu Jia pindah ke Bone adalah untuk bisa dekat dengan keluarga. Suaminya yang guru geografi, lulus PNS dan ditempatkan di Bone. Apalagi saat itu, ia sedang hamil anak pertama sehingga butuh lebih dekat dengan suami. Di athirah Bone, Ia juga menerima keadaan yang berbeda jauh 180 derajat dengan kondisi lingkungan kerja saat di Athirah Baruga. Namun ia ikhlas menjalani dengan tulus. Menurutnya solidaritas dan kebersamaan guru-guru sangat luar biasa di Athirah Bone. Apalagi mereka disatukan dengan rasa bersama sebagai guru-guru muda yang baru direkrut untuk membangun sekolah tersebut mulai dari awal.

Athirah Bone menjalani masa-masa awal dengan siswa-siswa angkatan pertama dengan penuh semangat. Mereka semua sedikit demi sedikit unjuk diri dengan raihan prestasi yang diraih. Bu Rajia yang saat itu membina ekskul Abionic yang aktif di mapel biologi juga turut berkontribusi besar terhadap sekolah. Yang puncaknya dengan dikirimkannya siswa SMA Islam Athirah mewakili Sulsel untuk berlaga di ajang OSN cabang IPA Biologi tingkat Nasional.

Bu Jia percaya bahwa Athirah Bone akan terus berkembang dan memperkokoh posisinya di percaturan pendidikan tingkat regional sampai nasional. Ia berharap hal itu akan terwujud. Namun ia juga berharap agar karakter yang dimiliki siswa-siswa athirah selalu dijaga dan ditingkatkan. Mengingat Karakter adalah salah satu yang menjadi nama Athirah tetap harum dan menjadi alasan mengapa masyarakat mempercayakan anak-anaknya pada Athirah.

Rajia, S.Pd.,M.Pd.

Tempat : Unra, Awangpone.Bone
Tanggal Lahir: 14 Maret 1984
Orang Tua : Ayah_H. Nupise_Pedagang kelontong
Hj. Kambe_IRT
Suami : Syahrudin, S.Pd.
Anak : Muh. Faqih Abian Rasha

Riwayat Pendidikan

SDN 23 Macege
SMPN 4 Watampone
SMAN 1 Watampone
UNM Pend. Biologi

Keliling Dunia dengan Sejarah

Disusun oleh Achmad Fajri Sudrajab



A. Rismawati

“Waktu kecil, aku ingin jadi pramugari. Jadi bisa kemana-mana. Tetapi aku pikir, guru lebih menyenangkan dan lebih menjanjikan.”

Riwayat Pendidikan

Andi Rismawati M, S.Pd, M.Pd atau akrab disapa Andi Cece, adalah salah satu guru pertama di Sekolah Islam Athirah Bone. Andi Cece lahir pada 11 November 1988 Di Ujung

Pandang dari pasangan Drs. Muhammad dan ibu Andi Nurhayati. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Terlahir sebagai kakak membuat beliau harus menjadi teladan bagi adiknya.

Ia menjalani pendidikannya di SDN Panaikang 3 Makassar dan SMPN 8 Makassar, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atasnya di SMA Yayasan Irma Nasution Makassar. Wanita rajin ini memiliki kegemaran mempelajari sejarah sehingga ia memutuskan mengambil mata kuliah sejarah di Fakultas sejarah Universitas Negeri Makassar. Sosok cerdas ini kemudian mengambil program pasca sarjana di Universitas Negeri Makassar dengan prodi IPS.

Saat ia berusia 25 tahun tepatnya pada tahun 2013, ia memutuskan melepas masa sendirinya dengan menikah dengan seorang lelaki bernama Ahmad Idzhar yang ia anggap mampu untuk membahagiakannya. Ia akhirnya resmi menjadi seorang ibu setelah melahirkan buah hati pertamanya pada 26 September 2014 yang diberi nama Nur Azizah Mujayyidah.

Perjalanan Karir

SMP 25 Makassar ialah sebuah instansi yang menjadi saksi pertama dalam perjalanan karirnya sebagai guru. Ibu satu anak ini diberi tugas untuk mengajar mata pelajaran IPS kepada siswa- siswi kelas VII dan VIII. Karirnya di sekolah tersebut tidaklah bertahan lama. Pada Juli 2011 master IPS ini memutuskan untuk meninggalkan SMP 25 Makassar dan berlabuh ke Sekolah Islam Athirah Bone.

Pekerjaan sebagai guru bukanlah cita-citanya awalnya. Waktu kecil, anak sulung ini selalu mendamba-dambakan pekerjaan sebagai seorang pramugari. Ia ingin bisa kemana-mana. Tetapi pada saat ia telah berada di jenjang SMA cita-cita itu pun berubah. Ia berpikir bahwa pekerjaan guru lebih menyenangkan dan lebih menjanjikan dari pada seorang pramugari. Ia pun berusaha belajar dengan giat untuk mencapai cita-citanya itu.

Masa-masa di Athirah

Dalam meniti karirnya di Athirah, ada banyak hambatan dan rintangan yang harus dihadapi. Bekerja dan menjadi saksi berdirinya Sekolah Islam Athirah Bone, beliau tak patah semangat untuk mencari pelajar unggul di Sulawesi Selatan untuk dibina menjadi pemimpin masa depan di sekolah yang terbilang masih baru.

A.Rismawati M, S.Pd., M.Pd.

Guru Sejarah Athirah Bone Tahun 2011-2013

Nama panggilan : Andi Cece

Tempat, tgl lahir : Ujung Pandang, 11 November 1988

Alamat : Jl. Pemuda No. 13 Bantaeng

Hobi : Traveling ke situs-situs sejarah

Nama orang tua :
Ayah : Drs. Muhammad
Ibu : Andi Nurhayati
Nama suami : Ahmad Idzhar
Nama anak : Nur Azizah Mujayyidah
Riwayat pendidikan :
SD : SDN Panaikang 3 Makassar
SMP : SMP 8 Makassar
SMA : SMA Yayasan Irma Nasution Makassar
S1 : Fakultas sejarah UNM
S2 : Pasca Sarjana Prodi IPS UNM

Perjuangannya di Sekolah Islam Athirah, ia diasumsikan sebagai guru yang mampu mendaki gunung yang tinggi, menuruni lembah yang curam. Hal tersebut terbukti ketika ia mesti menjelajah hingga ke pelosok daerah-daerah terpencil di Sulawesi Selatan untuk menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru Athirah Bone.

Dalam menjalani kesehariannya di Sekolah Islam Athirah Bone, ia menyaksikan dan merasakan kehidupan dengan berbagai keterbatasan fasilitas yang ada di tempat kerjanya. Sosok yang bersahaja namun tetap sabar ditengah bebagai

masalah yang harus ia hadapi bersama keluarga besar Sekolah Islam Athirah Bone, tak pernah keluar satu kata pun yang membuatnya meninggalkan sekolah tercinta tempat ia meniti karir dengan profesi sebagai seorang guru sejarah.

Di tengah segala kesulitan bekerja di Athirah Bone ia terus berusaha untuk membuat dirinya bertahan di sekolah ini karena ia yakin kelak sekolah ini akan menjadi sekolah favorit di Sulsel Bahkan se-Indonesia. Ia selalu mencintai sekolah ini karena ia beranggapan dengan cinta ia mampu merasakan kebahagiaan bekerja. Tidak sampai di situ, ia pun selalu berusaha memotivasi siswa lebih rajin belajar untuk mewujudkan masa depan yang cerah dan meyakinkan siswa untuk tetap bertahan menuntut ilmu di sekolah ini

Kepergiannya dari Athirah

Ternyata takdirnya mengajar di Sekolah Islam Athirah Bone tidak selama yang ia inginkan. Pada desember 2013, mau tidak mau ia harus meninggalkan Sekolah Islam Athirah Bone dan mengikuti suaminya yang bekerja di Bantaeng. Di Tana Butta Toa, ibu satu anak ini bertempat tinggal di Jl. Pemuda No 13. Beliau bergabung di SMKN 1 Bantaeng yang juga

merupakan sekolah tempat meniti karir sang suami. Suaminya mengajar sebagai guru produktif jurusan administrasi perkantoran sementara beliau tetap mengajar pelajaran sejarah.

Sosok Lembut dan Sabar

Disusun oleh Nur Jamila



Arianti

“Sekolah Islam Athirah Bone dapat eksis berkat perjuangan dari guru-guru yang mampu mendidik dan memotivasi para siswanya untuk selalu kuat dan bertahan dalam keadaan apapun.”

Riwayat Pendidikan dan Karir

Sosok bernama lengkap Arianti ini lahir di Desa Itterung, pada tanggal 10 Desember 1977. Guru yang biasa disapa Bu

Anti ini merupakan anak dari pasangan H.Usman dan Hj. Ondeng.

Anak sulung dari empat bersaudara ini mengawali pendidikan tanpa melalui je-snjang TK. Ia bersekolah di SDN 69 Watampone pada tahun 1982, kemudian melanjutkan SMP di SMPN Lamuru Kung pada tahun 1988. Ia meneruskan pendidikan di tingkat SMA di MAN Watampone pada tahun 1991 dan mengambil jurusan biologi, lalu memilih STAIN Watampone sebagai universitas untuk mendapat gelar S1 dengan jurusan syariah dan UIN sebagai universitas untuk mendapat gelar S2 dengan jurusan pendidikan dan keguruan. Masa-masa kuliahnya berawal dari tahun 1994 sampai 2013.

Sebelum bergabung bersama keluarga Sekolah Islam Athirah Bone, Arianti sudah terlebih dahulu membangun sebuah keluarga bersama suaminya, yaitu Husain. Suaminya merupakan seorang guru olahraga di SMA Tellu Siattange. Mereka dikaruniai empat orang anak, satu anak laki-laki dan tiga anak perempuan.

Ibu empat orang anak ini berprofesi sebagai Guru PAI saat mengajar di Sekolah Islam Athirah Bone. Ia merupakan salah satu guru yang pertama direkrut saat awal berdirinya Sekolah Islam Athirah Bone. Namun ia harus meninggalkan Athirah Bone karena lulus PNS di akhir tahun 2013. Sekarang, ia telah menjadi dosen di STAIN Watampone dan menjadi guru di SMA Tellu Siattange.

Sempat Main Film Saat di Athirah Bone

Sekolah Islam Athirah Bone. Siapa yang tidak mengenalnya? Sekolah yang terkenal akan berbagai prestasinya di berbagai bidang. Semua itu tidak lepas dari didikan para guru-gurunya. Berbeda saat pertama kali berdiri. Tak ada yang tahu apa itu Athirah Bone. Sekolah yang hanya terdiri dari satu gedung diantara ribuan pepohonan itu bagaikan gubuk di tengah hutan. Namun, sekolah yang didirikan pada tahun 2011 ini tidak lepas dari berbagai kisah suka dan duka. Baik untuk siswa maupun guru-gurunya. Yang kini kisah itu menjadi kenangan bagi yang pernah mengalaminya.

Arianti S.Ag., M.PdI.

Nama Panggilan : Anti

TTL : Desa Itterung, 10 Desember 1975

Jabatan : Guru PAI SMP-SMA

Nama Ayah : H.Usman

Nama Ibu : Hj.Ondeng

Nama Suami : Drs.Husain

Nama Anak : : Nuriah Fadliah Husain

- Musaytir Husain

- Nurjihlan Lutfiyah Husain

- Nuramirah Rifdah Husain

Sekolah Islam Athirah Bone kini mampu berdiri berkat perjuangan dari guru-guru yang mampu mendidik dan memotivasi para siswanya untuk selalu kuat dan mampu

bertahan dalam keadaan apapun. Para guru yang ikut pertama kali direkrut sekolah ini, menyimpan berbagai kenangan yang tidak dapat dilupakannya. Salah satunya adalah Ibu Arianti. Seorang wanita yang sangat baik, sabar dan juga sosok yang sangat perhatian terhadap siswa.

Beberapa bulan setelah didirikan, Sekolah Islam Athirah Bone membuat sebuah film yang dibintangi oleh para guru dan murid. Bahkan film tersebut pernah ditayangkan di salah satu stasiun televisi, yaitu Fajar TV. Ibu Arianti merupakan salah satu guru yang berpartisipasi dalam film tersebut. Ketika itu, ia berperan sebagai seorang wali kelas. Namun, kini sudah tidak ada lagi siswa yang mengetahui bahwa pernah dilakukan sebuah pembuatan film di Sekolah Islam Athirah Bone. Jangankan filmnya, judul filmnya saja tidak ada yang tahu.

Pelajaran Kejujuran

Suatu pelajaran yang penting. Kejujuran. Suatu ketika Ibu Arianti, seorang guru yang juga pernah memegang tanggung jawab sebagai pengawas koperasi sedang memeriksa keadaan koperasi. Ibu Arianti terkejut melihat koperasi tersebut telah kosong, namun tidak ada sepeserpun uang yang terdapat di tempat penyimpanan uang. Kejadian itu membuat Ibu Arianti kembali diuji kesabarannya, namun ia tetap menjalani semua itu dengan lapang dada.

Pernah suatu hari, udara malam begitu terasa panas. Meskipun tinggal di sekitar lahan yang banyak ditumbuhi

banyak pohon, tetap saja udara terasa panas. Wajar saja hal itu terjadi karena pada tahun-tahun pertama di asrama Sekolah Islam Athirah Bone masih menempati satu gedung yang terdiri dari beberapa ruangan kelas yang juga difungsikan sebagai asrama. Jumlah siswa dalam satu kamar pun terhitung belasan. Ditambah lagi karena guru sekamar dengan para siswa sehingga membuat ruangan tersebut semakin pengap dan panas. Dan di ruangan tersebutlah tempat siswa dan juga para guru mengistirahatkan tubuh karena aktivitas harian yang padat yang menjadikan semuanya lelah dan letih.

Riwayat Pendidikan

SDN 69 Itterung

SMPN Lamuru Kung

MAN Watampone

S1 : STAIN Watampone

S2 : Universitas Islam Negeri Makassar

Malam itu, Ibu Arianti yang sedang mengandung anak keempatnya merasa begitu gelisah dikarenakan udara yang terasa panas. Salah satu temannya, yaitu A.Evi Jayanti yang sering disapa Ibu Evi diajaknya untuk keluar dari kamar. Itu karena udara di luar ruangan terasa lebih sejuk. Dan akhirnya, Mereka berdua mengeluarkan kasur, bantal, serta selimut dari dalam kamar karena mereka memiliki kesepakatan untuk bermalam di luar kamar malam itu. Dan sampai sekarang, kenangan itu tidak bisa dilupakan oleh Ibu Arianti.

Dituakan di Athirah Bone

Ibu Arianti adalah guru yang dituakan. Maksudnya adalah ia dijadikan sebagai ibu untuk siswa dan guru.. Dia juga sangat khas akan logatnya. Dan beliau dijuluki sebagai emak-emak. Beliau sangat disenangi oleh para guru dan siswa. Guru ini memiliki tutur kata yang lembut dan sopan dalam berbicara. Menjadi seorang guru yang pertama kali direkrut saat berdirinya Sekolah Islam Athirah Bone membuatnya memiliki banyak pengalaman untuk menjadi guru yang disiplin dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Meskipun ia banyak menghabiskan hari-harinya di Sekolah Islam Athirah Bone, hal itu tidak menghalanginya untuk selalu memberikan cinta dan kasih sayang untuk keluarganya.

Harapan Bu Anti

Ibu Arianti berharap agar Sekolah Islam Athirah Bone mampu menjadi sekolah yang lebih sukses dan mampu mendidik siswa untuk lebih sadar akan pentingnya pendidikan. Dan dia ingin agar semua anak bangsa bisa mengenyam yang namanya pendidikan tanpa membedakan derajat sekalipun.

Dari kisah Ibu Arianti ini mengajarkan agar kita mampu bertahan dalam keadaan yang sulit sekalipun. Hidup bersama para siswa dan guru-guru yang baru pertama kali dikenalnya dan terpisah dari keluarga. Itulah realita yang terjadi. Namun itulah yang menjadikannya kuat. Jauh dari keluarga tidak menghentikan langkahnya untuk tetap berkarir di dunia pendidikan tanpa melupakan keluarganya. Dan semua itu ia

jalani dengan penuh kesabaran dan ketabahan hati karena yakin bahwa kesabarannya itu akan membawa hikmah di masa yang akan datang.

Guru Spesial Multitalenta

Disusun oleh Widitra Darwis



Sapriadi

“Ia tidak hanya berkompeten dalam melatih seni, tetapi ia memiliki sense dan daya kreatifitas tinggi.”

Penulis

Pra-Athirah

Sapriadi S.Sy, mengawali dunia pendidikannya dengan menuntut ilmu di MI Nurul Huda Bunga Didi di bumi Batara Guru, Palopo. Pada masa itu ia sangat menggemari mata

pelajaran bahasa Arab dan Ilmu Pengetahuan Alam, keputusannya bersekolah di Luwu Timur dikarenakan ia mengikuti keluarganya untuk berhijrah dari bumi Arung Palakka yakni Kabupaten Bone menuju Kabupaten Luwu Timur untuk mengadu nasib.

Tumbuh di latar belakang keluarga yang tak mengenal pendidikan tinggi, Sapriadi atau sering dipanggil Sir Adi ini tidak menyurutkan niatnya untuk menimba ilmu di sekolah agama di Bone, yakni Pondok Pesantren Al-junaidiah Biru Bone yang lebih tepatnya MTs Ma'had Hadits Biru Bone. Disinilah beliau belajar untuk mendalami bahasa Alquran. Kemudian melanjutkan ke jenjang menengah atas masih di Pesantren Biru ia terus menambah pengalaman dan keterampilan yang biasa santri miliki yakni ilmu-ilmu agama dan penerapannya. Lalu ketika naik ketingkatan ini ia kemudian mulai tertarik dengan salah satu bahasa Internasional yakni Bahasa Inggris, yang kemudian membawanya untuk mengajar di Sekolah Islam Athirah Bone.

Pada jenjang pendidikan tinggi ia memilih untuk kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone atau yang sekarang adalah IAIN Bone. Masih berhaluan agama, ia memutuskan Hukum Islam sebagai jurusan untuk menyematkan gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada namanya dan kemudian sementara waktu sedang melanjutkan pendidikan ditempat yang sama namun dengan nama yang berbeda yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.

Mengenai dunia asmaranya ia menyematkan status sudah menikah pada KTP-nya dengan mempersunting seorang gadis berdarah bugis asli bernama Wideasnita dan dikaruniai seorang putri bernama Zenith Elmira Alharumi. Ia menafkahi keluarganya dengan bekerja sebagai guru di Athirah Bone dan mendapatkan julukan guru paling kreatif serta sudah banyak mendampingi anak didiknya untuk mengikuti lomba baik itu tingkat Kabupaten, Provinsi, hingga tingkat Nasional. Mengapa ia dijuluki sebagai guru yang kreatif dan bagaimana ia meraih kesuksesan dalam menjadi pelatih?

Kiprah Sapriadi di Kancah Nasional

Oktober 2017, menjadi salah satu momen terbaik yang sejarah hidup sapriadi ukirkan. Bagaimana tidak, ia mampu mengantarkan anak didiknya menuju perlombaan nasional yang cukup bergengsi yakni PENTAS PAI⁴⁵ tahun 2017, dalam cabang lomba Pidato PAI tingkat SMP. Tidak sampai di situ saja, prestasi membanggakan Sapriadi juga hadir dari lomba yang diselenggarakan oleh Kementrian Pendidikan RI yakni FLS2N⁴⁶. Sapriadi pernah mendampingi anak didiknya kekancah nasional di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Itulah sebagian kecil prestasi menjadi pelatih sekaligus pendamping lomba yang sebagian berasal dari kompetisi yang diadakan oleh pihak-pihak kampus di kawasan Sulawesi Selatan. Prestasi itu

⁴⁵ Pekan keterampilan dan seni pendidikan agama islam tingkat nasional

⁴⁶ Festival lomba seni siswa nasional

diraih bersama sebuah sekolah yang merupakan salah satu sekolah terbaik di Sulawesi Selatan.

Prestasi serta kesuksesandalam melatih peserta didik yang ia raih pastinya tidak semata-mata langsung didapatkannya semudah menbalikkan telapak tangan. Namun, dibalik semua itu ada proses yang harus ia lalui, dan nada kerja keras yang ia lakukan demi mewujudkan targetnya itu. Lalu, apakah proses, kerja keras, dan cara yang dilakukan oleh Sapriadi guna mengukir prestasinya?

Target TU, Diterima Guru

Berbagai poster dan selebaran-selebaran berisi lowongan kerja suatu sekolah yang baru dibangun di Kabupaten Bone yakni SMP-SMA Islam Athirah Bone dengan konsep *Boarding* atau asrama bertebaran di sudut-sudut Kota Watampone. Melihat lowongan pekerjaan yang ditawarkan keada mereka yang telah lulus pada jenjang pendidikan Sarjana Strata 1 salah satunya adalah staf TU. Maka Sapriadi merasa tertarik dengan adanya lowongan kerja tersebut. Melihat peluang yang memadai dirinya untuk bisa lolos menjadi tenaga karyawan karena sudah meraih gelar S1. Sapriadi lalu tanpa ragu mengisi formulir sebagai persyaratan untuk bisa bergabung dengan sekolah baru yang berada di tanah kelahirannya yakni Bumi Arung Palakka. Pada kesempatan ini Sapriadi mendaftarkan diri sebagai tenaga karyawan, yakni staf tata usaha yang diperlukan pada saat itu.

Mendaftarkan pada lowongan kerja sebagai staf TU tidak membuatnya langsung otomatis diikutkan tes untuk masuk di Athirah Bone sebagai staf TU. Ternyata karena beberapa berkas penunjang yang disertakan dalam surat lamaran maka ia diikutkan tes untuk menjadi pengajar pada bidang studi bahasa Inggris, sungguh sebuah kenyataan yang terduga bagi Sapriadi.

Ia mengikuti tiga macam tes untuk kemudian bisa diputuskan bergabung dengan sekolah yang dikemudian hari menjadi sekolah yang diberikan penghargaan sebagai sekolah dengan indeks integritas penyelenggara ujian nasional yang tinggi tahun 2015 dengan IIUN⁴⁷:81,23 yang ditandatangani langsung oleh menteri pendidikan dan kebudayaan kala itu yaitu Anies Baswedan.

Tiga tes yang diikuti oleh Sapriadi ialah Psikotes, *Microteaching*, dan Wawancara. Hal ini merupakan sesuatu hal yang aneh tapi nyata yang hadir dalam hidup Sapriadi, disaat ia mendaftar untuk masuk sebagai tenaga karyawan yakni TU dan kemudian dites dan lulus menjadi guru bahasa Inggris.

Kenapa Harus Athirah?

Jika ingin mencari sekolah yang unggul di kawasan Sulawesi Selatan, maka akan bermunculan nama-nama yang memiliki prestasi dan lulusan yang bermutu. Lalu, mengapa Sapriadi lebih memilih Athirah Bone sebagai muara dari ilmu yang dipelajari dari sekolahnya dulu? Padahal jika ingin menilik dari segi prestasi Athirah pada saat itu masih sangat kurang dan

⁴⁷ Indeks integritas ujian nasional

dari segi lulusan bermutu bagaimana mau memiliki lulusan bermutu lulusan pun belum ada pada saat itu. Athirah dipilihnya tidak hanya dengan iming-iming upah tinggi namun juga banyak alasan-alasan logis yang mampu terwujud malihat dari kondisi lingkungannya.

Dalam sebuah sekolah yang sangat penting untuk diperhatikan adalah sistem, terutama bagi sekolah swasta yang notabenenya mandiri dalam mengatur apa yang harus siswanya lakukan setiap hari ditambah lagi Athirah Bone adalah sekolah yang mengusung konsep *boarding*. Athirah adalah sekolah dengan sistem yang kokoh dan berpeluang besar untuk menciptakan generasi penerus bangsa. Dengan sistem yang memadukan antara Alquran dan Assunnah karena merupakan sekolah Islam *boarding* serta pemanfaatan IT dan ilmu duniawi lain maka Athirah Bone adalah sekolah yang memiliki sistem yang luar biasa.

Selain alasan sistem yang bagus, Athirah dipilihnya dikarenakan menuntut profesionalitas yang tinggi dalam menjadi guru, di Athirah menjadi guru tidak hanya memberikan pelajaran kepada siswa tetapi juga mengambil pelajaran dari perilaku siswa demi terciptanya pendidik dan peserta didik yang berkualitas.

Bermodal Otodidak

Untuk menjadi seorang pengajar termasuk guru, diperlukan yang namanya pengetahuan yang memadai untuk bisa mengajar siswa-siswi agar menjadi generasi penerus

bangsa. Selain bermodalkan pengetahuan, seorang guru juga sangat membutuhkan *skill*. Banyak guru di zaman sekarang memiliki wawasan yang luas namun sedikit dari mereka yang memiliki *skill* mengajar yang mumpuni untuk bisa mengajar dengan baik dan menghasilkan lulusan yang berkompeten.

Sapriadi adalah seorang guru bahasa Inggris di Sekolah Islam Athirah Bone ia bisa mengajar di Athirah Bone dengan bermodalkan pelajaran yang ia raih di sekolahnya dahulu semasa MTs, MA, kuliah, dan pelatihan *English Language Training for Islamic School (ELTIS)*. Ia bisa mengajarkan siswa-siswinya mata pelajaran bahasa Inggris dengan modal *skill* yang ia dapatkan dari mengajar di beberapa tempat baik itu di sekolah-sekolah maupun tempat-tempat kursus bahasa Inggris. Misalnya, *Prima Education Center*, *Smart English Course*, dan MTs Ma'had Hadits Biru Bone tempatnya dahulu menuntut ilmu.

Hal ini bisa digolongkan sebagai suatu hal yang luar biasa bagi seorang guru yang di sekolah yang luar biasa pula. Secara lazim kita menyaksikan guru-guru yang mengajar adalah mereka yang memang merupakan lulusan jurusan pendidikan yang relevan dengan mata pelajaran yang ia ajarkan. Namun hal ini tidak berlaku bagi Sapriadi ia kuliah dengan mengambil jurusan hukum Islam dan mengajar pada mata pelajaran bahasa Inggris.

Guru Terkreatif di Athirah Bone

Bagi siswa-siswi Athirah Bone, Sapriadi dikenal sebagai seorang guru yang memiliki tingkat kesabaran yang cukup tinggi dalam menghadapi anak didiknya. Bagi mereka Sapriadi juga merupakan sosok guru yang selalu mampu memutar otak untuk menyuguhkan hidangan pembelajaran yang tidak membosankan serta penuh dengan nilai kreatifitas yang tinggi. Hal ini terbukti pada beberapa ajang pemberian apresiasi bagi guru ter- di beberapa bidang. Pada peringatan Hari Guru Athirah Bone yang diselenggarakan oleh pengurus OSIS pada masa itu,

Sapriadi berhasil meraih penghargaan sebagai guru terkreatif selama dua tahun berturut-turut yakni pada tahun 2017 dan 2018. Selain itu, prestasi kerja Sapriadi juga diberikan oleh pihak sekolah diantaranya adalah *the most creative teacher* pada *Teacher Award* dan guru berprestasi tahun 2018 pada acara penamatan angkatan lima SMP Islam Athirah Bone.

Di Athirah Bone Sapriadi terkenal sebagai guru yang memiliki kemampuan yang banyak, itulah mengapa Sapriadi sering ditunjuk oleh pihak sekolah sebagai pelatih sekaligus pendamping lomba seni. Keterampilan Sapriadi yang kerap dipanggil Sir Adi diantaranya adalah, kaligrafi, pidato bahasa Indonesia, pidato bahasa Inggris, debat bahasa Inggris, *story telling*, cipta puisi, baca puisi, monolog, dan masih banyak lagi lomba seni yang merupakan kemampuan Sir Adi.

Sapriadi : I Hope.....

Sapriadi adalah seorang guru di Sekolah Islam Athirah Bone. Berbicara mengenai guru, maka hal itu tak terlepas dari yang namanya pendidikan, dan juga berelasi dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menjadikan pendidikan sebagai jalan tol guna memperbaiki dan memajukan. Lalu, bagaimanakah harapan dari Sapriadi untuk Athirah, dunia pendidikan, dan Indonesia kedepannya.

Sapriadi berharap orang-orang yang masuk kedalam lingkup dunia pendidikan terkhusus di Indonesia atau bisa dikatakan seluruh *stake holder* di dunia pendidikan bisa menjadi *roll model* atau contoh bagi orang-orang disekitar mereka. Mereka harus menjadi panutan yang baik serta mampu menumbuhkan budaya akademik dengan baik yang jarang dilestarikan di masyarakat luas. Mejadi teladan yang bagus, baik itu dari segi tutur kata yang baik, dan memiliki karakter yang baik. Jadi, insan pendidikan tidak hanya pintar, cermat, dan cerdas dalam akademik tetapi juga bisa memanusiakkan manusia melalui karakter dan adab yang baik.

Dibalik Kilau Piala Athirah Bone

Didalam sekitar tujuh tahun berdirinya cabang baru Sekolah Islam Athirah, yakni SMP-SMA Islam Athirah Bone. Sudah berpuluh-puluh piala atau bahkan berates piala yang berhasil disabetnya. Ada banyak faktor piala-piala tersebut mampu diraih oleh Athirah Bone diantaranya adalah, tingginya daya juang dari para siswa serta sifat optimistis dari mereka

semua. Hal tersebut memang berhasil muncul melalui motivasi untuk terus belajar dan bisa membesarkan nama Athirah dari para guru yang ada di angkatan-angkatan awal di Athirah Bone lalu terus merembes atau menular ke angkatan-angkatan selanjutnya, yang kemudian berusaha untuk melestarikannya agar menjadi budaya yang melekat di setiap peserta didik.

Sapriadi S.Sy

Tempat tanggal lahir : 28 Agustus 1985

Alamat : Jalan Langsung, Lorong 2, Nomor 4

Jabatan di Athirah : Guru Bahasa Inggris

Nama orang tua :

Ibu : Nafisa

Bapak : Alm. Timbang

Akun Sosial Media :

Facebook : Sapry el-mahady

Email : ikotosi@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

MI Nurul Huda Bunga Didi

MTs Ma'had Hadits Biru Bone

MA Ma'had Hadits Biru Bone

STAIN Watampone Jurusan Hukum Islam

Termasuk Sapriadi, sosok yang menjadi salah satu saksi bagaimana budaya belajar dan bersosial ditumbuhkan dengan akar yang ditancapkan dengan kokoh di tanah guna melahirkan generasi penerus bangsa yang membanggakan.

Di antara sekian faktor untuk meraih banyak piala di awal berdirinya Athirah Bone yang paling penting adalah masalah pelatih yang berkompeten dan itu sudah terpenuhi pada diri Sapriadi dengan sangat cukup. Sapriadi adalah salah seorang yang menjadi pelatih dengan intensitas meraih piala terbanyak, ia berhasil mencapai hal tersebut melalui nilai-nilai Kalla yang ia terapkan yang diantaranya adalah, Kerja ibadah, Aktif bersama, Lebih cepat Lebih baik, dan Apresiasi pelanggan.

Ia tidak hanya memang betul-betul berkompeten dalam melatih seni tetapi ia memiliki kreatifitas yang sangat tinggi, daya kreatifitas tinggi ia ciptakan dengan terus menstimulasi otak untuk berimajinasi, menonton pagelaran seni, ataupun sekedar bersantai guna mendapatkan inspirasi.

Jadi, di balik hadirnya piala berkilau di Athirah Bone sebagai lambang dari sebuah prestasi, hadir nama Sapriadi sebagai seorang pelatih lomba seni yang berkompeten, kreatif, dan berambisi meraih prestasi yang diterapkan dalam usaha keras, kerja keras, dan daya juang yang tinggi demi diproduksinya Piala Berkilau di Athirah Bone sebagai barang bukti prestasi yang membanggakan.

Raih Keberkahan dengan Alquran

Disusun oleh Ashrijal Muammar



Syamsidar

“Lebih baik gagal angka dari pada gagal moral.”

Sekolah Islam Athirah Boarding School Bone merupakan sekolah yang berdiri pada tahun 2011. Sekolah ini ibarat rumah kedua maksudnya menjadikan sekolah ini sebagai rumah kedua bagi siswa yang bersekolah di Athirah. Sekolah ini dikenal dengan prestasinya di segala level kompetisi. Sekolah ini merupakan sebuah sekolah yang telah memberikan kesan dan

nilai yang sangat penting bagi orang-orang yang pernah merasakan hidup di dalamnya. Contohnya Syamsidar, S.Pd.I.

Kebersahajaan Bu Cida

Syamsidar S.Pd.I atau lebih biasa di panggil bu Cida adalah wanita yang mempunyai kesempatan untuk mendapatkan berbagai pengalaman di Athirah Bone. Ia merupakan guru yang masuk pada tahun 2013 sebagai guru tahfidz Athirah Bone. Pada tahun itu merupakan tahun ke tiga dari sekolah itu. Beliau lahir di watampone 28 desember 1983. Ia merupakan salah satu guru yang dirolling dari Makassar, yaitu di Baruga Makassar.

Beliau merupakan anak pertama dari 3 bersaudara beliau terlahir dari pasangan suami istri yaitu Darwis dan Darni. Beliau terlahir dari keluarga yang sangat sederhana, ayahnya merupakan seorang petani dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Walaupun ibu beliau bekerja sebagai seorang ibu rumah tangga akan tetapi ibu beliau tetap membantu suaminya sendiri untuk ke sawah. Ibu beliau dikenal dengan ibu yang sangat sabar.

Masakan Kakek

Semasa kecil beliau yaitu ketika beliau berumur 6 tahun beliau bersekolah di sebuah SD yang tidak jauh dari rumahnya sendiri yaitu sekitar 2 kilo dari rumahnya. sekolah itu masih berdiri kokoh sampai sekarang ini. Sekolah itu bernama SD 223 Sumpang Minangae. Dengan kesulitan yang dialaminya maka untuk memenuhi keperluan sekolah dan uang jajan sehari-hari,

ia terpaksa harus sudah bekerja mulai dari berdagang. Bahkan pada masa itu beliau harus berjalan kaki untuk menuju ke sekolah karena pada masa itu masih langka yang namanya motor dan lain sebagainya.

Meski sebagai anak yang kurang mampu, pada masa itu akan tetapi beliau masih bisa mencari uang jajan di sekolah nantinya. Setiap paginya ia selalu pergi ke kebun bersama ibunya di sana ia mencari sebuah buah yang ingin di jualnya yaitu buah coklat dan jambu mente lalu setelah memetikinya ia harus pergi ke pasar untuk menjualnya yang kemudian hasilnya di pakai untuk jajan di sekolah.

Pada saat ia naik di bangku kelas III, ia di tinggal oleh kedua orang tuanya, beliau terpaksa tinggal bersama sang kakek dan nenek karena kedua orang tuanya merantau ke Kalimantan timur tepatnya di Desa Kandolo, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Kutai Timur. Kedua orang tuanya pergi ke Kalimantan bukan untuk berfoya-foya akan tetapi kedua orang tuanya pergi berkebun kesana untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Kedua orang tuanya meninggalkan beliau selama 1 tahun. Beliau makan dari masakan sang kakek walaupun beliau mempunyai seorang nenek akan tetapi neneknya selalu pulang balik Bone-Palopo untuk berdagang.

Pada saat beliau duduk di bangku kelas 6 SD, beliau mendapatkan penghargaan sebagai siswa teladan dan beliau sering mendapatkan peringkat pertama. Beliau juga pernah menjadi pemimpin gerak jalan dan pernah juga menjadi sebagai ketua pramuka putri. Beliau tamat dari SD pada tahun

1993. Setelah bertahun-tahun lamanya Kedua orang tuanya pun kembali ke kampung halaman untuk melepas rindu kepada anak pertamanya itu yaitu beliau. Dan pada saat ia tamat dari jenjang sekolah dasar, kedua orang tuanya pun semakin memikirkannya karena kedua orang tuanya ingin lagi merantau ke Kalimantan untuk mencari nafkah buat keluarganya.

Masa di As'Adiyah Sengkang

Pikiran kedua orang tuanya pun muncul yaitu menyekolahkan beliau di sebuah pesantren yang berada di Kabupaten Wajo tepatnya di Kota Sengkang yang bernama Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.

Sekolah itu merupakan pesantren yang sudah populer di telinga masyarakat Sulawesi selatan bahkan sekolah itu merupakan urutan ke 5 pada saat itu, sekolah yang sampai sekarang masih berdiri di tengah-tengah kota Sengkang. Pada saat beliau berangkat ke bangku sekolah menengah pertama. Di sana beliau hidup selama 3 tahun, biaya perbulannya di sana cukup mahal untuk biaya disana perbulannya adalah Rp 30.000,00. Selama ia hidup disana beliau merasa sedih karena sekolah itu sangat jauh dari rumah kedua orang tuanya itupun beliau di tinggal lagi oleh kedua orang tuanya. Beliau tamat dari Tsanawiyah pada tahun 1996.

Fokus Belajar Mengaji

Beliau ingin melanjutkan sekolahnya ke jenjang SMA akan tetapi kedua orang tuanya tidak mempunyai biaya untuk

menyekolahkan beliau ke jenjang sekolah menengah atas. Beliau terpaksa menganggur selama 1 tahun. 1 tahun itu digunakan untuk belajar mengaji di sebuah rumah tahfidz dibawah naungan Yayasan Kalla, rumah tahfidz pertama di Sul-Sel pada saat itu tepatnya di Athirah Bukaka yang berada di kabupaten Bone Kecamatan Tanete Riattang.

Syamsidar, S.PdI.

Lahir : Watampone 28 Desember 1983
 Hobi : Berbelanja dan memasak
 Jabatan : Guru tahfidz
 Nama orang tua : Ayah_Ahmad Darwis
 Ibu_Siti Darniah

Pendidikan

SDN 223 Sumpang Minangae
 MTs As'adiyah Sengkang
 MA Ma'had Hadits Biru watampone
 STAIN Watampone

Athirah Bukaka merupakan tempat mengaji anak-anak yang sampai sekarang masih digunakan untuk tempat belajar mengaji. Athirah Bukaka merupakan milik dari kakak kandung Jusuf Kalla yaitu bernama puang⁴⁸Hj. .Nurani Kalla yang sekarang masih hidup. Di sana beliau belajar selama 1 tahun bersama ustadzah Maryatul Qibtiyah. Ustadzah ini merupakan

⁴⁸ Merupakan julukan orang yang di hormati di tanah Bugis

lulusan terbaik Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yang kemudian merantau ke Sulawesi Selatan untuk mengajar, Beliau pun belajar bersama ustadzah tersebut selama 1 tahun.

Waktu demi waktu Beliau pun sudah bisa di katakan pintar mengaji karena suaranya sudah merdu dan sudah lancar membaca al-qur'an. Beliau lagi lagi di tinggal oleh kedua orang tuanya karena orang tuanya kembali lagi untuk merantau di pulau kalimantan beliau terpaksa tinggal di Athirah Bukaka dan kedua orang tuanya menitipkan beliau bersama ustdzah tersebut.

Bulan demi bulan ketika beliau selesai dari Athirah Bukaka untuk belajar mengaji bersama ustadzah tadi, kedua orang tuanya pun datang dari Kalimantan karena ingin mengurus anaknya untuk bersekolah ke jenjang selanjutnya.

Beliau pun dimasukkan ke sebuah sekolah yang berada di tengah perkotaan bumi Arung Palakka yang bernama MA Ma'had Hadist Biru Watampone. Karena kedua orang tuanya masih belum mempunyai biaya untuk sekolah itu maka terpaksa beliau hanya mengikuti ujian persamaan. Wanita kelahiran 1983 ini hanya bersekolah di SMA hanya 3 bulan.

Jejak Prestasi Sang Hafidzah

Setelah beliau dinyatakan lulus oleh sekolah ia dipanggil untuk mengajar di Athirah Bukaka selama 10 tahun. Selama 10 tahun itu beliau mengajar sambil kuliah di sebuah kampus yang berada di Tanete Riattang Barat beliau memilih jurusan PBA atau Pendidikan Bahasa Arab tepatnya di STAIN Bone. Beliau kuliah selama 5 tahun.

Beliau tidak hanya mengajar di sana akan tetapi beliau sudah sering mengikuti lomba yaitu lomba hifdzil qur'an. Beliau lomba hampir setiap tahunnya karena beliau selalu dipanggil untuk lomba contohnya beliau pernah dipanggil untuk ke kolaka dalam ajang musabab hifdzil qur'an cabang 20 juz putri pada tahun 2005. Tidak hanya sampai di situ ia juga pernah ke Ternate untuk lomba MHQ⁴⁹ cabang 20 juz dan masih banyak yang lainnya.

Ia pun sering bolak balik antarpulau ke pulau untuk berlomba. Ia sangat bangga dalam hal itu dikarenakan beliau masih bisa untuk membahagiakan kedua orang tuanya yang berada di kampung. Setelah beliau lulus menjadi sarjana dengan jurusan pendidikan Bahasa Arab.

Jejak Karir di Sekolah Islam Athirah

Beliau mendaftar di sebuah sekolah yang berada di Kabupaten Bone tepatnya di jalan sungai musi yaitu Sekolah Islam Athirah Bone, akan tetapi pada saat itu Athirah Bone masih kekurangan siswa jadi beliau di putuskan untuk mengajar di sebuah sekolah yang berada di kota Makassar yaitu Athirah Baruga Makassar. Di sana ia menjabat sebagai guru bahasa arab dan al qur'an di tingkat sma islam Athirah baruga Makassar Walaupun beliau bukan asal Makassar akan tetapi beliau di panggil oleh kakak kandung pak Jusuf Kalla yaitu Puang Haji Nurani Kalla untuk tinggal di Racing Center yang berada di depan Universitas Fajar. Beliau masuk di Athirah Baruga

⁴⁹ Musabaqah hifdzil Al qur'an

Makassar pada tahun 2011 sampai 2013 di sana beliau hidup bersama temannya yang bernama Idalela yang asalnya berasal dari kecamatan Cenrana.

Masa-masa di Athirah Bone

Pada tahun 2013 Ia pindah ke sebuah sekolah yang berdiri 4 km dari kota tepatnya di jalan Sungai Musi yang bernama Sekolah Islam Athirah Bone. Pertama beliau masuk di beliau menjabat sebagai pembina asrama tahfidz putri sekaligus guru tahfidz . Beliau menjadi pembina asrama pertama, yaitu di asrama tahfidz putri yang berada di gedung sekolah tepatnya (kamar tahfidz putra yang sekarang) di asrama tahfidz putri itu ditinggali oleh angkatan 1 dan 2 putri yang terpilih untuk tinggal di sana.

Karir

1. Guru TK/ TPA Athirah Bukaka
2. Guru Bahasa Arab dan Al-Quran SMA Islam Athirah Baruga Makassar
3. Guru Tahfidz SMA Islam Athirah Bone
4. Pembina Asrama Athirah Boarding School Bone

Di sana terdapat dua kamar tahfidz dan juga dua pembina asrama putri. Pada masa itu asrama yang sekarang belum ada, yang ada hanya di gedung sekolah. Beliau menjabat

sebagai pembina asrama selama 3 tahun lamanya beliau menjadi pembina asrama bukan hanya di kamar tahfidz akan tetapi beliau juga menjadi pembina tahfidz putri yang berada diasrama sekarang ia hanya menjalankan pembina asrama di tahfidz putri hanya 2 tahun.

Sisanya yaitu 1 tahun ia menjadi pembina asrama putri di asrama yang sekarang. Ia tinggal di asrama putri tepatnya di kamar 204 yang berada di lorong guru. Pada tahun 2016 ia di perintahkan dari sekolah untuk fokus mengajar tahfidz jadi ia terpaksa untuk mengundurkan diri menjadi pembina asrama putri. Jadi sekarang beliau fokus bekerja sebagai guru tahfidz putri SMA tepatnya kelas 10 dan 11 dan beliau juga merupakan guru tahfidz di kamar tahfidz putri sekarang.

Harapan Untuk Athirah Bone

Harapan untuk sekolah ini yaitu semua siswa mampu mencapai target hafalan bahkan bisa melebihi target hafalan, mampu membaca Alquran dengan baik sesuai dengan tajwid, dan mampu mentadabburi dan mengamalkan isi alqur an.

Prestasi.

1. Juara 1 STQ⁵⁰Golongan 20 juz tingkat Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2005
2. Juara 1 STQGolongan 20 juz tingkat Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2006
3. Juara 1 MTQ⁵¹Golongan tingkat Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2007
4. Juara 1 STQGolongan 20 juz tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2008
5. Juara 1 MTQ Golongan 20 juz tingkat Provinsi Maluku Utara 2014
6. Juara 1 MTQ Golongan 20 juz tingkat Provinsi Maluku Utara 2016
7. Juara Harapan MTQ Nasional Golongan 20 juz di Kendari 2006
8. Juara Harapan MTQ Nasional Golongan 20 juz di Banten 2008

⁵⁰Seleksi tilawatil qur'an

⁵¹ Musabaqah tilawatil qur'an

Perantau Tangguh Asal Bumi Lamaranginang

Disusun Oleh Alifriyadi Alfariza Syafwan



Rapika Samsyu

“Jika orang lain bisa mengapa saya tidak. Jika orang lain tidak bisa mungkin sayalah yang bisa.”

Siluet Masa Kecil

Tamuku, Bone-Bone, Bumi Lamaranginang, Sulawesi Selatan merupakan sebuah daerah kecil yang awalnya boleh dikata tidak ada sama sekali keistimewaan di daerah tersebut. Namun saat Syamsu dan Nahwiya menjalin sebuah hubungan

rumah tangga, semua hal tersebut berubah. Perubahan ini ditandai dengan kelahiran seorang anak keempat dari kedua orang ini, tepatnya pada tanggal 25 Mei 1989.

Bayi inilah yang kelak menjadi seorang tokoh dari Bone-Bone yang menjadi pengajar sekaligus tenaga pendidik para pemimpin masa depan di sebuah kota beradat. Kota tersebut biasanya dikenal dengan sebutan Bumi Arung Palakka. Bayi tersebut merupakan bayi dari kalangan kaum Hawa. Nama lengkapnya adalah Rapika Syamsu, S.Pd.

Beliau kerap disapa Ibu Pika di kalangan pemimpin masa depan. Ibu Pika initumbuh di kalangan keluarga yang sederhana dan sangat berkecukupan. Bagaimana tidak, beliau terlahir dari seorang ayah yang bekerja sebagai petani dan ibu yang hanya bekerja sebagai pengurus rumah tangga. Namun menurut Syamsu, ayah Rapika pendidikan adalah hal yang sangat penting. Pendidikan merupakan satu-satunya harta yang dapat kita bekal kepada anak-anak.

Dengan tekad yang kuat itu, Rapika dengan dengan tujuh saudaranya yang lain disekolahkan. Walaupun itu dengan penuh kesederhanaan dan keterbatasan dalam hal finansial. Disitulah terdapat semangat membara yang ingin diperlihatkan oleh orang tua kepada anaknya. Mereka ingin mengatakan bahwa ketika ada rintangan kita tidak boleh menyerah begitu saja, kita harus menjalaninya dengan penuh semangat. Begitulah Rapika dan ketujuh saudaranya dididik dan dibesarkan sampai mereka mengenyam pendidikan formal di sekolah dasar.

Masa-Masa Menuntut Ilmu

Dalam jejak rekam pendidikan Rapika, ia mengenyam pendidikan formal di SDN 1/82 Tamuku, Bone-Bone, Luwu Utara. Pada masa-masa awal Rapika di sekolah dasar, ia tinggal satu atap bersama kedua orang tuanya di kampung halamannya. Akan tetapi, saat menduduki bangku kelas tiga sekolah dasar, Rapika memilih tinggal bersama sang nenek yang sudah tua renta. Hal ini dikarenakan sang nenek hanya tinggal berdua dengan sang kakek. Semua anaknya pergi menjalani kehidupan mereka masing-masing. Oleh karena itu, dirujuklah Rapika oleh kedua orang tuanya untuk tinggal bersama kakek dan neneknya. Alhasil Rapika pun tinggal bersama mereka selama \pm 730 hari.

Meski demikian, Rapika tetap bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Itulah yang membuat Rapika terbilang sebagai siswa yang cerdas. Hal ini terbukti dari capaian Rapika selama berada di jenjang sekolah dasar. Berawal dari kelas satu sekolah dasar Rapika meraih peringkat pertama siswa tercerdas di kelasnya dan peristiwa ini terus beliau alami sampai duduk di kelas enam sekolah dasar. Tercatat Rapika hanya sekali mendapatkan peringkat keempat. Tak tahu entah apa alasannya.

Tidak hanya itu, berada di luar pengawasan orang tua tidak menjadikan Rapika bermental kerupuk dan berakhlak buruk. Justru yang terjadi malah sebaliknya. Di bawah pengawasan sang kakek dan nenek, Rapika tumbuh dewasa dengan modal awal sikap kemandirian dan tingkat kecerdasan normal yang sesuai dengan usianya saat itu. Akan tetapi, hal tersebut tidak sampai menjadikan Rapika sombong dan bersikap

individualis terhadap sesama temannya. Ia tetap menjalani kehidupan sekolah dasar seperti biasanya.

Usai menjalani pendidikan di SDN 1/82 Tamuku, Rapika melanjutkan pendidikan formalnya di SMPN 1 Bone-Bone. Sama dengan kehidupan Rapika pada masa sekolah dasarnya. Kali ini Rapika tinggal bersama pamannya yang juga tinggal seorang diri di rumahnya. Meski demikian, hal tersebut bukan berarti bahwa Rapika tidak sayang dengan orang tuanya. Justru Rapika taat dan patuh terhadap perintah kedua orang tuanya. Sebab yang menyuruh Rapika untuk tinggal bersama pamannya adalah kedua orang tuanya.

Di awal tahun 2006, ujian nasional untuk angkatan Rapika pun berlangsung. Tentunya Rapika mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin agar bisa meraih nilai UN terbaik. Usaha memang tidak akan pernah mengkhianati hasil yang diperoleh. Sebab hasil yang kita dapatkan merupakan gambaran dari usaha yang dilakukan. Itulah yang terus menghiasi rutinitas Rapika di masa-masa akhir bersekolah di jenjang sekolah menengah pertama.

Alhasil ia termasuk ke dalam lima daftar siswa dengan perolehan nilai UN terbaik. Hal ini menjadikan Rapika diarahkan oleh gurunya untuk melanjutkan masa perjuangan pendidikannya di SMAN 1 Bone-bone. Dengan bekal ini Rapika akhirnya mendaftar dan mengikuti tes penerimaan siswa baru disana. Sekali lagi Rapika diterima untuk bersekolah di SMAN ini.

Akan tetapi, Rapika hanya mengikuti proses belajar mengajar selama kurang lebih dua semester. Meski demikian, Rapikatelah memberikan kontribusinya terhadap sekolah menengahnya tersebut. Ketika Rapika berada di sana, Rapika mendapatkan bimbingan belajar untuk persiapan Olimpiade Sains Nasional bidang studi kimia. Namun sayangnya keberhasilan untuk menyabet juara satu di tingkat nasional masih tertunda. Beliau hanya siap bersaing di tingkat kabupaten. Meski demikian Rapika masih berada di urutan kelima besar siswa tercerdas di sekolahnya.

Oleh sebab itu, Rapika diarahkan kembali oleh gurunya mengikuti seleksi se-Kabupaten untuk mendapatkan beasiswa di SMA Unggulan Pemda Luwu Utara. Alhasil takdir mengatakan bahwa Rapika lulus dan pindah bersekolah disana. SMA Unggulan Pemda Luwu Utara adalah salah satu sekolah dengan konsep *boarding* dan tidak aktif berbagai bidang lomba. Disana siswa hanya difokuskan untuk meraih nilai UN yang tinggi.

Uniknya yang mengajar di SMA tersebut bukanlah seorang guru biasa yang mengajar di sekolah-sekolah pada umumnya. Akan tetapi, yang mengajar disana adalah dosen yang berasal dari beberapa universitas di Sulawesi Selatan. Mulai dari dosen kimia, matematika, dan dosen bidang studi lainnya. Mereka semua berkumpul di sekolah ini. Inilah yang membedakan Rapika dengan remaja-remaja pada umumnya. Ia mendapatkan kesempatan untuk diajar oleh para dosen yang tidak diragukan lagi kualitas ilmu yang dimilikinya.

Namun ada satu faktor yang membuat Rapika hampir meninggalkan sekolah ini. Bukan karena faktor keluarga. Tetapi sistem yang mengikat dan rutinitas yang sangat padat di sekolah inilah yang membuat Rapika mengalami berbagai tekanan. Untung saja saat itu sekolah tersebut mengadakan sebuah program baru. Layaknya studi banding di sekolah-sekolah ternama dan universitas yang dilakukan di Pulau Jawa dan Dewata.

Bukan hanya studi banding di lembaga pendidikan ternama, seperti SMAN 1 Yogyakarta, ITB, dan di lembaga pendidikan lainnya. Tetapi mereka juga jalan-jalan di berbagai tempat-tempat penting di Indonesia, seperti Museum Majapahit dan TMII. Itulah yang menyebabkan Rapika berubah pikiran untuk tetap tinggal di sana.

Mematangkan Pengetahuan

Setamatnya dari Sekolah Unggulan Pemda Luwu Utara, Rapika pun hijrah ke Kota Daeng. Disinilah beliau melanjutkan studi barunya sekaligus mulai mengenal orang dengan latar belakang budaya dan berpikir yang berbeda-beda. Selama berada di Ujung Pandang ini, Rapika memilih UNM untuk melanjutkan perjalanannya.

Di perguruan ini Rapika memilih jurusan yang sangat disukainya. Jurusan itu tak lain adalah jurusan kimia. Uniknya Rapika kembali bertemu dengan dosen yang mengajarnya saat masih berada di SMA Unggulan Pemda Luwu Utara. Bahkan

dosen yang menjarinya kimia merupakan gurunya dulu saat duduk di bangku SMA.

Rapika merupakan salah satu pendatang di Kota Daeng. Hingga pada tahun pertama disana, Rapika tinggal di sebuah kos-kosan. Lama-kelamaan Rapika tinggal di rumah keluarganya yang tidak berpenghuni saat itu. Akan tetapi, saat sang adik juga berkuliah di Makassar, Rapika mengontrak rumah bersama adiknya itu.

Mereka hanya tinggal berdua di rumah kontrakan tersebut. Oleh karena itu mereka haruslah bersikap mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun disela-sela kesibukannya, Rapika tetap aktif dalam berorganisasi. Hal tersebut dikarenakan Rapika bukanlah tipe mahasiswa 3K. Usai dari kampus, pulang lagi ke kos dan jika libur kuliah kembali lagi ke kampung. Rapika tidak suka kebiasaan yang seperti itu. Beliau ingin kehidupannya itu berwarna. Menurut Rapika bergabung dengan berbagai organisasi merupakan cara yang tepat untuk mencapai hal tersebut.

Selain itu, menurut Rapika organisasi merupakan tempat untuk mengembangkan potensi diri kita. Pengalaman organisasi juga kita butuhkan untuk bekerja nanti. Itulah motif yang menyebabkan Rapika turut aktif berorganisasi. Pada masa kuliah ini juga Rapika mendapatkan penghargaan di kancah nasional. Beliau berhasil meraih peringkat ketiga nasional sebagai *KTI* terbaik. Tepatnya di Institut Pertanian Bogor (IPB) pada tahun 2010.

Selain penghargaan tersebut, Rapika juga mendapatkan beasiswa prestasi oleh PT. Inko di Soroako, Sulawesi Selatan. PT. Inko merupakan salah satu tambang di Indonesia yang menghasilkan bahan tambang berupa nikel. Beasiswa yang diberikan berupa pembiayaan uang kuliah pada semester dua sampai Rapika berada pada semester delapan perkuliahannya. Akhirnya Rapika lulus kuliah pada tahun 2012. Lebih tepatnya pada bulan Juli 2012.

Menentukan Jalan Hidup

Selepas menjalani masa perkuliahan, tibalah masanya Rapika menentukan jalan hidupnya. Dalam artian Rapika sudah harus menentukan beliau harus bekerja apa dan dimana. Jawaban tersebut beliau dapatkan dari sang kakak yang dahulu pernah bersekolah di Sekolah Islam Athirah Makassar. Meskipun sebelumnya ia berniat ingin menjadi seorang analis kimia yang bekerja di laboratorium. Saat Rapika mendaftar untuk mendapat lowongan kerja di sekolah tersebut, Rapika langsung diarahkan untuk menuju ke Sekolah Islam Athirah Bone.

Sekolah Islam Athirah Bone merupakan sebuah sekolah yang dinaungi oleh yayasan KALLA dan mulai beroperasi sejak tahun 2011. Ternyata sistem yang digunakan di sekolah *boarding* ini tidak beda jauh dengan sistem yang digunakan di SMA Unggulan Luwu Utara. Perbedaannya terletak pada keaktifan sekolah tersebut dalam mengikuti lomba-lomba dan dari lomba-lomba tersebut Athirah Bone banyak meraih prestasi

dan penghargaan. Itulah salah satu faktor yang menyebabkan Sekolah Islam Athirah Bone lebih banyak dikenal di kalangan masyarakat luas.

Rapika Syamsu, S. Pd.

Nama Panggilan	: Pika
Tempat, Tanggal Lahir	: Tamuku, 25 Mei 1989
Jabatan	: Guru Kimia
Hobi	: Berenang dan memasak
Nama Orang Tua	
Ayah	: Syamsu
Ibu	: Nahwiya

Rapika mulai bergabung di Athirah Bone pada tanggal 24 September 2012. Saat Rapika datang di Athirah Bone, beliau merasa kagum pada keluarga Pak Jusuf Kalla. Hal ini dikarenakan gedung besar dan sekolah yang seluas 6 *hektar* ini, sebagian besar diisi oleh siswa yang memiliki kekurangan dalam hal finansial dan semua biaya sekolah dibayarkan oleh Pak Jusuf Kalla. Lebih kagumnya lagi Rapika saat mengetahui jumlah siswa yang berstatus beasiswa lebih banyak dibandingkan siswa yang membayar.

Rapika boleh dikata sebagai salah satu guru yang telah merasakan pahit manisnya Athirah Bone. Peristiwa-peristiwa buruk, menakutkan, menyenangkan, dan berbagai peristiwa lainnya datang silih berganti. Seakan-akan peristiwa tersebut

menjadi sebuah siklus yang terus berulang. Menghiasi hari-hari di Sekolah Pak Kalla ini.

Awalnya, Rapika diangkat menjadi guru honor yang menggantikan seorang guru yang kerap disapa Ibu Riza sebagai guru kimia kala itu. Seiring berjalannya waktu, Rapika diangkat menjadi guru kontrak, baru kemudian menjadi guru tetap. Disinilah Rapika selalu menjalani karirnya sebagai seorang guru kimia dan berusaha menjadi pendidik para pemimpin masa depan. Tentu hal tersebut tidaklah mudah.

Namun, disamping itu semua Rapika bersyukur telah menjadi guru di Sekolah Islam Athirah Bone. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dari Athirah Bone itu sendiri. Salah satu faktornya adalah faktor keagamaan. Di Athirah Bone, Rapika menjadi tahu lebih banyak tentang agama Islam dan lebih terbiasa melaksanakan berbagai ibadah. Salah satu contohnya adalah banyaknya ayat Alquran yang dibaca dalam jangka waktu 24 jam. Dulu Rapika hanya bisa membaca satu lembar Al-Quran. Akan tetapi, sekarang ia sudah mampu bahkan terbiasa membaca satu juz Alquran dalam sehari dan menurut Rapika itu adalah perubahan fundamental yang sangat luar biasa. Kegiatan tersebut dikenal dengan sebutan *ODOJ* dikalangan para pendidik pemimpin masa depan yang sedang berproses di Sekolah Islam Athirah Bone.

Harapan Sang Guru

Jika kita berbicara tentang suatu harapan, setiap orang pasti punya pendapat dan prespektif yang berbeda-beda. Begitu

juga dengan guru kimia Sekolah Islam Athirah ini. Bagi beliau, harapan-harapannya tidak hanya ditujukan untuk para siswa siswinya. Melainkan harapan beliau juga diperuntukkan kepada keluarga sang pemilik yayasan, yakni kepada seluruh keluarga Pak Jusuf Kalla.

Riwayat Pendidikan

SDN 1/82 Tamuku (1996-2002)

SMPN 1 Bone-Bone (2002-2005)

SMAN 1 Bone-Bone (2005-2006)

SMA Unggulan Pemda Luwu Utara (2006-2008)

Universitas Negeri Makassar Jurusan Kimia (2008-2012)

Rapika berharap agar sang pemilik yayasan senantiasa memberi dukungan kepada mereka semua di Athirah. Terutama di Athirah Bone. Beliau sangat salut kepada keluarga Pak Jusuf Kalla, karena beliau rela mengembangkan pendidikan di Bone dengan harta yang beliau sedekahkan. Oleh sebab itu, Rapika juga berharap semoga keluarga beliau senantiasa diberikan keberkahan dari Yang Maha Kuasa. Baik itu keberkahan pada harta, maupun keberkahan pada seluruh anggota keluarga beliau.

Adapun harapan Rapika untuk Athirah ke depannya adalah mudah-mudahan Athirah bisa mencetak generasi yang berpegang teguh pada Al-Quran dan Al-Hadits. Selain itu, beliau juga berharap agar Athirah mampu menghasilkan pemimpin masa depan yang berakhlak mulia dan berladaskan agama dan etika.

Terlepas dari harapan-harapan tersebut, Rapika terus berusaha agar harapan-harapan beliau dan rekan-rekan guru yang lain bisa terwujud.

Sastra Takdir, Athirah Keberuntungan

Disusun Oleh Wildaturrahmah



Andi Reski Citra Rahmayani

“Berusahalah selalu melebihi batas yang kamu bisa.”

Seorang siswa yang berprestasi pasti tak lepas dari peran seorang guru yang mendidik, yakni guru yang senantiasa sabar dalam mendidik muridnya. Sekolah Islam Athirah Bone merupakan sekolah yang didirikan oleh pemilik oleh Yayasan Kalla pada tahun 2011. Awal berdirinya Athirah Bone, sangat sedikit siswa yang tertarik untuk memasuki sekolah ini, namun

berkat kerja keras para guru dalam mencari siswa, akhirnya Athirah Bone sekarang mampu menjadi salah satu sekolah unggul.

Guru-guru Sekolah Islam Athirah Bone menjadi saksi dari keberhasilan dan kesuksesan Athirah Bone. Mereka menjadi orang tua bagi siswa siswinya. Tak hanya itu, mereka juga menjadi cerminan, panutan, teman curhat siswa, dan lain-lainnya. Mereka tidak memedulikan kata orang lain mengenai Athirah Bone, yang terpenting adalah bagaimana Athirah Bone menjadi sekolah yang anggun, unggul, dan cerdas.

Salah satu guru yang menjadi saksi kehidupan di Athirah Bone adalah A.Reski Citra Rahmayani. Seorang guru Bahasa Indonesia yang mengabdikan diri di Athirah Bone sejak tahun 2013, hampir bersamaan dengan masuknya angkatan 3. Walaupun tidak menyaksikan Athirah Bone dari awal, ia percaya bahwa Athirah adalah sekolah yang berbeda dari sekolah yang lain.

Rela Tak Kuliah di Jawa

Perjalanan hidup guru yang akrab disapa Bu Citra ini sebelum masuk ke Athirah cukup rumit. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya, ia akan masuk ke Athirah Bone dan mengorbankan keinginannya untuk kuliah di Jawa dan hidup mandiri.

A. Reski Citra Rahmayani adalah seorang guru Bahasa Indonesia kelahiran 22 Januari 1991 di Bone. Beliau dibesarkan di sebuah desa yang bernama Lappawala Kec. Ulaweng, Kab.

Bone. Beliau adalah putri dari pasangan A. Rustan dan A. Rohani. Beliau adalah anak pertama dari enam bersaudara.

A. Reski Citra Rahmayani, S.Pd.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan SDM

Lahir : Bone, 22 Januari 1991

Nama ayah : A. Rustam

Nama ibu : A. Rohani

Nama suami : A. Nur Ansar

Hobi : Jalan-jalan dan membaca

Akun sosmed : Facebook : A. Reski Citra Rahmayani

Whats App : 082348867731

Instagram : A. Reski Citra

Email : andicitra71.arc@gmail.com

Guru yang senang membaca ini mulai menempuh pendidikan di SD Inp. 5/81 Sappewalie tahun 1997. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Ulaweng. Di tingkatan SMA ,ia melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Watampone,dan kemudian lanjut di Universitas Negeri Makassar (UNM) jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jika ditanya mengenai mengapa memilih jurusan Bahasa Indonesia, beliau mengatakan bahwa sebenarnya itu hanya takdir karena dari SMA beliau menyukai pelajaran Geografi dan akuntansi. Pada saat kelas tiga SMA ia sangat ingin memasuki jurusan Geografi dan Akuntansi.

Ketika mendaftar di UNM melalui jalur SNMPTN, ia mengambil tiga jurusan. Pertama Geografi, yang kedua jurusan Akuntansi, dan yang ketiga jurusan Bahasa Indonesia. Namun takdir berkata lain, ia tidak diterima di jurusan yang diidam-idamkannya. Ia justru lulus pada pilihan ketiganya. Walaupun tidak diterima di jurusan yang diinginkan, tetapi beliau tetap semangat dalam menjalani kuliahnya. Beliau meyakini bahwa apapun yang terjadi itu adalah pilihan terbaik dari Allah untuknya.

Suka Duka Masa Kuliah

Semasa kuliah beliau tinggal seorang diri. Ia menjalani hari-harinya yang jauh dari orang tua. Menjelang semester akhir, istri dari A. Nur Ansar ini berinisiatif untuk mencari biaya sendiri untuk bisa kuliah di Institut Teknologi Bandung (ITB). Ia pun mencari dari berbagai sumber. Pada akhirnya ia diberi informasi oleh teman satu kostnya untuk mengajar di salah satu tempat bimbel yang ada di Makassar. Iapun mengikuti saran dari temannya tersebut. Dari usaha tersebut beliau berhasil mengumpulkan pundi-pundi untuk melanjutkan pendidikan di kampus yang beliau inginkan.

Putri dari A. Rustam ini ditawarkan mengajar di sebuah bimbel (bimbingan belajar). Di tempat inilah ia mengajar di bagian jurusannya yaitu Bahasa dan Sastra Indonesia. Susahnya menjadi seorang guru dan seorang mahasiswi sudah beliau rasakan. menjadi seorang yang mandiri sangat dibutuhkan disini.

Susahnya mengatur jadwal antara kuliah dan mengajar merupakan permasalahan utama dalam perjalanannya.

Terkadang ada salah satu yang ia korbankan. Entah itu adalah jam kuliahnya di kampus atau jam mengajarnya di bimbel. Pulang malampun telah sering ia lakukan sebagai seorang perempuan. Padahal pulang malam bagi perempuan itu merupakan hal tak lazim, walaupun sekarang telah menjadi hal yang dianggap lumrah oleh masyarakat.

Setelah mengajar beberapa minggu, beliau memutuskan untuk berhenti. Setelah keluar dari tempat bimbel, perempuan dengan tinggi badan 153 cm ini mendapat tawaran dari teman-temannya untuk mengajar di sekolah yang bernama Athirah. Awalnya beliau merasa senang ditawari sebuah pekerjaan yang lebih terjamin. Beliau pun mendaftar bersama beberapa orang temannya. Dimulai dari menyetorkan beberapa berkas untuk seleksi berkas. Setelah dinyatakan lulus seleksi berkas, beliau dan beberapa temannya akan mengikuti testertulis.

Ketika Harus Memilih

Beberapa hari sebelum tes tertulis beliau mendapat informasi bahwa terbukanya pendaftaran beasiswa di universitas yang cukup ternama di Indonesia. Yaitu Universitas Gadjah Mada. Beliau kemudian bimbang memilih antara tes untuk masuk ke Athirah dengan mengorbankan pendaftaran beasiswa di UGM atau mengikuti tes di UGM dengan mengorbankan pekerjaan yang telah ada didepan mata.

Rasa bimbang telah mencuri hari-hari guru yang murah senyum ini. Berbagai saran dari temannya tidak berhasil menghilangkan rasa bimbang nya. Setelah pasrah dari berbagai pendapat temannya, beliau pun meminta saran dari orang tua dan kerabatnya yang ada di Bone. Jangan menolak rezeki yang ada didepan mata, karena belum tentu kita bisa mendapatkan hal yang sama kemudian. Pekerjaan menjadi pilihan keluarga beliau karena setelah lulus kuliah yang dicari juga adalah pekerjaan. Jadi, selagi ada pekerjaan yang jelas, kenapa ditolak? Dengan pertimbangan tersebut beliau akhirnya memilih untuk meneruskan tes untuk menjadi guru di Athirah dan mengorbankan pendaftaran beasiswa yang beliau inginkan dari SMA.

Athirah Memilih Citra

Tes tertulis pun dilaksanakan. Hanya menghitung hari pengumuman akan keluar. Waktu demi waktu pun berlalu. Pengumuman yang ditunggupun tiba. Setelah melihat pengumuman, nama A. Reski Citra Rahmayani tercantum sebagai salah satu peserta yang lolos dari banyaknya peserta yang mengikuti tes. Sementara teman yang mengajaknya untuk mendaftar tidak berhasil. Beliau pun merasa kecewa. Tapi temannya tetap memberikan semangat dan mendukung beliau.

Rasa senang yang ia miliki tak bisa disembunyikan. Ada satu harapan yang dimilikinya yaitu beliau ingin mengajar di Athirah Makassar. Kenapa? Karena beliau pernah berjanji bahwa beliau tidak ingin kembali ke kampung halaman sebelum

menyandang status sukses. Namun takdir berkata lain, ia ditempatkan di Athirah yang baru didirikan beberapa tahun terakhir, yaitu Athirah Bone

Riwayat Pendidikan

SD Inp. 5/81 Sappewalie

SMPN 1Ulaweng

SMAN 1 Watampone

Universitas: Universitas Negeri Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Hari pemindahan ke Athirah Bone telah tiba. Pada saat tiba di Athirah Bone, kesan yang muncul pertama kali adalah mampukah beliau bertahan di sekolah yang baru ini . Tanpa seorang teman yang dimilikinya, ia merasa asing dengan lingkungan barunya. Keramahan siswanya, keakraban gurugurunya, tak berhasil membuat ia nyaman di sekolah tersebut.

Hari demi hari pun ia lewati. Jiwa yang awalnya susah untuk menyatu, lambat laun berubah menjadi rasa cinta yang tumbuh karena keakraban. Beliau pun akhirnya bisa menyatu dengan Athirah yang baru. Lama kelamaan hal yang asing berubah menjadi hal yang sangat dicintainya. Karena cinta timbullah sayang yang mendarah daging dalam jiwa. Rasa sayang ini tumbuh menjadi harapan-harapan yang akan membawa Athirah menjadi lebih baik.

Harapan yang terbaik bagi Athirah adalah tetap menjadi sekolah yang menjaga keunggulannya, menjadi sekolah *role*

model dan kelak akan melahirkan para pemimpin yang hebat, yang tidak hanya mengharumkan nama pribadi dan Athirah tetapi juga mengharumkan nama agama dan negara.

Guru Sastra dari Tanah Sakera

Disusun Oleh Fathan Rezky



Muh.Nurholis

“Athirah Bone itu bukan cuma sekedar sebuah sekolah. Athirah Bone itu adalah sebuah rumah buat kami semua.”

Pak Holis lahir dari pasangan Muh. Zaenuri dan Fauziah. Orang tuanya adalah perantau dari Kabupaten Jember, Jawa Timur. Semua orang tuanya kini bermukim di Kabupaten Bulukumba. Anak ke 6 dari 8 bersaudara ini tumbuh dan banyak menghabiskan waktu kecil dan remajanya di Bulukumba,

Sulawesi Selatan. Laki-laki bersuku Madura ini hanya memiliki seorang kerabat di Makassar. Sisanya semuanya bermukim di Tanah Jawa.

Ia mengaku berasal dari latar belakang keluarga yang fanatis terhadap organisasi kemasyarakatan Nahdatul Ulama yang memang berbasis di Jawa Timur. Nilai-nilai toleransi yang diajarkan sejak kecil ia pegang teguh. Ia juga mengaku pernah punya teman sebangku anak seorang pendeta Kristen Pantekosta di Bulukumba. Tidak tanggung-tanggung, ia mengaku tiga tahun menjadi teman sebangku selama belajar di SMA. Uniknyanya temannya yang anak pendeta tersebut enggan keluar kelas saat mata pelajaran PAI, meski sekolah mengizinkan penganut non muslim untuk meninggalkan kelas selama pembelajaran PAI berlangsung.

Muh.Nurholis, S.Pd.

Nama Panggilan : Pak Holis
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 26 Oktober 1984
Hobi : Membaca dan Mendengar Jazz
Istri : Evelina Satriya Salam
Anak : Siti Sarah Hanifah Nurholis

Orang tua menurut pria yang doyan makan terong sambal kacang ini adalah yang paling utama dalam hidup. Mereka bagaikan lentera yang meneruskan cahaya ilahi dalam mengarungi hidup. Ia sangat takut dengan doa-doa yang orang

tua panjatkan, sebaliknya sangat mengharapkan juga doa-doa itu dalam kehidupannya.

Fase Penting dalam Hidup

Setelah melalui fase-fase kehidupan, Nurholis merasa ada yang kurang dalam dirinya ia sadar bahwa agamanya belum sempurna, ia pun menyempurnakan agamanya dengan menikahi gadis bulukumba.

Meski bersuara lantang tentang mahalanya uang panaiik pada suku bugis. Ia malah menikahi gadis bugis Bulukumba. Tepatnya pada 13 April 2013 Ia melangsungkan pernikahan di Bulukumba. Dua tahun berselang, seorang putri cantik hadir di tengah-tengah pernikahan keduanya.

Pak Holis = Buku

Berbicara tentang Pak Holis, maka kita tidak akan jauh dari berbicara tentang buku. Terlepas dari mata pelajaran yang diampunya, yakni mapel Bahasa dan sastra Indonesia, sosok bertinggi badan 162 cm ini diterima di Sekolah Islam Athirah karena buku. Setelah melepaskan karirnya sebagai dosen pendamping di Kabupaten Bulukumba, Ia mencoba peruntungan untuk mendaftar di sekolah swasta yang ada di Makassar, Sulawesi Selatan. Tekadnya saat itu adalah mendapatkan penghasilan yang lebih baik di kota besar. Hal ini tak lepas dari minimnya penghasilan sebagai guru honorer dan dosen pendamping di kota yang dikenal sebagai Butta Panrita Lopi tersebut.

Surat lamaran yang Ia kirimkan ke tiga sekolah swasta terbesar di Kota Makassar akhirnya mendapatkan jawaban berupa undangan untuk tes dan wawancara, sebuah sekolah Islam swasta di pinggiran kota sungguminasa, dan Sekolah Islam Athirah Makassar. Uniknya saat itu, Direktur Sekolah Islam Athirah, Drs. Edi Sutarto, M.Pd. mewawancarainya terlebih dahulu lewat sambungan telepon seluler sebelum mengikuti rangkaian tes rekrutmen guru. Pertanyaan yang paling mengejutkannya adalah, berapa jumlah buku yang ia baca dalam sebulan. Sampai akhirnya kemudian ia lulus seleksi sebagai guru di SMP Islam Athirah Bone mengalahkan pesaing-pesaingnya yang notabene berasal dari perguruan-perguruan tinggi terkemuka di Makassar.

Seolah tidak percaya atas keberuntungannya saat itu, dua tahun kemudian, Direktur Sekolah Islam Athirah membuka sebuah rahasia, bahwa sebenarnya, Laki-laki kelahiran Jember, Jawa Timur ini diterima karena kebiasaan membacanya. Saat itu jawaban yang diberikannya saat wawancara memang membuat sang direktur yakin bahwa ia tidak salah merekrut guru bahasa Indonesia meski berasal dari perguruan tinggi lokal.

Tiba di Angkatan III

Datang di Athirah Bone bersamaan dengan siswa baru angkatan ketiga, Pak Holis termasuk guru yang beruntung masih bisa mengajar siswa angkatan pertama di Athirah Bone. pertama kali menjejakkan kaki di tanah Aru Palaka pada 20 Oktober 2013, Ia diamanahi untuk mengajar di SMP Kelas IX. Tanpa

kendala berarti, mengingat sebelumnya Ia memang berkarir di sebuah SMP Negeri di Bulukumba. Pengalamannya mengajar sebelumnya menjadi modal penting sebagai guru magang di Athirah Bone.

Riwayat Pendidikan

SDN 171 Loka Bulukumba Tamat Th. 1997

SMPN 2 Bulukumba Tamat Th. 2000

SMAN 1 Bulukumba Tamat Th. 2003

STKIP Muhammadiyah Bulukumba Tamat Th. 2011

Baru enam bulan mengajar, di awal tahun ajaran baru 2014 Ia diamanahi sebagai wali kelas di tingkat SMA sekaligus menandai kepindahannya dari unit SMP ke unit SMA. Setahun berselang di awal tahun ajaran baru 2015/2016 Ia menerima amanah besar sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, keagamaan dan humas di SMP-SMA Islam Athirah Bone yang saat itu masih belum terpisah manajemennya. Lompatan karir yang begitu cepat memaksanya menempa diri lebih keras. Beberapa terobosan mampu ia munculkan selama menjabat sebagai pimpinan salah satunya adalah membidani Perpustakaan Sekolah Islam Athirah Bone yang saat itu hanya berupa papan nama yang tergantung di atas pintu sebuah ruangan yang sebenarnya tak lebih dari sebuah gudang buku-buku tua yang sudah kadaluarsa.

Membidani Perpustakaan Sekolah

Di tengah minimnya dukungan manajemen Athirah pusat saat itu, Ia mencoba menggagas donasi buku yang ia beri nama Athirah Membaca. Sebuah ide menarik dengan menawarkan sebuah pin yang merupakan reward bagi siswa bila mereka mendonasikan buku untuk perpustakaan sekolah. Hasilnya lebih dari 400 judul buku bisa diperoleh dari siswa dan orang tua siswa. Semua itu hanya bermodalkan uang Rp. 300.000 dari dana sekolah untuk mencetak 100 pin. Menurut Pria yang mengawali karir sebagai penjual buku di emperan terminal Bulukumba ini, siswa akan merasa memiliki perpustakaan bila perpustakaan itu berasal dari diri siswa itu sendiri. Karena buku di dalamnya berasal dari siswa, maka siswa merasa memiliki dan menjaga perpustakaan itu. Mereka akan sukarela untuk meramaikannya pada jam-jam kosong pembelajaran di kelas.

Ia kembali mengajar bahasa Indonesia di SMP Islam Athirah Bone sejak tahun 2017 hingga saat ini. Baginya jabatan yang emban selayaknya titipan yang cepat atau lambat pasti akan dikembalikan kepada yang memilikinya. Prinsipnya kembali kepada “memberikan yang terbaik bagi generasi penerus”

Athirah Bone sejauh ini adalah karir terbaik yang ia pernah jalani. Sekolah ini menurutnya bukanlah sekadar sekolah. Athirah Bone menurutnya adalah sebuah rumah kedua. Rumah yang juga tempat kembali. Rumah yang di dalamnya banyak saudara. Rumah yang di dalamnya ada surga.

Belajar Jujur di Athirah Bone

Athirah Bone menurutnya adalah sekolah terbaik. Sekolah mengajarkan dirinya tentang makna sebenarnya dari sebuah kejujuran. Sebuah pembelajaran yang tidak ia dapatkan selama berkarir di luar Athirah. Ia melihat kejujuran di athirah selayaknya yang ditampilkan. Tidak dibuat-buat, dan telah merasuk dalam kalbu semua warganya. Bahkan , tidak ada tempat bagi orang-orang yang tidak jujur di Athirah.

Catatan Karir :

2010-2013	Asisten Dosen STKIP Muhammadiyah Bulukumba,
2010 - 2013	Guru Honorer SMPN 9 Bulukumba,
2013 - 2014	Guru SMP Islam Athirah Bone
2014 - 2016	Guru SMA Islam Athirah Bone
2015 - 2016	Wakasek Kesiswaan dan Kehumasan SMP & SMA Athirah Bone
2016 - 2017	Wakasek Kesiswaan dan Kehumasan SMP Islam Athirah Bone
2016 -...	Guru SMP Islam Athirah Bone

Di Sekolah Islam Athirah, Ia juga paham wujud karakter positif pada siswa yang diimplementasikan ke dalam sebuah sistem. Sebuah bukti bahwa sekolah unggul itu tidak hanya pada pretasi semata, tetapi dari wujud karakter yang diimplementasikannya. Karakter itulah yang nantinya akan melahirkan insan-insan yang cerdas dan berprestasi.

Pak Holis mengharapkan generasi muda Athirah dapat mempersiapkan diri, tampil, dan berani berkompetisi guna menghadapi tantangan tersebut di masa mendatang dan berperan bagi kemajuan bangsa.

Ayat-Ayat Pustaka

Disusun Oleh Arfani Fanessa Ladong



Muhammad Rosman

“Pada saat dirinya terperangkap dalam kegelapan, ia tidak memiliki tujuan yang pasti. Setelah berhijrah ia mendapatkan banyak berkah dari Allah SWT.”

Muhammad Rosman dilahirkan oleh pasangan Mustamin dan Rosdiana di Bone pada tanggal 28 Agustus 1986, istrinya bernama Arwini Puspita, dan dikarunia 1 orang anak yang bernama Asfah Muttaqina R. Membaca adalah salah satu

hobinya. Di waktu luang ia isi dengan membaca buku dan mencari informasi yang berkaitan dengan islam. Ia memulai pendidikannya di SDN 205 Padangloang, Bone kemudian melanjutkan sekolah menengah pertamanya di SMP Tellusiattinge. Setelah menamatkan sekolah menengahnya, ia kemudian melanjutkan ke MA Palattae.

Memasuki dunia perkuliahan, sosok berjanggut tebal ini, kemudian memilih menyelesaikan pendidikan Diploma di Universitas Terbuka Bone jurusan perpustakaan. Dengan penuh perjuangan ia akhirnya mendapat gelar Ahli Madya Pustakawan. Di awal karirnya di Athirah Bone, ia menjabat sebagai Kepala Perpustakaan dan pembina asrama putra sebagai tugas tambahan selama satu tahun lebih.

Yuk Hijrah

Masa-masa remaja ia terkenal nakal, ibadahnya pun sekadar untuk menggugurkan kewajiban. Ia juga lebih senang berada di lingkungan yang bebas. Orang tua sangat terbebani karena sikapnya yang susah diatur. Berbagai cara telah dilakukan agar ia berubah hingga dinasihati pun ia tak menghiraukan. Namun, hidayah tak kunjung datang dan akhirnya ia di usir dari rumah.

Ketika itu, ia tinggal bersama temannya. Hidup yang dijalannya sama seperti biasa dan tak ada yang berbeda. Kenakalannya juga semakin bertambah. Saat dibangku perkuliahan, ia diberikan cobaan dari Allah SWT. Ternyata, cobaan tersebut membawa berkah. Atas izin Allah SWT, pintu

hatinya terbuka untuk belajar agama. Akhirnya, ia pun mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Beliau sadar selama ini telah salah dan merasa durhaka pada orang tua. Ia pun pulang ke rumah dan meminta maaf kepada kedua orang tua. Waktu luang yang ia miliki dimanfaatkan untuk membuka informasi tentang islam. Yupid.com⁵² merupakan blog yang sering diakses oleh pria ini untuk belajar tentang islam. Dengan itu, ilmunya tentang islam semakin bertambah.

Kembali ke Fitrah

Di suatu waktu, anak dari Pak Mustamin ini mengenal Athirah Bone dari teman kuliahnya. Singkat cerita, yang diundang untuk mendaftar di Athirah Bone sebagai pustakawan adalah temannya. Tetapi, Ia tidak bisa menerima tawaran tersebut karena harus mengikuti suaminya ke luar kota. Jadi, ia meminta kepada Rosman untuk mencoba mendaftar di Athirah Bone sebagai Pustakawan.

Akhirnya gayung disambut, Rosman menyiapkan berkas untuk mendaftar di Athirah Bone. Dengan penuh semangat, Ia pun berangkat ke Athirah Bone untuk melamar sebagai pustakawan. Alhamdulillah, ia diterima meskipun sebelumnya ijazahnya dibuang oleh pihak sekolah karena nilainya yang rendah. Itulah kuasa Allah SWT. Jika Allah SWT berkehendak maka *kun fayakun*⁵³.

⁵² Salah satu blog yang membahas tentang seputar islam.

⁵³ Jadilah itu (terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia)

Anggun, unggul, cerdas. Hal itulah yang sangat dikagumi oleh pria ini. Kagum dengan orang-orang hebat yang ditemuinya. Setiap langkah kaki dari ujung koridor, ia mendapatkan salam dari orang-orang yang hebat tersebut. *"Assalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh"*, ucap para siswa. Betapa gembira hatinya karena mendapatkan banyak doa. Ia merasakan atmosfer yang berbeda dari lingkungan yang ditempati sebelumnya.

Bulan pertama di Athirah Bone, ia merasa asing dengan sekolah ini. Akan tetapi, ia berpikir apa jadinya jika ia masih ada di luar. Ia lebih memilih tetap bertahan di Athirah Bone agar agamanya juga tetap bertahan. Bulan-bulan berikutnya, ia mulai akrab dengan guru-guru dan siswa. Ia menemukan suasana baru dan telah menganggap Athirah Bone sebagai rumah keduanya. Pria kelahiran Bone ini memulai karirnya di Athirah Bone pada tahun 2016.

Pada saat masuk di Athirah Bone ia menjabat sebagai kepala perpustakaan. Pustakawan adalah seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Tahun 2017, ia diminta untuk menjadi pembina asrama sebagai tugas tambahan. Selama ia menjabat sebagai pembina asrama, dirinya dianggap sebagai ayahanda dari siswa. Ini karena ia sangat perhatian dan mendidik dengan segenap kasih sayang yang dimilikinya. Ia juga dikenal dengan sikap tegas dan baik hati. Akan tetapi, masa jabatan sebagai pembina asrama hanya berlangsung selama satu

setengah tahun. Pria ini berhenti sebagai pembina asrama karena ingin fokus terhadap perpustakaan sebagai tugas pokok.

Hikmah Hijrah

“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S An-Nisa:100)

Ayat di atas menjelaskan tentang keuntungan hijrah. Allah SWT memberikan tempat yang luas dan rezeki yang banyak kepada orang yang hijrah di jalannya. Ayat Allah SWT memang tidak pernah berbohong. Seperti kehidupan yang dijalani suami dari Arwini Puspita ini. Pada saat dirinya terperangkap dalam kegelapan, ia tidak memiliki tujuan yang pasti. Setelah berhijrah ia mendapatkan banyak berkah dari Allah SWT. Ia pun mendapatkan pekerjaan yang baik di Athirah Bone dan tempat untuk memperbanyak ilmu agama.tak hanya itu, ia juga dipertemukan kepada orang-orang yang lebih paham tentang agama hingga akhirnya banyak yang ia petik dari orang-orang tersebut.

Ia juga merasakan bahwa selama hijrah, ia diberikan rezeki yang melimpah. Kesadarannya akan hidayah ini tak

jarang menjadi inspirasi bagi orang-orang terutama dari kerabat. Athirah Bone sangat berharga bagi pria ini. Oleh karena itu, ia berharap agar sekolah ini tetap unggul dalam hal agama, karakter, dan dunia. Selain itu, agar pendidikan di tanah air Indonesia ini dapat melahirkan generasi yang bukan hanya menguasai ilmu dunia melainkan juga ilmu akhirat.

Muhammad Rosman, A.MA. Pust

- Nama Panggilan : Rosman
TTL : Bone, 28 Agustus 1986
Anak ke : Sulung dari 2 bersaudara
Nama Ayah : Mustamin
Nama Ibu : Rosdiana
Nama Istri : Arwini Puspita
Nama Anak : Asfah Muttaqina R
Riwayat pendidikan :
1. SD : SDN 205 Padangloang
2. SMP : Tellusiattinge
3. MA : Palattae
4. Kuliah : Universitas Terbuka
Bone (jurusan perpustakaan)
Hobi : 1. Membaca
2. Mencari informasi tentang Islam
Jabatan : Pembina asrama putra (2017-2018)
Kepala perpustakaan (2016 sampai
sekarang)

Referensi Finansial Athirah Bone

Disusun Oleh **Fadhel Muhammad Sabrinah**



Nur Asmawati

“Berusaha dan berdoa kunci menuju kesuksesan.”

Masa Sekolah

Asmawati atau sosok yang kerap disapa dengan sapaan Ibu Asma ini lahir di salah satu desa di negeri Arung Palakka yakni desa Maccope⁵⁴ pada tahun 1984. Terlahir dari pasangan H. Mahmu Kanesse dan Hj. Halijah Mappa. Riang gembira, kata

⁵⁴Desa yang ada di kabupaten Bone, Sulawesi selatan

itulah yang sangat pantas untuk seorang Asma kecil. Mandi di sungai adalah hal yang lumrah bagi dia. Asma kecil sangat senang bermain dan bercanda bersama teman-temannya. Orang yang satu ini adalah sosok yang suka berbaur dengan teman sekelasnya maupun tetangga sekitar rumahnya. dia juga adalah sosok pembelajar yang baik dan tekun. SD Inpres 12/79 Maccupe adalah tempat Asma kecil untuk menuangkan seluruh kemampuannya. Saat SD Asma kecil sangat tekun dalam belajar sehingga pada saat perolehan ranking tidak jarang dia mendapatkan ranking terbaik di kelasnya.

Dari tahun ke tahun Asma kecil selalu merasakan rasa sayang yang selalu diberikan oleh kedua orang tuanya. Bukan suatu hal yang mustahil bagi Asma kecil untuk selalu mendapatkan rasa sayang dari kedua orang tuanya karena, ia merupakan pribadi yang sangat menghormati kedua orang tuanya. Tidak hanya itu Asma kecil adalah pribadi yang sangat sopan kepada siapa pun yang ia temui bahkan anak kecil seusianya terkadang salut melihat kesopanan Asma kecil terhadap semua orang.

Di tahun ke enam adalah tahun terakhir untuk Asma yang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar untuk menempuh pendidikannya di masa yang masih bisa disebut sebagai masa kanak-kanak. Ia menghabiskan masa-masanya di bangku Sekolah Dasar dengan sungguh-sungguh dengan tujuan ingin membanggakan kedua orang tuanya. Seluruh kegiatan yang ia lakukan semasa SD semata-mata bertujuan untuk membahagiakan kedua orang tuanya, betapa mulia hati seorang

Asma kecil yang masih suci dan masih sangat lugu untuk anak-anak seusianya.

SMP Negeri 1 Watampone adalah tempat Asma yg sudah beranjak remaja ini melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Saat SMP Asma masih saja menjadi siswa yang mendapat perolehan ranking terbaik di kelasnya. Hingga sampailah Asma ke jenjang akhir pendidikan formal. SMA Negeri 1 Watampone adalah tempat Asma yang mulai beranjak dewasa ini untuk mulai mengakhiri masa-masa ia berlaku sebagai anak-anak dan ingin berubah sebagai pribadi yang lebih dewasa lagi. Di tempat ini dia menghabiskan masa-masa sekolahnya dan juga masa-masa untuk bermainnya bersama teman-temannya. Meskipun begitu, Asma remaja ini masih saja menunjukkan eksistensinya sebagai juara di sekolah-sekolah sebelumnya. Namun ada yang berbeda saat Asma dewasa ini menjalani kehidupannya di SMA Negeri 1 Watampone karena yang dulunya dia selalu mendapatkan peringkat terbaik di kelasnya, di SMA ini dia hanya mampu mendapatkan peringkat sepuluh besar di kelasnya.

Masa Perkuliahan

2002 adalah tahun di mana Asma dewasa ini menyelesaikan masa SMA-nya. Dan di tahun itu juga ia langsung mendaftarkan diri untuk masuk PTN⁵⁵ di sulawesi selatan. UNM⁵⁶ adalah universitas pertama yang Asma

⁵⁵Perguruan Tinggi Negeri

⁵⁶Universitas Negeri Makassar

daftarkan, dengan jurusan pendidikan ekonomi. UMPTN⁵⁷ adalah jalur yang di tempuh oleh Asma untuk mendaftar di PTN yang ia inginkan. Namun Allah SWT berkehendak lain, Asma tidak lulus dengan jurusan yang dia pilih. Mungkin jurusan ekonomi bukanlah jurusan yang tepat bagi dia menurut Allah. Allah pun menggerakkan kembali hati Asma yang mulai beranjak remaja untuk kembali mendaftarkan diri sebagai calon mahasiswi UNM. Namun kali ini dengan jurusan yang berbeda, jurusan D3 bussines english yang kali ini di daftarkan oleh Asma. Dia kembali mencoba dan terus berusaha keras untuk belajar dan mampu melanjutkan pendidikannya sekaligus membanggakan kedua orangtua-nya yang ingin sekali melihat anak semata wayangnya ini menjadi pribadi berkarakter yang memiliki pendidikan yang baik.

Setelah mencoba yang ke sekian kalinya, kali ini Asma berhasil memantaskan diri sebagai mahasiswa di jurusan D3 *bussines english* Universitas Negeri Makassar sekaligus membanggakan kedua orangtua-nya yang sangat menginginkan anaknya melanjutkan sekolahnya hingga jenjang perkuliahan. Asma pun merasa bangga dengan pencapaiannya yang dapat menjadi mahasiswa di universitas ternama di provinsi sulawesi selatan. Asma pun merasakan bagaimana susahnya beradaptasi ke tempat yang baru bagi dia. Dan di sana dia menemukan banyak teman yang ramah-ramah baik itu satu jurusan dengan dia maupun yang berbeda jurusan namun berdekatan kampus dengan Asma. Tiga tahun kehidupan Asma selalu saja seperti itu

⁵⁷Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri

ia harus masuk kuliah pada waktu yang tidak menentu, terkadang masuk pagi dan juga masuk siang maupun sore, itu semua bergantung dari dosen mata kuliah yang ia ikuti. Terkadang jika mata kuliahnya panjang sehingga menuntut Asma yang sudah beranjak remaja ini untuk pulang malam. Ini bukan menjadi salah satu hal yang dapat mengurangi semangat belajar seorang wanita kelahiran Bone Sulawesi Selatan untuk terus berkuliah hingga ia menggapai cita-citanya dan membanggakan kedua orang tuanya.

Bendahara Athirah Bone

Asmawati saat pertama kali berada di Athirah Bone, langsung diberi kepercayaan sebagai kepala tata usaha sekaligus bendahara sekolah. Banyak manis pahit yang ia alami selama menjadi bendahara. Mulai dari menghadapi dilema menagih SPP pada orang tua yang sedang kesulitan, sampai dengan ribetnya mengurus administrasi keuangan. Semuanya dijalankan dengan ikhlas oleh wanita bersuamikan pria berdarah Arab campuran ini.

Asmawati S.Pd.

TTL : Maccopo, 18 Maret 1984

Nama ayah : H. Mahmu Kanesse

Nama ibu : Hj. Halijah Mappa

Nama Suami : Abdul Rahman Wail

Riwayat Pendidikan

SD	: SD Inpres 12/79 Maccope
SMP	: SMP Negeri 1 Watampone
SMA	: SMA Negeri 1 Watampone
Universitas	: UNM Universitas Negeri Makassar
Fakultas	: Bahasa dan seni
Jurusan	: Bahasa Inggris

Chef Pertama dari Tanah Pasundan

Disusun Oleh Ahmad Aditya Yusuf



Neneng Hertasni

“Tidak ada kebaikan bagi kehidupan kecuali kesehatan dan keamanan.”

Neneng Hartasni yang biasanya dipanggil Bu Neneng, lahir di Cirebon pada 16 Juni 1973. Ia adalah wanita bersuku sunda asal dari kota Cirebon, Desa Jatiseeng Kidul. Bu Neneng adalah anak ke 3 dari 9 bersaudara yang terlahir dari pasangan Moh. Djen dan Haeriyah. Kata orang tuanya, dari kesembilan bersaudara, Ia merupakan anak yang paling sabar dari

saudaranya yang lain dan termasuk anak yang lembut dalam bertutur kata, sehingga ia dikenal tidak pernah menyakiti perasaan orang lain.

Neneng Hartasih

Tempat tanggal lahir : Cirebon, 16 juni 1973
Jabatan : Kepala Juru Masak di Athirah
Bone
Nama orang tua : Moh. Djen
Haeriyah

Pendidikan :
SDN 1 Jatiseng Kidul
SMP Muhammadiyah Ciledung
SMK Bina Warga

Ia menempuh pendidikannya di SD 1 Jatiseng Kidul, lalu melanjutkannya di SMP Muhammadiyah Ciledug, dan kemudian melanjutkan pendidikan terakhirnya di SMK Bina Warga. Ia bukanlah orang yang menempuh pendidikan hingga akhir, ia hanya SMK kelas 11 karena pada saat itu ia telah dipersunting dengan sorang pria jawa, bernama Sugeng. Mereka menikah pada tahun 1988 yang saat itu adalah tahun terakhir suaminya bersekolah. Memang pada saat itu, siswa tidak masalah menikah sambil bersekolah, asalkan tidak ada yang mengetahui status mereka kecuali keluarga dan pasangannya.

Titik Awal Perjuangan Hidup

Suami Bu Neneng, Sugeng dipanggil oleh sang Kuasa pada 23 Agustus 2011. Setelah sang suami meninggalkannya, Bu Neneng mau tak mau menjadi tulang punggung untuk keluarganya. Ia membangun sebuah toko kecil untuk mencukupi kebutuhan keluarganya dari modal sang kakak yang selalu membantunya. Ia selalu mencari kerja untuk kehidupan sang anak agar anaknya tetap bertahan hidup dan makan dari rezki yang halal. Menurutnya bagaimanapun pekerjaannya asalkan itu halal ia akan menjalaninya. Sungguh kuat tekad Neneng yang telah menjadi seorang ibu untuk mencukupi kehidupan anaknya tersebut. Hingga di suatu ketika ia mendapat penawaran dari tetangga untuk ikut bekerja di Jeddah. Setelah mempertimbangkan dengan matang matang akhirnya iapun setuju untuk bekerja di sana sebagai TKI dan akan meninggalkan anaknya yang ada di Cirebon. Setelahnya pengurusan surat surat untuk pergi ke Jeddah, tiba tiba ia mendapat telepon dari adiknya yang berada di Sulawesi Selatan. Adiknya ini menawarkan pekerjaan kepada Neneng untuk menjadi juru masak di sebuah rumah makan sunda yang ada di kota Bone. Saat itu, Bu Neneng dihadapkan pada dua pilihan, jika ia pergi di jeddah maka ia akan meninggalkan anaknya di rumah orang tuanya, namun jika ia pergi bersama adiknya di Sulawesi Selatan maka ia akan membawa anaknya dan menyekolahkanya di sana

Keputusan Penentu Masa Depan

Bu Neneng pun mengambil keputusan. Ia merasa berat jika harus ke Jeddah, Arab Saudi dan berpisah dengan anak bungsunya. Ia lebih memilih untuk ikut dengan adiknya ke Sulawesi Selatan. Hingga tibalah saatnya dimana ia harus meninggalkan kota kelahirannya untuk mencari rezeki di kampung orang yang tidak sama sekali ia kenali, kota yang dijuluki Bumi Arung Palakka. Ia kesana tidak sendiri melainkan bersama anak yang sangat ia cintai, Cahya Ningrum. Ia akan menyekolahkan anak yang sangat ia cintai itu di kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Awal perginya Neneng ke Sulawesi Selatan untuk bekerja di rumah makan yang adiknya tawarkan tersebut, yang saat itu menerima orderan membuat makanan bungkus untuk guru dan siswa di asrama Sekolah Islam Athirah Bone.

Menuju Arah yang Lebih Baik

Bu Neneng bekerja pada adiknya hanya beberapa bulan saja. Hingga kemudian ia ditawarkan untuk bekerja menjadi juru masak di Sekolah Islam Athirah Bone karena pada saat itu sekolah berasrama ini baru saja membangun dapur untuk konsumsi harian siswa dan guru. Ternyata, pekerjaannya lebih berat pada saat ia telah menjadi pegawai di Sekolah Islam Athirah Bone dibanding pada saat menjadi tukang masak di rumah makan.

Walaupun berat, dengan rasa cinta dan semangat untuk menghidupi dirinya dan anak ketiganya. Neneng bekerja di

dapur Sekolah Islam Athirah Bone sebagai kepala dapur bersama tiga orang pekerjanya.

Waktu Telah Mengubahnya

Seiring berjalannya waktu, Bu Neneng merasa senang bekerja di Sekolah Islam Athirah Bone. Dengan dukungan dan semangat untuk menghidupi keluarganya, ia pun bisa menerima dengan ikhlas pekerjaan itu.

Katanya kerja di Sekolah Islam Athirah Bone itu bagus dan luar biasa. Bukan karena gaji ataupun uang. Tapi karena selama bekerja di Sekolah Islam Athirah Bone ibadahnya bagus. Mulai dari salat, mengaji hingga sedekah semuanya telah diatur dan menjadi peraturan di sekolah tempatnya bekerja.

Hidup di Sekolah Islam Athirah Bone ia jalani dengan kesenangan dan penuh semangat. Hingga di tahun 2017 ia dianugrahi sebagai karyawan terbaik di sekolah ini, melalui acara peringatan hari guru Athirah Bone.

Menurutnya pengalaman paling menyenangkan yang ia alami itu adalah ketika ia masak untuk seluruh siswa Sekolah Islam Athirah Bone. Artinya setiap hari di Sekolah Islam Athirah Bone itu menjadi pengalaman menyenangkan baginya.

Tapi ada pengalaman yang paling berkesan yang ia alami ketika tabung gas elpiji yang ia gunakan untuk masak meledak dan membakar dapur tempatnya bekerja. Ketika tabung tersebut meledak dan membakar dapur membuat Bu Neneng dan pegawai dapur lainnya harus merapikan dan menata ulang seisi dapur.

Harapan Sang Chef

Di sekolah yang sudah ia anggap sebagai rumah ini, ia hanya berharap semoga setiap butir nasi, setiap lauk-pauk yang ia masak dan hidangkan ini mampu melahirkan para generasi bangsa yang meraih banyak prestasi, dan ada hal yang sangat mendasar yang telah lama ia idam-idamkan yakni anak-anak di Sekolah Islam Athirah Bone menjadi anak yang penuh rasa syukur yang diwujudkan dalam tidak mubazzir terhadap nikmat makanan dan minuman yang dianugerahkan Allah kepada siswa-siswa.

Sang Pemelihara Rumah Kedua

Disusun Oleh Nurholis



Abdul Rahman Wail

“Pendidikan itu penting. Tanpa ilmu banyak hal yang bisa menghambat perjalananmu menuju puncak kesuksesan”

Beberapa tahun yang lalu Sekolah Islam Athirah harus memesan puluhan galon air perhari untuk memenuhi kebutuhan air minum untuk siswa-siswa di asrama. Namun kini tidak lagi semenjak depot airminum telah didirikan di lingkungan sekolah.

Abdul Rahman atau biasa dipanggil pak Arman adalah sosok yang ada di balik pengelolaan air minum tersebut.

Abdul Rahman Wail**Jabatan: Maintenance (Pemeliharaan)**

Nama Panggilan : Pak Arman
Tempat lahir : ujung pandang
Tanggal lahir : 18 Agustus 1980
Nama istri : Nur Asmawati, S.Pd.
Nama Anak : Nuriella Rahmanovic
Muhammad Shaqiel Akhtar
Nama Orang Tua : Ayah_H. Wail Mansur
Ibu_Hj. Munirah Matar

Pak Arman, begitu ia biasa dipanggil adalah laki-laki kelahiran Ujung Pandang, tiga puluh Sembilan tahun silam. Ia adalah karyawan bidang pemeliharaan di Sekolah Islam Athirah Bone. Segala bentuk masalah sarana dan prasarana di asrama maupun sekolah adalah wilayah kerjanya.

Pak Arman yang aslinya orang Rappang, Kab. Sidrap ini mengawali pendidikannya di SDN 1 Rappang. Ada cerita unik saat ia di sekolah dasar. Jadi pada waktu itu ada lomba catur tingkat kecamatan. Saat itu, SDN 1 Rappang sudah menyiapkan atletnya untuk mewakili sekolah. Atlet yang dimaksud berasal dari kelas akhir atau kelas VI. Iseng-iseng, Pak Arman yang saat itu kelas I SD mengajak sang kakak kelas yang atlet itu untuk tanding main catur. Tak dinyana kakak kelasnya tersebut kalah.

Berangkat dari peristiwa itu, Pembina catur kemudian malah meminta Arman kecil untuk menggantikan sang kakak kelas untuk mengikuti lomba. Ia pun sangat bersyukur karena mampu menjadi yang terbaik dalam ajang tersebut.

Selepas SD, Pak Arman kemudian melanjutkan pendidikannya di MTs. YMPI Rappang. Lalu berlanjut ke SMAN 2 Rappang. Namun ia tidak menyelesaikan pendidikan SMAnya karena kemudian dipindahkan sekolahnya ke MA Negeri Luwuk Banggai. Saat itu orang tuanya khawatir bila melihat pergaulan di antara remaja di Rappang sehingga mereka memutuskan untuk membawa Arman untuk bersekolah dan tinggal bersama kakaknya di Luwuk Banggai.

Pak Arman kembali ke Sidrap selepas SMA dan melanjutkan pendidikannya di STISIP Sidrap. Namun, ia tidak melanjutkan kuliahnya sampai selesai meski sudah memasuki semester ke VI. Panggilan sang kakak untuk bekerja di Bone membuatnya harus meninggalkan bangku kuliah. Ia sadar bahwa pekerjaan di Bone adalah kesempatan emasnya meraih penghasilan sendiri. Di balik itu semua masih tetap tersimpan keinginan kuliah hingga saat ini.

Pak Arman berangkat ke Bone untuk bekerja bersama sang kakak di Sekolah Islam Athirah Bone. Saat itu sang kakak menjabat sebagai kepala sekolah. Ia sendiri bekerja sebagai supir kepala sekolah saat pertama kali bekerja. Tugasnya saat itu tidak hanya mendampingi kepala sekolah bepergian, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pemeliharaan mobil dinas sekolah.

Tiga tahun berselang, Athirah Bone mendirikan depot air minum. Pak Arman kemudian dilatih untuk dapat mengelola depot tersebut. Sejak saat itu, tugas Pak Arman beralih jabatan dan tugas. Dari sebelumnya sebagai supir, kini berganti menjadi tenaga maintenance atau karyawan bidang pemeliharaan sarana dan prasarana. Segala bentuk masalah sarana di asrama maupun di sekolah pun menjadi wilayah kerjanya.

Abdul Rahman bertemu dengan tambatan hatinya di lingkungan sekolah islam athirah bone. Ia mempersunting gadis yang saat itu menjabat sebagai bendahara sekolah. Ialah Nur Asmawati yang beruntung mendapatkan hati laki-laki yang menurut pengakuannya termasuk anak yang sangat patuh terhadap kedua orang tua. Asmawati, begitu ia dipanggil mampu menaklukkan hatinya dan hati keluarga besarnya. Membuatnya kemudian memantapkan hatinya untuk menyunting perempuan asal desa Pappolo, Bone.

Riwayat Pendidikan

SDN 1 Rappang, Sidrap

MTs YMPI Rappang

SMAN 2 Rappang

Madrasah Aliyah Negeri Luwuk Banggai

Selama 9 tahun di Athirah Bone, Pak Arman mengaku banyak berubah. Dulunya ia adalah remaja yang Bengal dan nakal. Seiring waktu ia sadar bahwa athirah bone ini layaknya bengkel yang mampu membenahi hati yang rusak dan yang

kering jiwanya. Di athirah bone, ia mengaku banyak belajar tentang karakter, dan yang paling utama adalah iya banyak belajar agama dari rekan-rekan sesama karyawan dan guru.

Pak Arman berharap Athirah Bone tetap mengedepankan karakter siswa-siswanya sebagai nilai jual di masyarakat. Sosok yang mahir menulis namun kaku bila diminta tampil dan berbicara di depan public ini merasa athirah adalah lembaga yang tepat untuk membina karakter anak menjadi lebih berakhlak. Selain itu, prestasi akademik di Athirah sudah tidak diragukan lagi sehingga menjadi nilai jual yang menjanjikan di masyarakat. Anak-anak unggul di prestasi dan tetap anggun pada karakter yang dimiliki.

Karyawan Serba Bisa yang Berprestasi

Disusun Oleh Saka Al-Madi



Muhammad Hidayat

“Ia tergolong orang yang pekerja keras, pintar dan suka tantangan.”

Penulis

Muh Hidayat dulunya adalah seorang karyawan Tata Usaha di Sekolah Islam Athirah *Boarding School* Bone yang kemudian menjadi Anggota Kepolisian. Beliau lahir di Bone,

Sulawesi Selatan pada tanggal 30 April 1992. Beliau anak bungsu dari 3 bersaudara dari pasangan Alm. Bustan M dan Hj. Sitti S.Sos.

Muh Hidayat atau sering disapa Yayat memulai sekolahnya di SD Inpres 6/75 Manurunge, selama menempuh pendidikan dasarnya ia selalu mendapatkan peringkat pertama di kelasnya, sewaktu ia menempuh pendidikan jenjang lanjutan di MTs Negeri Watampone ia aktif di ekstrakurikuler non akademik seperti pramuka dan pernah menjadi Ketua Corps Iqra, di Sekolah Menengah Atas ia pernah menjadi Ketua OSIS MAN 1 Watampone, menjadi anggota Paskibra dan menjadi perwakilan Olimpiade Sains Nasional (OSN) tingkat kabupaten bidang Komputer/ Informatika.

Ia masih aktif di *ekstrakurikuler* di dunia perkuliahan, ia pernah menjadi ketua Pramuka Universitas Islam Indonesia. Setelah selesai ia tidak henti-hentinya menciptakan lagi prestasi seperti medali emas pada PORDA cabang Judo di Bantaeng dan medali perak pada cabang yang sama di Pangkep, Bandung, dan Medan

Ia menikah pada tahun 2017 dengan wanita cantik yang bernama Musfira yang bekerja di Perusahaan Badan Perusahan Milik Negara yaitu Pegadaian Cabang Kendari, kini mereka terpisah jauh di karena istrinya terpaksa tinggal di Kendari. Ia dikaruniai seorang anak perempuan bernama Maryam Kayyisiah Hidayat yang telah berusia 4 bulan, ia sangat bersyukur karena telah di karunia satu anak yang cantik.

Muh Hidayat

Nama panggilan : Yayat
TTL : Bone, 30 April 1992
Hobi : Olahraga
Nama Ayah : Alm. Bustan M
Nama Ibu : Hj Sitti S.Sos.
Nama Istri : Musfira
Jumlah Anak : 1 (satu)
Jabatan : Karyawan TU

Sambil berkuliah, ia mendaftar di Athirah Bone. Pada Saat itu pendaftar mencapai 600 peserta untuk menjadi bagian dari Athirah. Ia berhasil di terima di Athirah sebagai karyawan staf TU dan ia adalah karyawan termuda di seluruh unit Sekolah Islam Athirah. Selama di Athirah ia bukan hanya menjadi staf

TU, tetapi ia juga menjadi Pembina PMR, Pembina Basket dan desain poster Athirah. Selama di Athirah ia terkenal sebagai orang yang humoris

Hal yang menjadi suatu ketertarikannya kerja di Athirah Bone ialah kebersamaan dan kekeluargaan yang diciptakan oleh warga Athirah Bone. Ia merasakan bagaimana susahnyanya mengambil makanan di catering karena pada waktu itu Athirah Bone belum memiliki karyawan dapur, dan pada waktu itu ia menyaksikan bagaimana susahnyanya anak anak sekolah pada angkatan pertama, karena dulunya asrama tempat tinggal para siswa bertempat di luar Kawasan sekolah dan para siswa harus memotong jalan agar cepat sampai kesekolah. Tetapi karirnya di Athirah Bone tidak bertahan lama, ia hanya menjalani kehidupannya di Athirah bone selama 2,5 tahun karena pada kala itu ia lulus tes seleksi Brimob.

Riwayat Pendidikan :

1. SD : SD Inpres 6/75 Manurunge
2. SMP : MTs Negeri Watampone
3. SMA : MAN 1 Watampone
4. Kuliah : Universitas Islam Indonesia

Ia tergolong orang yang pekerja keras, pintar dan suka tantangan. Ia adalah orang yang sangat sibuk karena punya usaha penyewaan tenda pengantin. Ia berharap Sekolah Islam Athirah *Boarding School* Bone tetap menjadi sekolah yang menjujung tinggi nilai nilai kejujuran, tetap menjadi sekolah yang terbaik dan mempertahankan nilai kereligiusanya.

Kerja Keras Menuai Keberhasilan

Disusun oleh Muh. Ridwan



Muh. Anwar

“Bekerja di Athirah, saya harus sabar karena sebagai security harus menjaga di sekolah sampai tengah malam.”

Muh. Anwar atau yang akrab disapa Pak Anwar, adalah salah satu *Security Sekolah Islam Athirah Boarding School Bone*. ia lahir di Watampone, 19 Agustus 1966. Lelaki asal Bone ini merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara.

Pada saat umur enam tahun, Ia memulai jenjang pendidikannya di SDN 20 Panyula. Ia harus menuntut ilmu dengan penuh kesabaran, karena dia harus berjalan kaki dari rumah yang lumayan jauh dari sekolah. Tetapi, ini semua untuk kebaikan ia sendiri, sehingga dia harus berjalan kaki. Setelah lulus, Anwar melanjutkan di SMPN 1 Watampone pada tahun 1978, kemudian lanjut di SMEAN (Sekolah Menengah Ekonomi Atas Negeri) Watampone hingga tahun 1983. Sekolah ini merupakan sekolah yang terdiri dari tiga jurusan, yaitu Tata buku, Tata usaha, Tata niaga. Salah satu dari tiga jurusan tersebut, ia memilih jurusan tata niaga pada bagian pemasaran.

Setelah tamat di SMEAN, ia tidak lagi melanjutkan pendidikan, yaitu untuk ke jenjang perkuliahan, dikarenakan pada saat itu kedua orang tua ia tidak cukup mampu untuk membiayainya, meskipun ia hanya menyimpan kesedihan. Akan tetapi, ia tidak pernah menyerah walaupun tidak kuliah, dan berpikir bahwa pilihan yang tepat adalah hanya bekerja untuk mencari rezeki dalam membantu kehidupan keluarga.

Awal Perjuangan

Pada tahun 1991, ia mendaftar polisi, tetapi tidak berhasil melewati seleksi, namun ia tidak pernah putus asa, ia mencoba kembali mendaftar pada tahun 1992, tetapi lagi-lagi ia tidak lulus, hal ini mungkin bukan rezeki ia. Dan akhirnya Allah memberikan rezeki dari hasil kerjanya pada tahun 1993, dia mendapat lowongan kerja di PT. Bosowa Berlian Motor, dan akhirnya berhasil bekerja di PT. Bosowa Berlian Motor.

Pada saat bekerja di PT. Bosowa Berlian Motor, ia pada saat itu masih lajang, barulah setahun bekerja ia dipertemukan jodohnya yaitu pada tahun 1994, pernikahan ia dikaruniai tiga orang anak. Ketika ia bekerja di PT. Bosowa Berlian Motor, ia mempunyai hal yang ia sukai, yaitu ketika mendapat bonus. Ia bisa mendapat bonus dari PT. Bosowa Berlian Motor karena hasil kerja keras ia sendiri, ia bisa menjual mobil yang telah ditargetkan oleh PT. Bosowa Berlian Motor, sebagai contoh, ia ditargetkan untuk menjual tiga unit mobil dan semuanya terjual atau melebihi target, maka ia akan mendapatkan bonus. Semakin banyak ia menjual unit mobil dari yang ditargetkan, maka semakin banyak pula bonus yang ia dapatkan.

PHK dari Bosowa

Ia bekerja di PT. Bosowa Berlian Motor penuh dengan keikhlasan. Tetapi, ia hanya bisa bekerja selama 14 tahun. Hal ini disebabkan pada tahun 2007, ia berhenti karena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) oleh PT. Bosowa Berlian Motor, sehingga hal tersebut membuat ia tidak punya pekerjaan yang tetap.

Namun, pada tahun 2007 hingga tahun 2011, ia tidak lagi punya pekerjaan yang tetap, ia terpaksa mengurangi pengangguran dengan cara mencari pekerjaan yang dapat membiayai keluarganya, dan akhirnya ditahun 2011, ia mendapat pekerjaan di Sekolah Islam Athirah *Boarding School* Bone, hal ini sebuah kebaahaagiaan datang kepada ia. Ia bekerja

di Athirah sejak Sekolah Islam Athirah *Boarding School* Bone lahir.

Bekerja di Athirah Bone

Ia bergabung di Sekolah Islam Athirah *Boarding School* Bone pada tanggal 9 Maret 2011. Ia bekerja di Athirah yakni bukan sebagai guru, melainkan sebagai Security. Ia berhasil masuk di Athirah dengan penuh kerja keras, dia harus melewati seleksi yang diberikan oleh *Direktur* Athirah pada saat itu, yaitu H. Hasnawi Makkatutu. Tetapi, kerja keras ia tersebut berbuah hasil, semua seleksi berhasil dilewati. Oleh karena itu, ia sangat bersyukur karena dapat bekerja di Sekolah Islam Athirah *Boarding School* Bone.

Muh. Anwar

Tempat Tanggal Lahir : Watampone, 19 Agustus 1966

SD 20 Panyula

SMP 1 Watampone

SMEAN Watampone

Pada saat bekerja di Athirah, dia harus sabar karena sebagai security harus menjaga di sekolah sampai tengah malam, tetapi ia tau bahwa itu adalah suatu kewajiban karena ia telah digaji oleh Yayasan Kalla. Selain itu ia bekerja di Athirah penuh dengan ketegasan. Hal ini dikarenakan apabila tidak tegas, maka semua siswa-siswi yang ingin keluar tanpa seizin

pembina asrama menganggap remeh perbuatan tersebut. Oleh karena itu, jika dibiarkan begitu saja, maka securitilah yang disalahkan oleh pihak sekolah.

Kesan pertama

Ya sangat terkesan pada saat pertama kali bergabung di Sekolah Islam Athirah *Boarding School* Bone, karena dapat bekerja di sebuah sekolah yang bermoto Anggun, Unggul, Cerdas. Dengan mendengar *moto*⁵⁸ ini, ia sangat bahagia karena pasti ia mengetahui bahwa siswa-siswi Sekolah Islam Athirah *Boarding School* Bone pasti berprestasi dan perilakunya yang baik.

Selama bekerja di sekolah Islam Athirah Bone ia mempunyai hal yang menyenangkan, yaitu guru-guru yang ramah serta siswa-siswi yang baik. Selain itu, hal yang ia banggakan selama bekerja di Athirah yakni bisa belajar mengaji yang lebih baik kepada guru-guru yang sudah *fasih*⁵⁹ dalam membaca Al-Quran.

Harapan Terbaik

Harapan ia untuk Sekolah Islam Athirah *Boarding School* Bone adalah tetap menjadi lebih baik. Makna dari tetap menjadi lebih baik, yakni tetap pertahankan prestasi yang sudah didapatkan di bidang akademik maupun non akademik dan tetap menjaga karakter, karena karakterlah yang penting. *Boleh*

⁵⁸ Kata yang digunakan sebagai semboyan

⁵⁹ Baik lalafnya

berprestasi tapi tetap perbaiki karakter. Selain itu, harapan ia adalah tetaplah menjadi muslim sejati, karena Sekolah Islam Athirah *Boarding School* Bone adalah sekolah yang berciri Islam. Oleh karena itu, Sekolah Islam Athirah *Boarding School* Bone sudah terkenal dimana-mana tentang kejiwaan Islam yang dimiliki oleh siswa-siswanya.

Utamakan Semangat, Sabar, dan Ikhlas

Disusun Oleh Ahmad Al-Faqih Asasi



Muljadi

“Lebih baik dipandang rendah daripada memandang rendah orang lain.”

Sekolah Islam Athirah Bone adalah salah satu cabang Sekolah Islam Athirah Makassar yang dibuka pada tahun 2011 dengan konsep *boarding*. Sekolah yang terletak di kelurahan Panyula yang dekat dengan kediaman Pak Jusuf Kalla ini didirikan untuk memberi kesempatan kepada anak yang tidak

mampu untuk merasakan layanan pendidikan yang bermutu dan berkualitas.

Saat semua guru direkrut dari berbagai penjuru, untuk mengajar di lahan seluas sekitar enam hektar, sekolah yang sekarang telah dikenal sampai pada tataran nasional saat ini hanya terdiri dari satu bangunan yang merangkap sebagai asrama dan gedung sekolah. Para guru dan karyawan bekerja dengan sekuat tenaga demi menciptakan pemimpin-pemimpin masa depan bangsa Indonesia yang terlahir dari Sekolah Islam Athirah Bone.

Adalah seorang Pak Muliady, guru dan siswa biasa menyapanya dengan sebutan “Pak Mul”. Seorang karyawan cleaning service yang bekerja sejak Sekolah Islam Athirah *Boarding School* Bone pertama kali didirikan, yakni pada tahun 2011. Ia lahir di Bone pada tanggal 6 Agustus 1980. Putra dari pasangan Mustaring dan Derma ini memiliki hobi bermain sepak bola. Ia mempunyai istri yang bernama Resmi dan dikaruniai 3 orang anak, pertama bernama Nur Fauziah, yang kedua Muhammad Fauzan, dan yang ketiga ialah Sitti Fatizah.

Jejak Langkah Muliady

Tahun pertama ia mengawali karirnya bekerja di Makassar sebagai *penjaga toko kelontong* tahun 2000. Sebagai karyawan toko, Ia menjual barang-barang campuran seperti garam, tepung, minyak dan barang-barang dapur lainnya pada sebuah ruko bertempat di Jalan Teuku Umar nomor 3. Meski dengan bayaran yang cukup tinggi, Ia memlih untuk pulang ke

Bone agar bisa lebih dekat dengan keluarga, pekerjaan tersebut ia tekuni hanya selama 1 tahun lebih.

Pada tahun 2001 ia menikah dengan wanita yang bernama Resmi dan dikaruniai 3 orang anak, anak yang pertama bernama Nur Fauziah, anaknya yang satu ini pernah bersekolah di Sekolah Islam Athirah Bone sebagai alumni siswi angkatan keempat SMP Athirah bone, yang kedua bernama Muhammad Fauzan, dan yang ketiga bernama Sitti Fatizah.

Tahun selanjutnya berhenti menjadi *salesman* dan pindah ke Bone lagi dan bekerja sebagai nelayan pada tahun 2001, ia berlayar ke laut-laut yang ada di Bone menelusuri keindahan laut bahkan pantainya hanya untuk menangkap ikan dan menjualnya ke pasar demi mendapatkan uang yang tak menentu hasilnya, pekerjaan ini ia tekuni selama dua tahun, karena merasa kesusahan dengan pekerjaannya ini, dan juga setiap hari belum tentu bisa berlayar karena cuaca yang tak mendukung.

Sampai pada tahun 2003, ia beralih pekerjaan menjadi seorang pekerja *tambak* atau pekerja empang ikan pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2008, keuntungan yang di dapatkannya juga tidak menentu karena bergantung dari ikan-ikan yang laku di pasaran. Namun, pada tahun selanjutnya ia kembali menjadi seorang nelayan.

Tahun 2010 adalah tahun pertama kalinya ia menginjakkan kaki di Sekolah Islam Athirah yang saat itu masih hamparan lahan bekas sawah tanpa ada bangunan yang berdiri di atasnya. Pada saat itulah ia bekerja menjadi buruh bangunan di

sekolah tersebut karena dipanggil oleh petugas bangunan Sekolah Islam Athirah yang membutuhkan tukang untuk membuat gedung. Yang pertama mereka buat adalah gedung sekolah (sekarang gedung SMP) sebagai gedung untuk belajar para siswa-siswi Sekolah Islam Athirah bone.

Ia menjadi buruh bangunan selama satu tahun, setelah satu tahun lamanya bekerja sebagai buruh bangunan, gedung sekolah yang ia buat tersebut telah selesai dan siap beroperasi sebagai sekolah pada tahun 2011, meskipun sarana yang disediakan masih sangat kurang dan juga asramanya belum selesai dibangun.

Awal Bekerja di Athirah

Pertama kali Muliady melamar kerja pada tahun 2011 sebagai karyawan *cleaning service (CS)*. Saat penerimaan siswa angkatan pertama Sekolah Islam Athirah Bone ia merasa sangat sedih karena pada waktu itu sarana-sarana yang disediakan Sekolah Islam Athirah Bone masih sangat terbatas, bahkan gedung yang dibangun baru satu yang selesai. Gedung itulah yang digunakan siswa Sekolah Islam Athirah Bone untuk melakukan kegiatan proses belajar dan mengajar.

Namun, ada hikmah dari kenangan yang dialami oleh Muliady dibalik kurangnya sarana yang disediakan oleh sekolah yaitu, menjadikan semua siswa dan guru hidup mandiri. Hal tersebut disenangi oleh Muliady sendiri karena menjadikan ikatan siswa dan guru lebih akrab dan lebih sering bercengkrama satu sama lain. Pada bulan pertama Muliady bekerja sebagai

cleaning service (CS) ia mendapat gaji sebanyak Rp 600.000,- karena saat itu ia masih belum resmi sebagai karyawan di Sekolah Islam Athirah Bone.

Muliady

Tempat	:	Bone
tanggal lahir	:	6 September 1980
Hobi	:	Sepak bola
Nama istri	:	Resmi
Nama anak	:	Nur Fauziah Muhammad Fauzan Sitti Fatizah
Ibu	:	Derma
Ayah	:	Mustaring

Pada tahun 2013 ia telah resmi menjadi karyawan Sekolah Islam Athirah dan mendapat gaji sekitar Rp 1.000.000,- lebih, dan pada saat ini pula Muliady sudah lebih sibuk dibandingkan sebelumnya karena dia telah resmi menjadi karyawan dan tentu pasti akan ada peraturan-peraturan sekolah yang harus dilaksanakannya seperti *One Day One Juz (ODOJ)*. Mengisi buku Jalan Kalla yang isinya peraturan-peraturan tentang salat wajib dan salat sunnah seperti duha dan salat sunnah rawatib yang harus dikerjakan.

Saat Muliady melakukan tugasnya yaitu mengepel, menyapu, dan lain sebagainya, banyak siswa yang lalulalang begitu saja tanpa menghiraukan Muliady yang sedang mengepel,

di dalam hati Muliady ia sangat jengkel namun, ia tetap sabar dan terus melanjutkan pekerjaannya karena yang dipikirkannya ialah apa bila siswa ditegur bahkan dimarahi sekalipun tidak ada gunanya kalau tak ada kesadaran dari dalam diri siswa itu sendiri.

Pendidikan

SD	:	SD Katangka 2 Makassar
SMP	:	SMP 4 Bone
SMA	:	SMA 5 Bajoe (kelas X dan XI) SMA 3 Amir Islam

Muliady juga diberikan amanah untuk memegang kunci kelas mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Setiap sore setelah salat ashur Muliady langsung menuju ke seluruh kelas yang berada di gedung SMP untuk mengunci kelasnya, dan juga setiap sore dan pagi Muliady membuang seluruh sampah yang ada di tempat sampah yang tersebar di berbagai tempat di gedung SMP pada saat ia baru datang maupun pada saat hendak pulang ke rumahnya. Semua pekerjaannya ia laksanakan dengan sangat baik Muliady tidak peduli atas apa yang ia kerjakan sekarang meskipun gajinya tidak seberapa, namun ada tekad yang besar di dalam diri Muliady untuk terus *berikhtiar*⁶⁰,

⁶⁰ Bekerja keras dengan usaha yang maksimal dan ikhlas karena Allah

berusaha, dan bekerja keras serta *tawakal*⁶¹ kepada Allah untuk menafkahi keluarganya.

Harapan untuk Athirah

Harapan Muliady untuk Athirah dan seterusnya ialah agar semua siswa dan siswi menjaga mutu dan kualitas sekolah, perbaiki karakter siswa siswi-Nya, dan meningkatkan mutu pembelajaran siswa siswi Athirah, karena pada tahun ini menurut Muliady karakter siswa-siswi Sekolah Islam Athirah Bone sangatlah menurun. Oleh karena itu, banyak aturan-aturan baru yang diberlakukan sekolah agar karakter dan mutu siswa-siswi Athirah dapat lebih baik lagi.

⁶¹ Pasrah diri kepada kehendak Allah percaya dengan sepenuh hati kepada Allah

Tugas Menjaga Rumah Sendiri

Disusun Oleh **Ahmad Al-Faqih Asasi**



A.Ramli

“Tidak ada kebaikan bagi kehidupan kecuali kesehatan dan keamanan.”

Semua orang pasti memiliki cita-cita, semua menginginkan pekerjaan yang akan dilakukan di masa depannya nanti, kebanyakan orang memiliki cita-cita menjadi guru, dokter, polisi, pilot, tentara, nahkoda, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Sangat jarang atau bahkan tidak ada yang mengatakan bahwa ia menginginkan menjadi seorang satpam. Padahal, jika

dibandingkan dengan pekerjaan lain, tanggung jawab seorang satpam juga tak kalah besar. Tak hanya itu, satpam adalah sebuah pekerjaan yang menjaga keamanan. Bukankah keamanan itu penting?

Inilah Sekilas Tentang Dia

A. Ramli atau yang lebih sering disapa Pak Ramli terlahir pada tanggal 12 Desember 1974 sebagai anak ke-5 dari hasil perkawinan A. Muh. Tahir dengan A. Bollo. Lelaki ini telah menikahi seorang wanita bernama A. Hamriana. Sayangnya, sampai saat ini ia belum dikaruniai seorang anak. Ia tinggal di Kel. Panyula, Kec. Tanete Riattang Timur, Kab. Bone, Prov. Sulawesi Selatan. Jarak rumahnya dari sekolah hanya sekitar 150 m. Sebenarnya rumahnya yang dulu berada di dalam kawasan Athirah Bone, tapi ia pindah karena Athirah bone membeli tanahnya dan tak ingin ada rumah di dalam kawasannya.

Lelaki kelahiran tahun 70-an ini menerima pekerjaan menjadi seorang satpam di sebuah sekolah baru yakni Sekolah Islam Athirah Bone, sebuah sekolah Yayasan Kalla yang merupakan cabang dari Sekolah Islam Athirah Makassar. Sekolah ini dibangun di kampung kelahirannya sendiri. Hal itu menjadi sebuah kesyukuran tersendiri karena masih banyak orang yang belum mendapatkan pekerjaan dan masih banyak juga yang mencari pekerjaan ke tempat yang jauh yang belum jelas mendapatkan pekerjaan atau tidak, sedangkan ia hanya berada di kampung kelahiran dan ia pun mendapat pekerjaan

dengan sangat mudah. Sebuah keberuntungan yang jarang didapatkan oleh orang lain.

Memulai Hidup di Sekolah Cinta

Sebuah kehidupan di Sekolah Cinta yang dimulai dengan datangnya sebuah keberuntungan yang tidak disangka-sangka. Saat itu, ia belum memiliki sebuah pekerjaan. Pada saat yang sama, seorang pimpinan proyek Sekolah Islam Athirah bernama H. Firdaus mencari seseorang yang dikenali banyak orang di wilayah Panyula untuk menjadi seorang satpam di sebuah sekolah yang masih dalam proses pembangunan yakni Sekolah Islam Athirah Bone. Banyak orang yang mengatakan bahwa Pak Ramli adalah orang yang cocok untuk pekerjaan tersebut. H. Firdaus kemudian menerima masukan tersebut untuk menjadikan Pak Ramli sebagai satpam.

Setelah Pak Ramli mengetahui bahwa pimpinan proyek Sekolah Islam Athirah mencarinya, ia kemudian menemui H. Firdaus di salah satu rumah di wilayah Waetuo. Rumah itu adalah rumah yang disewa H. Firdaus saat ia berada di Kabupaten Bone.

Setelah pertemuan itu, Pak Ramli kemudian diangkat menjadi satpam sementara dengan upah sebesar Rp500.000.00/bulan. Keesokan harinya, Pak Ramli sudah mulai masuk bekerja. Pada saat itu, hanya ada satu satpam yang ada, yakni dirinya sendiri. Ia terpaksa harus menjaga diwaktu siang malam. Untungnya, saat itu rumahnya masih berada di dalam

lingkungan Sekolah Islam Athirah Bone. Jadi, ia seperti berjaga di rumahnya sendiri.

A. Ramli

Tempat, tanggal lahir : Panyula, 12 Desember 1974
Anak ke : 5 dari 8 bersaudara
Istri : A. Hamriana
Nama orang tua
Ayah : A. Muh. Tahir
Ibu : A. Bollo
Hobi : Ternak sapi

Riwayat pendidikan

SDN 20 Panyula
SMPN 4 Watampone

Pada saat itu, suasana sekolah masih sangat sepi. Proses belajar mengajar juga belum berjalan dan pendaftaran siswa pun belum dilaksanakan. Bagaimana tidak, guru yang akan mengajar juga belum dicari. Seiring berjalannya waktu, orang-orang mulai melamar pekerjaan untuk menjadi guru, kemudian mereka dites. Lelaki ini juga harus mengikuti tes tersebut yang dilaksanakan di Athirah Makassar. Setelah tes selesai, ia diterima menjadi satpam tetap pada tanggal 09 Maret 2011. Bekerjanya tak sendirian lagi, sudah ada beberapa satpam lain yang hadir untuk membantunya. Ia hanya perlu bekerja di beberapa waktu saja dan selebihnya dikerjakan oleh satpam lain. Pada saat itu pula,

ia tak tinggal lagi di dalam kawasan Athirah Bone. Setidaknya, ia masih berjaga di bekas rumahnya sendiri.

Selama bekerja di Athirah Bone, ia tidak merasakan hal-hal yang menyedihkan. Yang ia rasakan hanyalah hal-hal menyenangkan. Ia senang dengan guru-guru yang ramah dan ia juga senang dengan siswa-siswi Athirah Bone yang berprestasi, karena ia tahu bahwa Athirah bone memang mencari bibit-bibit unggul. Kebahagiaan yang berbeda ia rasakan dalam indahnya hari-hari penuh cinta dalam lingkup Athirah Bone.

Ada sebuah kejadian yang membuktikan bahwa lelaki ini adalah seseorang yang dapat mengemban amanah. Kejadian itu dimulai ketika ia ditugaskan untuk mengecek dan meluruskan batas-batas Athirah Bone. Ada seseorang yang menganggap sedikit tanah adalah miliknya, ia meluruskan bagian yang seharusnya melengkung. Walaupun hanya sedikit, tetapi Pak Ramli datang untuk menjelaskan batas di wilayah tersebut. Pak Ramli Sebenarnya tahu batas-batas tanah di Athirah Bone, karena tanah tersebut dibeli dari keluarga beliau. Sebenarnya orang itu juga tahu batas-batasnya. Tapi karena ia tidak tahu bahwa Pak Ramli saat itu menjadi keamanan dan lebih mengetahui batas-batasnya, maka ia meluruskan bagian yang seharusnya melengkung.

Di lain waktu, ada kejadian yang memperlihatkan kepedulian dan kasih sayang lelaki ini. Ada seorang siswa yang berusaha kabur. Setiap ia melihat orang tuanya, ia selalu ingin kabur. Akan tetapi Pak Ramli selalu membujuknya agar ia sadar dan bertahan di Athirah Bone hingga tamat sekolah. Pada saat

ramadhan tiba, lelaki ini bertanya kepada anak itu kalau ia sudah makan atau belum. Lalu anak itu mengatakan bahwa ia belum makan. Dengan rasa kasihan, lelaki ini mengambilkannya makanan di ruang makan lalu membawakannya ke post satpam.

Aktivitas, Tak Boleh Salah Waktu

Datang dan pulang bekerja harus tepat waktu. Ketika ia datang terlambat, maka ia akan menyusahkan satpam lainnya. Ketika ia pulang terlambat, waktu bersama keluarga di rumah akan berkurang. Semua telah diikat oleh jadwal. Terlambat sedikit, bisa berdampak pada orang lain. Ketika ia sakit, ia harus mengatur jadwal dengan satpam lainnya.

Aktivitasnya hanya menjaga keamanan di beberapa hari saja, menyambut tamu-tamu yang datang dengan penuh senyum, serta membuka gerbang dan memberi izin bagi guru atau siswa yang ingin keluar. Ketika datang waktu shalat, ia akan menuju ke masjid. Kalau tak ada kerjaan lain, ia akan menyapu di halaman post satpam. Jika lelah, ia akan menonton televisi yang telah disediakan khusus untuk satpam. Ia tidak pernah berpikir untuk berhenti dari pekerjaannya. Ia merasa betah bekerja sebagai satpam di Sekolah Islam Athirah Bone.

Di Sekolah Islam Athirah Bone, ia dikenal sebagai seseorang yang pemberani. Keliling sekolah sendirian pada malam hari adalah hal biasa baginya. Tak ada rasa takut terhadap hal-hal aneh yang bisa saja terjadi tiba-tiba. Sebenarnya ia percaya terhadap hal-hal gaib, tapi ia tetap

berpikir positif dan tidak menghiraukannya. Ada yang mengatakan bahwa setan telah menjadi teman laki-laki ini.

Tak Hanya Sekadar Sebuah Pekerjaan

Pekerjaan sebagai satpam tidak semudah yang dibayangkan. Pekerjaan ini tak hanya duduk-duduk melihat sekeliling, memberi orang izin, membuka tutup gerbang sekolah, keliling-keliling pada siang atau malam hari, dan memberi sapaan dan senyum manis kepada tamu yang datang. Pekerjaan ini sebenarnya mengajarkan kepada kita bagaimana mengemban tanggung jawab yang diamanahkan kepada kita. Pekerjaan ini juga mengajarkan kita tentang konsep sedekah, yakni cara kita menyapa orang-orang dengan ramah dan cara kita memberikan senyuman manis kita kepada orang lain.

Setiap pekerjaan yang ada, bukan hanya untuk dijalani, melainkan juga untuk dipelajari. Karena selalu ada hikmah atas segala sesuatu. Tak akan ada hikmah yang didapatkan dari semua yang ada di dunia ini, jika kita tak memahami dan mempelajari hal tersebut. Sebaliknya, akan datang beribu hikmah jika kita memahami dan mempelajari hal-hal yang ada di dunia ini.

Harapan Untuk Mereka

Semua orang mempunyai harapan. Semua orang memiliki harapan untuk orang lain, kelompok, dan bahkan terhadap bangsa dan negara sekalipun. Sama halnya dengan lelaki ini, ia memiliki beberapa harapan spesial. Ia berharap agar

Sekolah Islam Athirah Bone selalu meningkat menjadi lebih baik, ia berdoa agar Sekolah Islam Athirah selalu maju dan terus meningkat, ia berharap agar anak-anak di negeri Indonesia ini bisa memajukan bangsa, dan ia juga berharap agar dunia pendidikan semakin meningkat agar bisa melahirkan generasi-generasi yang berkualitas.



Legenda Rumah Kedua

Guru kencing berdiri maka siswa kencing berlari. Bisa jadi guru yang cerdas akan menghasilkan siswa yang cerdas. Maka untuk menghasilkan siswa yang cerdas berkarakter, guru yang cerdas saja tidaklah cukup. Guru pun wajib memiliki sikap dan perilaku yang menggambarkan karakter yang dapat diteladani siswa. Buku ini mengajak pembaca unruk menggali lebih dalam karakter yang ada pada guru-guru unggulan di Sekolah Islam Athirah Bone. Mereka adalah sejatinya pembelajar yang mendapatkan ilmu karakternya jauh sejak mereka belum mengajar di Sekolah milik Wakil Presiden RI Jusuf Kalla.